quanta

Generasi Emas

100 Cara Menjadi Generasi Unggul, Berprestasi, dan Berkontribusi

AHMAD RIFA'I RIF'AN

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

KOMISARIAT SEPULUH NOPEMBER

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA – JAWA TIMUR – INDONESIA

https://pmii1011.github.io/

GENERASI EMAS

AHMAD RIFA'I RIF'AN

DigitalPublishing/KG-2/S

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

GENERASI EMAS

AHMAD RIFA'I RIF'AN

DigitalPublishing/KG-2SC

Penerbit PT Elex MediaKomputindo
KOMPAS GRAMEDIA

Generasi Emas
Ditulis oleh Ahmad Rifa'i Rif'an
© 2019 Ahmad Rifa'i Rif'an
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan Pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Jakarta 2019
Anggota IKAPI, Jakarta

719100570
ISBN: 978-602-04-9790-7
978-602-04-9791-4 (Digital)

DigitalPublishing/KG-2SC

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

TESTIMONI KARYA AHMAD RIFA'I RIF'AN

"Saya sudah baca bukunya, subhanallah, buaagus!"

Ustaz Yusuf Mansyur,
Pemimpin Wisata Hati

"Ketika tahu ada buku *Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk*, saya pun mengatakan: Buku keren nih. Pastikan keluarga kita baca. Insya Allah hidup akan bermakna."

Ippho Santosa,
Penulis *7 Keajaiban Rezeki* dan pendiri TK Khalifah

"Jleb. Nampar di muka, nusuk di hati. itulah kesan pertama Saya ketika membaca buku ini. sindiran yang menghentak dan sentilan yang menohok membuat Saya langsung berpikir lantas bermuhasabah atas diri Saya sendiri. siapa pun yang membacanya mesti bersyukur karena telah diingatkan. Bacalah!"

Dewa Eka Prayoga
Dewa selling, penulis buku-buku bestseller,
founder *Billionaire Store*

"Bukunya luar biasa, seusia Rifa'i bisa menjelaskan dengan baik dan gamblang tentang akhlak, yang umumnya dituturkan para guru-guru mursyid di majelis-majelis thariqah."

Dr. M. Afif Hasbullah,
Ketua Lembaga Perguruan Tinggi NU Jatim, Rektor Universitas Islam Darul Ulum

"Buku ini menunjukkan, bahwa selain kerja keras, orang butuh kesabaran untuk mencapai kesuksesan. Tidak ada kesuksesan yang bisa dicapai secara instan, sabar adalah kuncinya."

Akbar Zainudin,
Penulis buku *Man Jadda Wajada* 1 dan 2

"Ane ngefans berat sama buku-buku *antum. Inspiring!* Pemilihan kata-katanya bagus, Pak. *Great!!! Four thumbs for you!!"*

Rosydina Robi'aqolbi,
Dokter di PP Al-Ishlah

"Materi yang disampaikan tidak muluk-muluk. Temanya sederhana: keseharian dan fenomena yang dekat di sekitar kita. Patut dibaca siapa pun."

Majalah *Tempo*

"Buku ini ada tanpa ingin menggurui. Ia menggali berbagai referensi, mulai dari aspek kesehatan, ekonomi, sosial kemasyarakatan, sampai dalil-dalil Islam."

Republika

"Ahmad Rifa'i Rif'an mengajak kita menoleh sejenak ke salah satu sisi di sekeliling kita. Melalui lensa hatinya, dia memotret berbagai fenomena, lalu menjadikannya renungan sederhana, namun mampu membuat hati kita tergetar."

Harian Kabar Jabar

"Dipandang dari caranya menulis, gaya tulisan Ahmad Rifa'i Rif'an memang unik. Tak seperti seorang sastrawan, ia malah pandai membuat lelucon ketimbang melukis indahnya langit dengan kata-kata."

Majalah *Itspoint*

"Saya termasuk salah satu pembaca buku *antum*. Luar biasa. *Great*."

Miftahurrahman El-Banjari,
Kandidat doktor di Universitas Dual Arabiyah Cairo, Mesir

"Penulis mencoba memadukan keilmuannya, keilmiahannya, keagamaannya, dan pengalamannya sebagai bukti adanya korelasi di antaranya."

Majalah *w Cakrawala*

"Kekuatan zikir dan pikir yang direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari oleh seorang muslim telah digambarkan dengan baik dan lugas dalam buku ini."

Prof. Ir. Priyo Suprobo MS, PhD,
Guru Besar Teknik Sipil ITS

"Buku Rifa'i seperti curahan hati dalam catatan harian. Di sana ia berdiskusi dengan pembaca dan menceritakan pengalamannya."

Bahtiar R. Septiansah,
Wartawan

"Salut atas bukunya. *Two thumbs up*!!!"

Dr. Muhammad Nur Yuniarto,
University of Manchester

"Alhamdulillah, karya Ahmad Rifa'i Rif'an ini *ruuuenyah*. Bisa jadi bacaan langganan."

Julendra Bambang Ariatedja,
UTP, Malaysia

"Membaca buku ini, kita akan belajar apa yang telah disumbangkan Gandhi, Rachel Corrie, Kartini pada dunia. Dan sungguh, kita ingin mengutip kata-kata yang telah dipahatkan oleh penulisnya."

Sinta Yudisia,
Penulis novel *Takhta Awan*, Pengurus FLP

DigitalPublishing/KG-2SC

PENGANTAR

Hadirnya buku ini tentu tak lepas dari bantuan banyak pihak. Maka di awal, saya harus menghaturkan rasa syukur dan terima kasih kepada mereka.

Pertama tentu saja syukur saya panjatkan kepada Allah taala karena atas limpahan karunia-Nya, sehingga buku ini bisa terbit dan tersampaikan kepada para pembaca sekalian.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Manusia istimewa yang seluruh perilakunya layak untuk diteladani. Yang seluruh ucapannya adalah kebenaran. Yang seluruh getar hatinya adalah kebaikan. Kita berharap semoga kelak beliau mengakui kita sebagai umatnya dan berkenan memohonkan syafaat bagi kita semua.

Jazakumullahu khairan kepada keluarga di rumah. Doa kalian semoga menghadirkan keistikamahan. Terima kasih saya haturkan untuk para guru kehidupan: Bu Quna'ah, Bu Luluk, Bu Musayyadah, Pak Nuril Huda, Pak Khozin, Pak Maulan Sholeh, Pak Mustajab, Pak Cipto, Pak Pitono, Pak Ubaidillah Ma'sum,

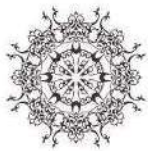

Pak Abdul Aziz, Bu Masfufah, Pak Darmaji, Pak Soehardjoepri, terima kasih atas bimbingan dan motivasi dari *jenengan* semua.

Terima kasih kepada rekan-rekan di Forum Lingkar Pena, *Jamaah Maiyah*, para sahabat di *Indonesian Islamic of Student Movement,* kawan-kawan di *Smasala Futuh*, pegiat Komunitas Pecinta Pena, teman-teman di Penalaran, para rekan di Marsua Media. Terima kasih atas kebersamaan dan semangatnya.

Untuk Bu Linda Razad, Mbak Luky, beserta semua tim di Quanta, Elex Media Komputindo, semoga usaha pencerdasan bangsa ini makin barokah.

Terimak asih kepada teman-teman yang senantiasa menemani yang tak bisa saya sebut satu per satu. Maaf, halaman kata pengantar ini terbatas. Tapi yakinlah, halaman hati saya sangat luas untuk mengingat jasa-jasa kalian.

Terakhir, untuk pembaca semua, terima kasih saya haturkan dengan tulus. Saya sangat berharap buku ini akan menyumbangkan inspirasi kebaikan kepada Anda semua. Jika ada kebenaran yang tersirat, itu semata dari Allah. Jika ada kesalahan, saya mohon saran, koreksi, dan pemaafan dari Anda semua.

Buku ini merupakan kumpulan inspirasi, semangat, nasihat, yang selama ini menjadi tulisan yang bertebaran di beberapa naskah. Sebagian besar belum pernah terpublikasi baik dalam media cetak maupun *online*, sebagian pernah saya *publish*.

Harapan saya semoga kumpulan inspirasi ini bisa menjadi pemantik lahirnya generasi emas. Generasi yang unggul dalam karya, hebat dalam ilmu, serta luas dalam kontribusi. Generasi yang hatinya bersih, otaknya brilian, dan perilakunya elegan. Generasi yang sibuk, yang usianya padat dengan beragam hal positif.

Mengapa harus 100 cara? Sebenarnya tidak harus. Ide untuk menggenapkannya menjadi 100 hadir dari kedekatan antara istilah generasi emas dan hadiah hari ulang tahun Republik Indonesia yang ke-100 tahun, yakni pada 2045.

Dari 100 cara yang tersaji dalam buku ini, mungkin ada beberapa cara yang topiknya mirip tapi dipisah menjadi beberapa bagian. Semoga hal itu bisa dimaklumi, karena kadang pemisahan tersebut selain untuk menggenapkan dengan angka cantik, juga bertujuan untuk menghindarkan bab yang terlalu panjang.

Harapan saya sederhana, semoga buku ini bisa membantu generasi muda untuk menjadi pribadi yang siap menghadapi masa depan yang tantangannya sungguh tak ringan.

DigitalPublishing/KG-2SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

DAFTAR ISI

Testimoni karya Ahmad Rifa'i Rif'an ..... **v**
Pengantar ..... **ix**

100 cara menjadi generasi emas 1
Memahami prioritas *soft skill* 3
Sense of direction 8
Berubah atau punah 12
Seni memimpin 16
Mengasah keterampilan komunikasi 19
Rahasia *public speaking* 22
Tulis minimal satu buku seumur hidupmu 26
Kembangkan keterampilan mendengar 30
Honest is the best attitude 34
Procrastination 38
Kalau orang lain bisa, mengapa harus kita? 42
Mengapa tidak kunjung bertindak? 46
Jadilah pribadi yang lebih sabar 50
Tergila-gila membaca 54
Hidup itu bersanding, bukan bertanding 57
Tiada kegagalan 61

Cerdas menyikapi kritikan 65
Temukan *passion*-mu 69
Tidak malu bilang tak tahu 73
Jangan menyakiti hati siapa pun 76
Jadilah pemaaf 79
Dahsyatnya senyum 82
Musiknya orang-orang cerdas 85
Mau berbagi ilmu 88
Disiplin dalam membagi waktu 91
Suka mencoba hal baru 95
Meluruskan niat dan semangat belajarnya 98
Tidak manja 101
Rahasia agar hidup terasa mudah 104
Jauhi maksiat 108
Sangat tekun beribadah 111
Punya keingintahuan yang tinggi 114
Buat suasana belajar jadi menyenangkan 118
Dia tahu apa yang dicarinya dari sekolah dan kuliah 121
Memulukkan impian 124
Attitude yang baik 128
Putuskan kebergantungan pada orangtua 131
Tak pernah puas 136
Belajar bijak dalam mengambil keputusan 140
Bersyukur 143
Hidup adalah perjalanan 146
Inilah makanan orang-orang cerdas 148
Berpetualanglah 151
Bermanfaat 154
Tak tergesa bilang, "*i can't*" 158
Tidak sok tahu 161
Paksa diri 164
Luaskan pergaulan 167
Saat yang tepat untuk menikah 170

Lingkungan yang membangun 173
Fokus pada hal besar 176
Maafkan masa lalumu 179
Allah lebih tahu yang kita butuh 184
Masih ada hari esok 187
Berhenti membandingkan 192
Budaya pamer 195
Yakini bahwa minder bukan penyakit bawaan 199
Bukan ditimpa, tapi ditempa 203
Tiap diri punya air matanya sendiri 206
Ada beragam cara Tuhan mengabulkan doa kita 209
Dukungan keluarga 213
Tetap butuh *refreshing* 217
Tenang dalam kesederhanaan 221
Filosofi 'ndangak' dan 'ndiluk' 224
Jangan biarkan (si)apa pun merebut damainya hatimu 227
Sahabati yang lebih hebat 230
Tak mudah puas 233
Jadilah versi terbaik dari dirimu setiap hari 236
Hakikat doa 239
Tahu yang dikhawatirkan 242
Menghormati guru 245
Tak pernah berhenti belajar 248
Butuh ditolong masih mau menolong 251
Kekuatan berserah 253
Orang tercerdas 256
Penuhi hati dengan memikirkan orang yang mencintaimu 260
Tahu prioritas 263
Aktif bergerak 266
Aktif berorganisasi 270
Tidak puas jadi nomor dua 272
Menghormati orangtua 275
Memaknai sukses 279

Percaya diri 283
Menangkap hikmah..... 287
Siapkan diri 290
Adab..... 293
Pantang menyerah 297
Gemar menolong..... 300
Pilih sahabat yang tepat 303
Butuh pemandu..... 306
Ketika impian tak sesuai harapan orang tua 309
Lebih sibuk instrospeksi 312
Ambil dulu peluang yang ada, totalitaslah..... 315
Menjadi solusi 318
Aku harus bisa apa lagi? 321
Tak sempurna 324
Dirimu istimewa..... 327
Jangan suka berdebat 330
Jangan sukses sendirian..... 333
Kerjakan dari yang termudah..... 336

Profil Ahmad Rifa'i Rif'an 339
Daftar Karya Ahmad Rifa'i Rif'an 341

100 CARA MENJADI GENERASI EMAS

DigitalPublishing/KG-2/SC

MEMAHAMI PRIORITAS *SOFT SKILL*

Soft skill *adalah* the winning character, *yakni karakter yang memenangkan. Sebab karakter-karakter inilah yang mampu menjadi penentu kemenangan dalam lingkungan hidup yang makin kompetitif.*

—Patrick O' Brien—

DigitalPublishing

Dalam buku *Lessons From The Top* yang ditulis oleh **Thomas J. Neff** dan **James M. Citrin** diungkapkan sebuah fakta menarik, *kunci sukses seseorang ditentukan oleh* **90% soft skill** *dan hanya 10% saja ditentukan oleh hard skill.* Buku tersebut memuat *sharing* dan wawancara 50 orang tersukses di Amerika. Mereka sepakat bahwa yang paling menentukan kesuksesan bukanlah keterampilan teknis, melainkan kualitas diri dalam *soft skills, terutama* keterampilan berhubungan dengan orang lain *(people skills)*.

Hard skill merupakan kemampuan teknis yang biasanya bisa langsung dilihat dan diukur. Misalkan kemampuan bahasa asing, kemampuan berhitung, kemampuan desain, dan semacamnya. Sementara *soft skill* cenderung abstrak, sulit dilihat,

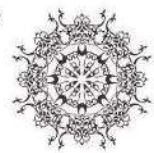

dan diukur. *Soft skill* merupakan kemampuan manusia di luar kemampuannya dalam hal teknis dan akademis. Konsep tentang *soft skill* dianggap sebagai pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional *(emotional intelligence)*.

Kita butuh *hard skill* maupun *soft skill* dalam hidup ini. Jika *hard skill* dalam lingkungan profesional dikenal sebagai kompetensi, maka *soft skill* dikenal sebagai karakter. Meskipun kedua kemampuan itu dibutuhkan, tetapi berdasarkan riset yang dilakukan oleh LinkedIn, 57% pemimpin perusahaan~~t~~— ermasuk Sheryl Sandberg dari Facebook dan Eric Schmidt dari Google~~p~~— ercaya bahwa *soft skill* sekarang ini lebih penting dibandingkan *hard skill*. Mereka berpendapat bahwa bisa jadi karyawan punya kemampuan *hard skill* yang biasa, tetapi sangat dipertimbangkan jika punya *soft skill* semacam mau belajar, bekerja keras, mudah bekerjasama dengan tim, serta memiliki semangat tinggi dalam bekerja.

Soft skill itu lebih dibutuhkan dibandingkan misalnya lulusan kampus yang memiliki IPK tinggi tetapi sulit bekerjasama, susah beradaptasi dengan lingkungan kerja, tidak disiplin, dan semacamnya.

Hasil survei **majalah mingguan *Tempo*** menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang mencapai puncak kariernya karena memiliki karakter: *mau bekerja keras, kepercayaan diri tinggi, mempunyai visi ke depan, bisa bekerja dalam tim, memiliki kepercayaan matang, mampu berpikir analitis, mudah beradaptasi, mampu bekerja dalam tekanan, cakap berbahasa Inggris, dan mampu mengorganisir pekerjaan.*

Patrick O' Brien dalam bukunya *Making College Count menyebut soft skill* sebagai *the winning character*, yakni karakter yang memenangkan. Sebab karakter-karakter inilah yang mampu

menjadi penentu kemenangan dalam lingkungan hidup yang makin kompetitif. *Soft skill* yang menurutnya dibutuhkan di antaranya: keterampilan komunikasi, keterampilan berorganisasi, kepemimpinan, logika, keterampilan mengupayakan sesuatu, keterampilan berkelompok, dan etika.

Kouzes dan Postner pada 1987 dan 1993 melakukan survei *Character International*, ditemukan bahwa umumnya CEO memiliki karakter sebagai berikut: jujur, mampu memberi inspirasi, adil, suka mendukung, mampu bekerjasama, memiliki empati dan kepedulian, loyal dan mandiri. Karakter-karekter itulah yang dapat menempatkan mereka menjadi CEO-CEO kelas dunia.

Hard skill bisa dipelajari di sekolah, kampus, pelatihan, atau lembaga kursus. Tetapi *soft skill* lebih banyak dilatih oleh pengalaman, kepribadian, dan kemauan untuk belajar sendiri.

Soft skill seperti apa yang mampu menjadikan pribadi kita menjadi unggul? Ada sangat banyak jika diuraikan semuanya. Maka dalam buku ini sebenarnya lebih banyak kita bahas tentang ini dibandingkan keterampilan teknis. Karena memang kemampuan inilah yang jauh lebih banyak memengaruhi keberhasilan kita di masa depan. Kemauan untuk terus belajar, kemampuan mengendalikan diri, kemampuan mengorganisir tim, optimis, kreatif, gigih dalam memperjuangkan target, semua itu termasuk di antara *soft skill* yang berdampak besar terhadap kesuksesan. Tetapi di antara banyak *soft skill* yang kita butuhkan, ada empat yang dirasa sangat penting dan paling dicari akhir-akhir ini. Dalam riset yang diadakan oleh LinkedIn, ditanyakan kepada 2000 pemilik bisnis tentang *soft skill* apa yang paling mereka cari, inilah empat yang paling mereka cari:

1. Kepemimpinan
2. Komunikasi

3. Kolaborasi
4. Manajemen Waktu

Karena empat hal ini sangat dibutuhkan, mari kita membahas dan mengulasnya satu demi satu di bab berikutnya.

DigitalPublishing/KG-2SC

Kita butuh hard skill *maupun* soft skill *dalam hidup ini. Namun meskipun kedua kemampuan itu dibutuhkan, tetapi berdasarkan riset yang dilakukan oleh LinkedIn, 57% pemimpin perusahaan percaya bahwa* soft skill *sekarang ini lebih penting dibandingkan* hard skill. *Mereka berpendapat bahwa bisa jadi karyawan punya kemampuan* hard skill *yang biasa, tetapi sangat dipertimbangkan jika punya* soft skill *semacam mau belajar, bekerja keras, mudah bekerjasama dengan tim, serta memiliki semangat tinggi dalam bekerja.*

SENSE OF DIRECTION

Orang yang punya sense of direction *memiliki prioritas dalam hidup yang dipatuhi dengan penuh kedisiplinan. Sebelum bertindak apa pun, dia menimbang dan memperhitungkan secara cermat, yang akan dilakukannya punya dampak baik atau justru merusak masa depannya.*

—Ahmad Rifa'i Rif'an—

Sebagaimana diungkapkan dalam bab sebelumnya tentang prioritas *soft skill*, salah satu *soft skill* yang sangat dicari adalah kepemimpinan. Salah satunya kepemimpinan terhadap diri sendiri atau *self leadership*.

Satu di antara tujuh ciri orang sukses menurut Maxwell Maltz adalah *sense of direction*, atau kemampuan untuk mengarahkan dan memimpin diri sendiri.

Bukankah sejatinya setiap diri kita adalah pemimpin? Sementara memimpin diri sendiri merupakan tingkat paling dasar dari tangga kepemimpinan. Ia merupakan fondasi yang sangat menentukan tingkat kepemimpinan kita pada lingkungan sosial

yang lebih luas. Bagaimana bisa memimpin banyak orang jika memimpin diri sendiri saja kita belum mampu.

Ketika seseorang memiliki *self leadership* yang kuat, maka dia akan memiliki kepercayaan diri yang tangguh, yakin dalam bertindak, sebab tidak ada pertentangan antara yang ditampilkan di publik dan hati nuraninya. Ia sudah selesai dengan dirinya. Melalui *self leadership* seseorang akan mampu memimpin emosi, pikiran, ucapan, perilaku, bahkan ambisi dan ketenangan batinnya.

Orang yang sukses dalam kehidupan adalah mereka yang memang memiliki kendali diri yang baik. Ia tidak terlalu dipengaruhi oleh lingkungan tempatnya bergaul. Lingkungan pertemanannya memang luas, tetapi alur hidupnya, aktivitasnya, keyakinannya, tidak diatur oleh lingkungan. Bahkan dirinya yang mewarnai lingkungan dan komunitasnya.

Steven Covey mengistilahkan pribadi seperti ini dengan *proaktivitas*. Orang yang proaktif tidak menjadikan suara mayoritas sebagai panutannya. Dia punya keyakinan kuat bahwa belum tentu sesuatu yang diikuti dan dilakukan oleh banyak orang adalah sesuatu yang pasti benar. Oleh sebab itu, dia tidak mudah mengikuti arus. Sebab ia menyadari bahwa dialah yang bertanggung jawab atas keputusan dan pilihan hidup yang diambilnya.

Orang yang bisa memimpin diri sangat berhati-hati sebelum bertindak. Sehingga jika ternyata di kemudian hari ia ternyata salah pilih, ia pantang menyalahkan lingkungan, orang lain, keadaan, maupun alam. Karena tindakannya sudah sesuai dengan pilihan yang ia pikirkan dengan penuh tanggung jawab.

Orang yang punya *sense of direction* memiliki prioritas dalam hidup yang dipatuhi dengan penuh kedisiplinan. Sebelum ber-

tindak apa pun, dia menimbang dan memperhitungkan secara cermat, yang akan dilakukannya punya dampak baik atau justru merusak masa depannya. Sebelum memutuskan tindakannya, dia punya kendali diri yang baik untuk tidak memperturutkan keinginannya jika dirasa keinginan tersebut tidak memberi manfaat bagi tumbuhnya potensi diri. Ia sangat teliti dalam melakukan sesuatu. Ia sangat hati-hati mempergunakan waktunya. Karena ketegasan dan kedisiplinan pada diri itulah sehingga energi, waktu, dan potensi dirinya, hanya tercurahkan untuk menggapai impian-impian besarnya.

DigitalPublishing/KG-2SC

Orang yang sukses dalam kehidupan
adalah mereka yang memang memiliki
kendali diri yang baik. Ia tidak terlalu
dipengaruhi oleh lingkungan tempatnya bergaul.
Lingkungan pertemanannya memang luas,
tetapi alur hidupnya, aktivitasnya, keyakinannya,
tidak diatur oleh lingkungan.
Bahkan dirinya yang mewarnai lingkungan
dan komunitasnya.

BERUBAH ATAU PUNAH

Yang berhasil bertahan bukanlah spesies terkuat,
atau terpandai, yang bertahan adalah yang paling responsif
terhadap perubahan.
—Charles Darwin—

Bukankah dinosaurus merupakan kelompok hewan yang sangat besar dan kuat? Tapi mereka tak bisa bertahan melestarikan spesiesnya. Benar memang banyak teori yang menjelaskan tentang teori punahnya dinosaurus. Yang paling populer adalah akibat tubrukan asteroid yang pada akhirnya membumihanguskan keberadaan mereka. Namun belakangan ditemukan hasil penelitian sebagaimana dipublikasikan di *Nature Ecology and Evolution* yang mengungkapkan bahwa dinosaurus ternyata sudah mengalami penurunan jumlah 50 juta tahun sebelum hantaman asteroid. Dr. Chris Venditti, pakar biologi yang terlibat dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa ketidakmampuan dinosaurus untuk beradaptasi bisa menjelaskan mengapa mereka rentan terhadap kepunahan saat tubrukan asteroid itu terjadi.

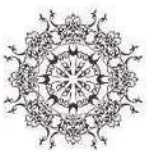

Dunia selalu berubah. Siapa yang tidak bisa menyesuaikan diri dia akan tergilas oleh zaman. Cobalah kini kita lihat bisnis yang tidak responsif terhadap zaman, ia akan mundur bukan lagi dengan perlahan, tapi dengan sangat cepat. Satu dekade terakhir internet menjadi *everything*. Banyak hal yang bisa dilakukan dengan bantuan internet. Akhirnya hal itu mengubah banyak hal. Dulu mungkin tak terbayang dengan tekonologi ojek *online* atau taksi *online*. Jika perusahaan taksi konvensional tak merespons ini dengan baik, maka bisa diprediksi tentang kebangkrutannya.

Dulu dunia bisnis menitikberatkan pada *owning* atau kepemilikan. Tetapi kini tidak lagi. Bisnis kini lebih banyak dilakukan melalui sinergi atau *sharing*. Dengan *sharing*, perkembangan bisnis bisa dilakukan dengan sangat masif dalam waktu yang jauh lebih singkat.

Kita harus bersedia meninggalkan beragam perilaku lama yang nyaman dengan kemampuan kita yang stagnan. Dahulu ketika ditanya profesi idaman, para anak muda masih banyak yang menjawab jadi PNS, karyawan BUMN, atau bekerja sebagai pegawai perusahaan multinasional. Tapi sekarang bermunculan banyak profesi baru yang tak kalah menggiurkan. Dulu tak terbayang ada profesi digital marketing yang berperan melakukan promosi secara spesifik seiring bertumbuhnya pemasaran melalui internet. Ada SEO specialist atau Search Engine Optimization Specialist yang ahli dalam mengoptimalkan SEO, sehingga halaman website perusahaan muncul di halaman terdepan. Bahkan ada Youtuber yang produktif mengkreasi konten-konten video yang kreatif. Semua pekerjaan itu tak kalah menggiurkan bagi anak muda saat ini.

Dahulu bagi masyarakat kita yang namanya bekerja adalah berangkat pagi, pulang petang, puluhan tahun seperti itu dari Senin sampai Jumat. Sampai pensiun. Kini, setiap hari kelihatan

luntang-lantung di kafe atau warung kopi, dengan laptop atau gadget di genggamannya, ternyata bisa menghasilkan miliaran. Suatu jumlah yang bagi generasi dulu baru bisa dinikmati dengan kerja keras puluhan tahun.

Di saat orang lain gagap menanggapi perubahan yang terjadi, jadilah pribadi yang selalu siap menyambut perubahan. Sambut dengan tangan terbuka. Bagaimana caranya? Pertama, sadari terlebih dahulu bahwa berubah itu pasti. Di dunia ini yang tidak berubah hanya satu, yakni perubahan itu sendiri. Dengan kesadaran itu paling tidak kita punya semangat untuk mempersiapkan diri menyambut perubahan setiap waktu.

Berikutnya, jadilah pribadi yang terus berkembang. Jangan pernah puas dengan kemampuan diri di masa lalu. Jadilah pribadi yang selalu bertanya, "Aku harus bisa apa lagi ya?". Dengan pertanyaan itu kita akan bertumbuh setiap waktu. Kualitas diri kita meningkat seiring dengan pertambahan usia kita. Akhirnya, diri kita selalu dibutuhkan oleh zaman.

Dunia selalu berubah. Siapa yang tidak bisa menyesuaikan diri dia akan tergilas oleh zaman. Cobalah kini kita lihat bisnis yang tidak responsif terhadap zaman, ia akan mundur dengan bukan lagi perlahan, tapi dengan sangat cepat. Satu dekade terakhir internet menjadi everything. *Banyak hal yang bisa dilakukan dengan bantuan internet. Akhirnya hal itu mengubah banyak hal.*

SENI MEMIMPIN

Kepemimpinan itu dilatih, maka usahakan sejak usia belia keterampilan memimpin sudah dijadikan sebagai salah satu prioritas pembelajaran. Jadi pemimpin kelompok, ketua kelas, ketua OSIS, presiden BEM, dan seterusnya. Semakin banyak pengalaman kepemimpinan yang kita lalui, semoga semakin banyak pembelajaran *leadership* yang kita peroleh.

Sayangnya, karena enggan untuk memikul tanggung jawab dan tugas yang diberikan, biasanya banyak orang yang memilih untuk menghindar saat hendak dipilih jadi pemimpin. Mungkin dengan diberi amanah kepemimpinan kita menjadi lebih sibuk, lebih lelah, dan kehilangan banyak waktu bersantai. Tetapi justru tanggung jawab itulah yang akan meng-*upgrade* diri, mengasah pikiran, dan menguatkan karakter kita. Jika pikiran tidak diberi beban, lantas kapan akan berkembang?

Kita butuh untuk melatih kemampuan berorganisasi, menyelesaikan beragam masalah yang dihadapi, mengatur tim, menganalisis masalah, serta mendelegasikan tugas kepada orang lain. Proses melatih itu semua biasanya tidak singkat. Butuh proses yang panjang.

Yang perlu kita perhatikan, inti kepemimpinan hakikatnya adalah memengaruhi orang lain. Seni memimpin adalah seni memengaruhi orang lain. Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mampu mentransfer pemikirannya, visinya, keyakinannya, pemahamannya, ide-idenya, isi pikirannya, kepada orang lain. Itu baru bisa digapai dengan berbaur dengan orang yang dipimpinnya. Dengan berbaur, pemimpin bisa mengenal dengan baik tentang sifat dan karakter orang yang dipimpin. Setelah paham dan kenal dengan sifat serta karakter, maka pemimpin punya strategi kepemimpinan apa yang akan dipakai untuk memimpin.

Kuat tidaknya pengaruh dari sebuah kepemimpinan cenderung ditentukan oleh kuat tidaknya visi sang pemimpin atau Warren Bennis dalam bukunya *On Becoming A Leader* menyebutnya dengan istilah visioner. Pemimpin yang punya pandangan jauh ke depan. Maka untuk menjadi pemimpin yang berhasil, miliki visi yang tidak hanya jelas, tetapi juga tertanam kuat dalam diri.

Kuat tidaknya pengaruh dari sebuah kepemimpinan cenderung ditentukan oleh kuat tidaknya visi sang pemimpin atau Warren Bennis dalam bukunya On Becoming A Leader *menyebutnya dengan istilah visioner. Pemimpin yang punya pandangan jauh ke depan. Maka untuk menjadi pemimpin yang berhasil, miliki visi yang tidak hanya jelas, tetapi juga tertanam kuat dalam diri.*

MENGASAH KETERAMPILAN KOMUNIKASI

Riset menyebutkan bahwa 80% permasalahan yang terjadi di perusahaan akar masalahnya ada pada kesalahan berkomunikasi. Pimpinan perusahaan gagal membangun timnya karena tidak mampu memotivasi dan menyampaikan gagasannya dengan cara yang baik. Penjualan tidak sesuai target, karena sales tidak berhasil dalam meyakinkan market. Hubungan antara pegawai tidak harmonis bahkan terjadi konflik pun sering kali karena ketidakmampuan dalam komunikasi.

Keterampilan komunikasi sesungguhnya sangat penting dan mendominasi syarat tergapainya keberhasilan dalam beragam hal. Ia sangat dibutuhkan dalam bidang apa pun. Bahkan saking pentingnya keterampilan ini, Roger Alles dalam bukunya *You Are the Message* mengungkapkan bahwa keterampilan berkomunikasi seharusnya dimasukkan dalam daftar syarat-syarat kehidupan yang layak. Berkomunikasi dengan orang lain sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap makan, minum, pakaian, dan tempat berteduh (pangan, sandang, dan papan). Sebab

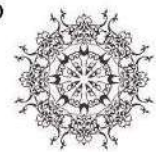

tanpa kemampuan berkomunikasi manusia sesungguhnya telah "mati".

Keterampilan komunikasi hakikatnya adalah aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bukankah kita tak pernah lepas dari komunikasi? Baik komunikasi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan diri sendiri. Keterampilan komunikasi (*communication skill*) adalah modal untuk meraih keberhasilan di banyak bidang. Ia dibutuhkan untuk menjalin hubungan baik dengan siapa pun. Salah dalam komunikasi bisa menjadi sumber kehancuran dalam pendidikan, pekerjaan, bisnis, bahkan kehidupan keluarga.

Dari luang lingkupnya, komunikasi meliputi komunikasi lisan (*oral communication*), komunikasi tulisan (*written communication*), dan komunikasi nonverbal (*non verbal communication*).

Komunikasi lisan, yaitu kemampuan berbicara (*speaking*) dalam rangka menjelaskan secara langsung melalui lisan tentang gagasan, wawasan, dan beragam hal. Tujuan utamanya adalah mentransfer informasi yang kita ketahui untuk ditangkap oleh orang lain.

Komunikasi tulisan yaitu kemampuan menulis pesan-pesan yang hendak kita sampaikan agar bisa ditangkap oleh pembaca. Komunikasi secara tulisan ini dikatakan berhasil ketika pesan yang ada di pikiran kita bisa ditangkap dan dipahami oleh pembaca.

Ketiga, komunikasi nonverbal. Karena komunikasi bukan hanya berbentuk kata. Bisa jadi bahasa tubuh kita mengirimkan simbol-simbol, tanda-tanda, maupun ekspresi yang bisa dimaknai oleh orang yang melihat kita.

Ketiga keterampilan tersebut akan kita bahas lebih detail satu demi satu di bab yang lain agar kita bisa mendalami secara lebih jauh.

Bukankah kita tak pernah lepas dari komunikasi? Baik komunikasi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan diri sendiri. Keterampilan komunikasi (Communication Skill) adalah modal untuk meraih keberhasilan di banyak bidang. Ia dibutuhkan untuk menjalin hubungan baik dengan siapa pun. Salah dalam komunikasi bisa menjadi sumber kehancuran dalam pendidikan, pekerjaan, bisnis, bahkan kehidupan keluarga.

RAHASIA
PUBLIC SPEAKING

Ketika saya menyampaikan kepada peserta seminar, bahwa saya aslinya pendiaaam banget, mereka pada tertawa. Saya nanya, "Kenapa ketawa?"

Mereka jawab, "Gak percayaaaaa."

Kami pun ketawa bareng.

Bagaimana mungkin seorang yang pemalu bisa berdiri di depan puluhan, ratusan, bahkan ribuan orang dengan pede?

Bagaimana mungkin seorang yang pendiam bisa ngomong di depan forum, menjelaskan materi dengan panjang lebar sampai berjam-jam tanpa henti?

Bagaimana mungkin seorang yang minder bisa tampil di hadapan banyak orang tanpa canggung dan grogi?

Dahulu, saya menulis buku tujuannya adalah agar bisa menyampaikan uneg-uneg, pendapat, gagasan, wawasan, serta pengalaman saya kepada banyak orang. Saya menulis agar saya tidak

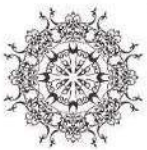

perlu menjelaskan dengan bahasa lisan. Hal itu karena saya sadar, saya kesulitan jika diminta berbicara di depan publik. Saya tidak punya kepercayaan diri untuk menyampaikan gagasan di depan forum. Tapi jika melalui tulisan, saya merasa lebih leluasa dalam berpendapat. Semua yang ada di pikiran saya bisa tersampaikan dengan detail dan teratur.

Tetapi setelah beberapa buku terbit dan dibaca banyak orang, saya justru 'dipaksa' untuk berbicara di depan publik. Awalnya diminta menjadi pembicara dalam acara bedah buku. Lama-lama malah diminta mengisi seminar dan pelatihan dengan berbagai topik.

Pertanyaannya, kok bisa, awalnya bagaimana memulainya?

Memulainya tak lain adalah melawan ketakutan. Lakukan meski terpaksa. Saya berpikir, kalau saya tidak melawan ketakutan dalam diri, maka selamanya saya akan mengalami hambatan ini.

Tahapannya adalah:
1. Paksa
2. Terbiasa
3. Menjadi kebutuhan
4. Menjadi kenikmatan

Maka rahasianya ada pada kata: latihan!

Anda bisa berenang? Percayalah, Anda tidak akan bisa berenang selamanya jika hanya mengandalkan pengetahuan tentang teknik berenang dari buku-buku panduan renang. Kemampuan berenang Anda baru terasah dengan cara memberanikan diri masuk ke kolam renang dan mencoba untuk berenang.

Seingat saya, saya sudah bisa berenang saat usia belum 10 tahun. Bagaimana cara belajarnya? Nyebur bersama kawan di empang dekat rumah. Dulu di desa masih banyak empang yang

bersih airnya untuk mandi. Mulai dari tepi yang tidak terlalu dalam. Lalu berlanjut ke tempat yang agak dalam.

Begitu pula dengan bicara di depan publik. Jika ratusan kali tampil masih belum mampu meluweskan lidah, rasanya butuh ribuan kali untuk tampil lagi. P*ublic speaking* itu keterampilan. Butuh latihan dan terus-menerus dipraktikkan.

Yang dilahap bukan lagi teori dahsyat dari buku-buku Dale Carnegie, misalnya. Tapi melahap ribuan kali lagi tampil di panggung. Itu yang membuat kalimat yang sudah kita susun rapi-rapi tak hilang saat di depan.

Menghadapi pertanyaan tak terduga dari peserta adalah tantangan yang seru. Melatih berpikir dengan cepat, tanggap, dan singkat. Tapi yang harus tetap dijaga, jangan malu untuk bilang tak tahu, karena tak semua ilmu kita kuasai.

DigitalPublishing

Jika ratusan kali tampil masih belum mampu meluweskan lidah, rasanya butuh ribuan kali untuk tampil lagi.
Public speaking *itu keterampilan.*
Butuh latihan dan terus-menerus dipraktikkan.

Yang dilahap bukan lagi teori dahsyat dari buku-buku Dale Carnegie, misalnya. Tapi melahap ribuan kali lagi tampil di panggung. Itu yang membuat kalimat yang sudah kita susun rapi-rapi tak hilang saat di depan.

TULIS MINIMAL SATU BUKU SEUMUR HIDUPMU

Dalam sesi tanya jawab di suatu seminar kepenulisan, ada pertanyaan yang cukup menarik dan seingat saya pertanyaan seperti ini belum pernah muncul di seminar saya di beberapa kota sebelumnya. Pertanyaan ini hadir dari seorang gadis remaja.

Ia bertanya, "Mas Rifai, kalau semua orang di Indonesia jadi penulis, sementara minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah seperti saat ini, lantas siapa nanti yang akan membaca buku kita?"

Pertanyaan yang khas anak muda: polos, lugas, mungkin juga ada yang menilai sebagai lugu, yang hadir dari seorang anak muda yang telah memiliki kesadaran bahwa minat baca masyarakat kita yang rendah.

Namun salah satu yang mungkin belum dia tahu, bahwa insya Allah tidak semua orang di Indonesia akan jadi penulis. Terlebih penulis buku. Jadi tidak usah mengkhawatirkan itu.

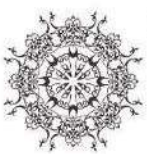

Kedua, semakin banyak orang yang jadi penulis, insya Allah semakin banyak buku yang akan terserap oleh publik. Orang yang suka nulis adalah pembaca yang sangat ambisius. *Good writer is a good reader.*

Ketiga, tugas Anda hanya menulis karya sebaik mungkin. Karya yang memotivasi, menginspirasi, menyadarkan, dan mencerahkan, insya Allah tak akan kehabisan pembaca. Karena masyarakat butuh bacaan seperti itu.

Tuliskan sesederhana apa pun pengalaman, wawasan, ilmu, serta impian kita. Apa pun profesi dan bidang yang kita tekuni, usahakan untuk menulis buku, minimal satu buku seumur hidupmu.

Niat utamanya semoga semua yang tertulis diluruskan oleh-Nya, disucikan dari niat yang salah, dan ternilai sebagai pahala. Karena semua akan sia-sia dan tak punya arti jika tak diniatkan untuk gapai rida-Nya. Ikhlas memang sulit. Tapi tak mustahil jika terus diupayakan.

Tahapan Jadi Penulis

Ketika jalan-jalan ke toko buku, nggak sedikit calon penulis yang tiba-tiba pesimis, "Jumlah buku udah segini banyaknya, siapa yang mau beli?" Akhirnya minder, awalnya pengin banget nama terpampang di *cover* depan sebuah buku, akhirnya menyerah hanya karena melihat kenyataan banyaknya buku yang *mangkrak*.

Tiap bulan ada ribuan buku baru yang terbit. Berapa yang *best seller*? Dikiit banget. Sisanya hanya numpang nampang beberapa minggu di rak toko buku, setelah itu terpaksa diretur ke gudang penerbit karena penjualan yang kurang baik.

Maka kepada peserta kursus nulis selalu saya ingatkan, sebagai penulis, jangan asal buku kita terbit, beredar di Gramedia se-Indonesia, lalu puas banget dengan hasil itu. Jangan sampai. Bukankah percuma buku udah terlanjur beredar, tapi nggak ada peminat?

Karena sekarang menerbitkan buku mudah banget, asal tahu caranya. Gak sesulit dulu. Penerbit sekarang juga gak seketat dulu dalam menilai sebuah naskah buku. Saya melihatnya editor makin mudah saja meloloskan naskah buku. Sehingga bisa kita lihat, buku dengan isi yang biasa saja banyak memenuhi rak toko buku besar di Indonesia.

Maka tahapannya seperti ini:

1. Asal nulis
2. Asal jadi satu buku
3. Asal terbit
4. Asal *best seller*

Yang sekarang belum suka nulis, segera naik ke tangga 1, tulis apa aja, yang penting terus mengasah diri dalam hal menulis. Bisa diposting di blog, Facebook, serta komunitas yang diikuti di media sosial.

Yang sekarang sudah di tangga 1, segera naik ke tangga 2, tulis dan selesaikan buku perdanamu, apa pun temanya, yang penting jadi satu buku.

Yang sekarang di tahap 2, segera naik ke tangga 3, tulis buku yang layak terbit. Kalau bisa ke penerbit besar dulu, untuk tahu buku kita sudah layak terbit atau belum.

Setelah buku sudah terbit dan beredar, targetkan buku kita harus *best seller*.

Tuliskan sesederhana apa pun pengalaman, wawasan, ilmu, serta impian kita. Apa pun profesi dan bidang yang kita tekuni, usahakan untuk menulis buku, minimal satu buku seumur hidupmu.

Niat utamanya semoga semua yang tertulis diluruskan oleh-Nya, disucikan dari niat yang salah, dan ternilai sebagai pahala. Karena semua akan sia-sia dan tak punya arti jika tak diniatkan untuk gapai rida-Nya. Ikhlas memang sulit. Tapi tak mustahil jika terus diupayakan.

KEMBANGKAN KETERAMPILAN MENDENGAR

Pernahkah kita bertemu dengan seseorang, lalu merasa bahwa kita tidak nyaman karena orang tersebut tidak lebih banyak bicara daripada mendengarkan yang kita sampaikan? Kita kadang menilai orang seperti itu egois, maunya hanya didengarkan, tapi tidak mau mendengarkan.

Perasaan seperti itu sangat wajar. Karena secara umum setiap orang tentu ingin dihargai, ingin didengarkan, dan ingin dimengerti. Pada prinsipnya, tidak ada orang yang dalam berkomunikasi cuma mau mendengar. Ia juga pasti butuh untuk didengar.

Untuk menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, dibutuhkan kemampuan menyampaikan pesan dan menerima pesan. Berbicara mewakili penyampaian pesan, sementara mendengar mewakili aktivitas menerima pesan.

Maka orang yang memiliki kualitas diri yang baik bukan hanya terampil dalam berbicara, tetapi ia juga terampil dalam kemam-

puan mendengar. Mungkin ada yang bertanya, "Emang mendengar butuh keterampilan?" Sangat dibutuhkan. Bukankah banyak masalah dalam berkomunikasi yang diakibatkan oleh kurangnya keterampilan mendengar.

Bahkan sebuah riset diungkapkan, karena kurangnya keterampilan mendengar inilah yang pada akhirnya mengakibatkan lebih banyak orang "berkomunikasi untuk mengemukakan masalah" daripada "berkomunikasi untuk memecahkan masalah". Padahal tujuan utama dalam komunikasi tentu saja untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Miliki telinga yang lebih sabar untuk mendengar. Kita diberi dua telinga dan hanya satu mulut. Hikmahnya, lebih banyaklah mendengar daripada berbicara. Bahkan anjuran dalam berbicara adalah bicaralah yang baik, atau diam.

Dalam suatu organisasi atau komunitas, pimpinan yang bisa diterima oleh lingkungannya adalah pemimpin yang mau banyak mendengar. Ia selalu bersedia dan menyiapkan waktu untuk mendengarkan pendapat orang lain. Ia tak pernah kehilangan antusias untuk mendengarkan ide-ide dari siapa pun.

Hakikatnya, kemauan untuk mendengar adalah ciri pribadi yang mau menghargai orang lain. Dia bersedia mengutamakan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri. Orang seperti ini sering kali mendapatkan cinta dan kasih sayang dari orang lain. karena hukum timbal balik selalu terjadi; siapa mau mendengar, dia akan didengar. Siapa yang mau menghargai orang lain, dia akan dihargai.

John C. Maxwell dalam bukunya yang berjudul *Developing the Leader Within You*, menyajikan sebuah tes untuk menguji seberapa tinggi kemampuan mendengar kita.

Silakan Anda baca tujuh kalimat berikut ini dan berikan:

- Angka 4 jika jawabannya menurut Anda SELALU
- Angka 3 jika jawabannya BIASANYA
- Angka 2 jika JARANG

1. Apakah saya membiarkan pembicara menyelesaikan kalimatnya tanpa menyelanya atau interupsi?
2. Apakah saya mendengarkan beberapa maksud yang tersirat?
3. Ketika menulis pesan, apakah saya mendengarkan dan menuliskan fakta atau kalimat-kalimat penting?
4. Apakah saya mengulangi apa yang baru dikatakan orang lain untuk suatu materi pembicaraan yang kurang saya mengerti?
5. Apakah saya bisa menghindari sikap permusuhan jika pembicaraan ternyata tidak sesuai dengan saya (tidak saya minati)?
6. Apakah saya berusaha menyingkirkan gangguan-gangguan ketika saya terlibat dalam pembicaraan dengan seseorang?
7. Apakah saya berusaha tampak tertarik dengan apa yang dikatakan/dibicarakan oleh orang lain?

Setelah menjawab tujuh pertanyaan di atas, jumlahkan skor Anda.

- Jika jumlah skor Anda 26 atau lebih tinggi, berarti Anda pendengar yang baik.
- Jika jumlah skor Anda 22 – 5 berarti Anda sudah lebih baik dari rata-rata
- Jika jumlah skor Anda 18 – 1 berarti Anda harus meningkatkan diri lebih baik
- Jika jumlah skor Anda 17 ke bawah, maka Anda harus berlatih untuk mendengarkan

Kemauan untuk mendengar adalah ciri pribadi
yang mau menghargai orang lain.
Dia bersedia mengutamakan kepentingan orang lain
daripada dirinya sendiri. Orang seperti ini sering kali
mendapatkan cinta dan kasih sayang dari orang lain.
karena hukum timbal balik selalu terjadi;
siapa mau mendengar, dia akan didengar.
Siapa yang mau menghargai orang lain,
dia akan dihargai.

HONEST IS THE BEST ATTITUDE

Warren Buffett, seorang miliarder asal Amerika pernah ditanya, "Apakah Anda lebih memilih seseorang yang pintar atau yang berintegritas?"

Dia menjawab, "Berintegritas. Karena orang yang jujur dan mempunyai karakter, itu lebih bagus daripada orang pintar tapi tidak jujur dan tidak memiliki karakter."

Orang yang berprestasi sangat malu berbuat curang, baik saat ujian atau pun dalam berbagai kompetisi yang dia ikuti. Dia berpikir, "Buat apa saya lulus ujian jika itu saya raih dengan cara yang tidak benar? Apa hebatnya saya jadi juara jika itu saya dapatkan dengan cara yang salah?"

Bagi anak muda berprestasi, lebih baik meraih nilai tinggi dengan cara jujur daripada meraih nilai biasa saja dengan cara curang. Artinya, dia akan berusaha keras dalam belajar agar saat ujian dia bisa mengerjakan soal dengan jujur. Kecurangan saat ujian bukan hanya membuatnya merasa tidak bangga, tetapi juga menyisakan rasa bersalah seumur hidupnya.

Jujurlah dalam berbagai aktivitas. Kejujuran di usia muda insya Allah mengantarkan kita pada kesuksesan di masa depan. Kecurangan di usia muda sering kali menjadi benih dari kecurangan yang lebih besar di masa depan. Maka belajarlah jadi orang jujur mulai sekarang juga.

Kejujuran adalah sifat mulia yang berlaku universal. Semua orang suka berinteraksi dengan orang jujur. Tidak peduli bangsa apa pun, daerah mana pun, bahkan agama apa pun, pasti suka dengan orang yang jujur.

Kejujuran adalah kunci dalam membangun kredibilitas. Sebab kejujuran adalah refleksi diri. Kita bisa mengetahui watak kepribadian diri kita baik atau buruk melalui sikap jujur yang kita tampilkan. Karena dalam setiap perjalanan hidup, pasti kita akan berjumpa dengan persimpangan yang mengharuskan kita memilih. Untuk bisa menjatuhkan pilihan, kita sering kali bertanya pada diri. Nurani pasti akan menjawab dengan jawaban yang benar. Tetapi terkadang nafsu dalam diri kita menentang jawaban dari nurani. Nurani menunjukkan yang baik, sementara nafsu menggoda untuk memilih yang menyenangkan. Nafsu pun berperang dengan nurani dalam diri. Jika kita jujur, maka kita akan memenangkan pilihan nurani.

Apakah hal itu mudah? Tentu tidak. Itulah sebabnya banyak yang akhirnya menjadi pribadi yang tak jujur. Mereka tidak sadar bahwa kejujuranlah yang membuat hidup bahagia. Ketidakjujuran, meskipun terasa menyenangkan dan menguntungkan, tetapi ia akan racun yang menebarkan ketidaktenangan dalam jiwa.

Ketika tindakan tidak sesuai dengan prinsip kejujuran, maka hati menjadi kacau, pikiran menjadi risau. Bahkan ia berkelanjutan. Mengapa? Karena kebohongan pertama pasti akan harus ditutup dengan kebohongan kedua, begitu seterusnya. Maka kebohongan itu melelahkan dan sangat membebani hidup.

Dalam Islam, kejujuran dikenal dengan *ash-shidqu*. Orang yang jujur sangat dimuliakan oleh Allah dan manusia. Dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad saw., bersabda, "Sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan menunjukkan kepada surga, dan sesungguhnya seorang laki-laki benar-benar telah jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang jujur. Sesungguhnya kebohongan itu menunjukkan kepada kezaliman. Dan sesungguhnya kezaliman itu menunjukkan kepada neraka dan sesungguhnya seorang laki-laki telah berbuat dusta hingga ia di catat disisi Allah sebagai pendusta."

DigitalPublishing/KG-2SC

Kejujuran adalah kunci dalam membangun kredibilitas. Sebab kejujuran adalah refleksi diri. Kita bisa mengetahui watak kepribadian diri kita baik atau buruk melalui sikap jujur yang kita tampilkan. Karena dalam setiap perjalanan hidup, pasti kita akan berjumpa dengan persimpangan yang mengharuskan kita memilih. Untuk bisa menjatuhkan pilihan, kita sering kali bertanya pada diri. Nurani pasti akan menjawab dengan jawaban yang benar. Tetapi terkadang nafsu dalam diri kita menentang jawaban dari nurani.

PROCRASTINATION

Generasi emas harus menghindari salah satu sikap yang sangat merugikan ini, yaitu *procrastination*. Apa itu? Suka menunda-nunda tugas atau pekerjaan hingga menit-menit terakhir meskipun hal yang harus dikerjakan itu sangat penting bahkan *high priority*. Dalam psikologi kebiasaan ini sudah masuk dalam gangguan psikologis. Faktornya beraneka, bisa karena kecemasan yang berlebihan, rendahnya kepercayaan diri atau karena depresi. Maka gangguan ini harus segera diatasi. Karena hakikat *procrastinator* (sebutan bagi orang yang mengidap gangguan *procrastination*) adalah ingin melakukan sesuatu yang menyenangkan dahulu dan menunda hal yang penting.

Kita tahu bahwa kebiasaan menunda pekerjaan merupakan kebiasaan buruk yang mengganggu produktivitas. Padahal waktu adalah modal yang tidak layak kita hamburkan dengan beragam penundaan. Sayangnya, selama ini waktu adalah komoditi yang paling sering diboroskan oleh manusia.

Penelitian tentang hal ini pernah dilakukan Laura J. Salomon dan Esther D. Rothblum dari University of Vermont pada 1984, sebagaimana pernah dibahas oleh *tirto.id*. Dalam penelitian ini,

sebanyak 342 mahasiswa diteliti untuk mengetahui frekuensi penundaan yang mereka biasa lakukan. Sebanyak 46 persen responden menyebut mereka selalu atau hampir selalu menunda pengerjaan tugas, 27,6 persen menunda belajar untuk ujian, dan 30,1 persen menunda tugas membaca mingguan.

Dampaknya jelas, orang yang menunda pekerjaan umumnya memiliki nilai di akhir semester yang lebih rendah daripada yang tidak. Saat menunda pekerjaan sudah menjadi gaya hidup, orang yang sering melakukannya berpikir hasil pekerjaannya yang tak maksimal disebabkan usaha yang kurang, bukan karena faktor kemampuan.

Timothy Pychyl, Profesor di Carleton University, Ottawa, Kanada melihat *procrastination* sebagai perilaku lari dari tanggung jawab tugas yang menanti mereka. Tersimpan perasaan takut atau cemas, sehingga untuk mengurangi hal tersebut, mereka memilih melakukan kesenangan yang memberi kepuasan sementara. Saat mereka kembali sadar bahwa ada tugas yang belum rampung, giliran perasaan bersalah, panik, stres, khawatir, depresi, dan meragukan diri sendirilah yang mengambil alih.

Banyak psikolog menyebut persepsi soal waktu dan perbedaan cara pandang konsep diri hari ini dengan diri masa depan menjadi latar belakang kebiasaan menunda pekerjaan. Pychyl menjelaskan orang yang lebih mementingkan masa depan memiliki perilaku menunda yang lebih sedikit. Menyiapkan diri hari ini memang cara yang tepat untuk menyayangi diri kita di masa depan.

Anak muda berprestasi tidak suka menunda pekerjaan. Karena baginya, menunda pekerjaan hanya akan menumpuk beban di hari berikutnya. Menunda pekerjaan sama dengan menabung stres. Maka prinsip yang dipegang oleh anak muda berprestasi adalah, "Kalau bisa dikerjakan sekarang, mengapa menunggu nanti?"

Bukankah kita sering mengatakan, "*Ah*, dikerjain nanti aja, masih malas", atau "*Ah*, besok aja, masih belum mood nih". Kebiasaan itu sepertinya sepele, padahal dampaknya luar biasa. Bukankah kita belum tahu apakah besok kita masih punya waktu luang atau tidak? Kalau beban hari ini ditunda sampai esok, khawatirnya esok kita tidak punya waktu luang seperti saat ini.

Maka hilangkan kebiasaan menunda pekerjaan mulai sekarang juga. Awalnya mungkin perlu dipaksa. Itu tak masalah. Awalnya terpaksa, setelah dimulai biasanya kita akan menikmatinya.

DigitalPublishing/KG-2SC

Anak muda berprestasi tidak suka menunda pekerjaan. Karena baginya, menunda pekerjaan hanya akan menumpuk beban di hari berikutnya. Menunda pekerjaan sama dengan menabung stres. Maka prinsip yang dipegang oleh anak muda berprestasi adalah, "Kalau bisa dikerjakan sekarang, mengapa menunggu nanti?"

Bukankah kita sering mengatakan, "Ah, besok aja, masih belum mood nih". Kebiasaan itu sepertinya sepele, padahal dampaknya luar biasa. Bukankah kita belum tahu apakah besok kita masih punya waktu luang atau tidak?

KALAU ORANG LAIN BISA, MENGAPA HARUS KITA?

Saat pertama membaca kalimat tersebut, saya mengira kalimat itu hanya lelucon atau ditulis hanya untuk tujuan bercanda. Karena kalimat yang sudah terlanjur populer adalah kalimat motivasi, "Kalau orang lain bisa, kita pasti bisa!" Bukankah seperti itu kalimat yang diulang-ulang oleh para motivator?

Tetapi setelah saya merenungi lebih dalam, saya pun akhirnya berpikir, rasanya kalimat itu ada benarnya juga. Kalau orang lain bisa, mengapa harus kita?

Kalimat ini mengajarkan kepada kita tentang beberapa pelajaran hidup. Pertama, belajarlah mendelegasikan tugas dan pekerjaan kepada orang yang benar-benar kompeten. Tak semua pekerjaan harus kita lakukan sendiri. Karena waktu kita terbatas, tenaga kita terbatas, kemampuan kita terbatas. Kita butuh bersinergi dengan orang lain. Itulah sebabnya sangat penting adanya tim. Keberhasilan sering kali diperoleh oleh tim yang kuat.

Saya beri contoh sederhana. Buku yang Anda baca ini adalah hasil kerja keras dari banyak orang. Keterampilan saya menulis,

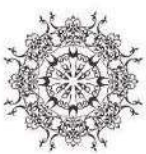

maka saya fokus menulis naskah mentah dari buku ini sampai selesai. Setelah naskah jadi, saya kirim ke penerbit Elex Media Komputindo, tugas saya selesai. Saya lanjut nulis naskah baru berikutnya.

- Mengapa buku ini tidak saya edit sendiri? Kalau di penerbit ada tim editor yang lebih kompeten, mengapa harus saya?
- Mengapa buku ini tidak saya *layout* sendiri? Kalau desainer bisa lebih baik, mengapa harus saya?
- Mengapa buku ini tidak dicetak sendiri? Kalau pihak penerbit bisa, mengapa harus saya?
- Mengapa buku ini tidak dipasarkan sendiri? Kalau pihak penerbit pemasarannya lebih luas, mengapa harus saya?

Ya, kita punya kemampuan terbatas dan kita tidak wajib bisa melakukan semua hal. Kita tidak dituntut untuk ahli di semua bidang. Pilih saja bidang yang kita kuasai, lalu serahkan pada orang yang tepat pekerjaan-pekerjaan yang tidak kita kuasai.

Ada cerita menarik yang saya tidak tahu ini fiktif atau fakta. Ini cerita tentang penghinaan terhadap Henri Ford oleh media massa menyebutnya sebagai *ignoramus* (orang bodoh). Kasus ini bahkan dibawa ke pengadilan. Untuk membuktikan bahwa ia memang orang bodoh, pembelanya menanyakan pertanyaan seperti ini:

"Siapa presiden kesembilan belas Amerika?"
"Berapa mil jarak matahari ke bumi?"
"Apa yang dikatakan dalam Prinsip Archimedes?"
"Berapa akar pangkat dua dari 1?"

Henry Ford sontak berdiri, menghadap hakim, "Ya Tuhan, mengapa saya harus menyia-nyiakan waktu menjawab pertanyaan bodoh ini bila dengan memencet satu tombol, saya bisa memanggil ahli sejarah terbaik untuk menjawab pertanyaan

dan dengan tombol lain saya bisa memanggil ahli fisika terbaik untuk menjawab dan ahli matematika terbaik untuk menghitung semua soal."

Semua yang hadir dalam persidangan itu terdiam. Mereka baru mendengarkan kata-kata dari seorang yang sadar bahwa visinya jauh melampaui pengetahuan yang ia punya.

DigitalPublishing/KG-2SC

Belajarlah mendelegasikan tugas dan pekerjaan kepada orang yang benar-benar kompeten. Tak semua pekerjaan harus kita lakukan sendiri. Karena waktu kita terbatas, tenaga kita terbatas, kemampuan kita terbatas. Kita butuh bersinergi dengan orang lain. Itulah sebabnya sangat penting adanya tim. Keberhasilan sering kali diperoleh oleh tim yang kuat.

MENGAPA TIDAK KUNJUNG BERTINDAK?

"Dua puluh tahun mendatang," kata Mark Twain, "Anda akan lebih merasa kecewa pada hal-hal yang tidak Anda lakukan daripada pada hal-hal yang telah Anda lakukan. Jadi putuskanlah tali tambatan kapal Anda. Berlayarlah menjauh dari pelabuhan yang aman. Tangkaplah angin dengan layarmu. Jelajahilah. Bermimpilah dan temukanlah."

Yang membedakan antara pemimpi dan pengkhayal terletak pada usahanya. Pengkhayal selalu membayangkan pengin gini pengin gitu, tapi tidak kunjung melakukan apa pun yang mendekatkannya pada yang diimpikan. Sementara pemimpi, dia buru-buru mendetailkan upaya apa saja yang hendak dilakukan untuk yang mendekatkannya pada sesuatu yang sudah diimpikan.

Setelah mendetailkan impian, maka langkah selanjutnya adalah keberanian untuk memulai. Kebanyakan kita nggak berani memulai sesuatu yang baru karena tiga alasan, yaitu:

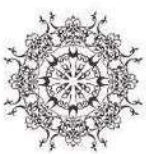

1. Karena tidak tahu manfaat dari yang hendak kita kerjakan
2. Karena takut dengan risiko
3. Karena kurang kepepet

Mari kita bahas satu demi satu. Pertama, karena tidak tahu manfaat dari yang hendak kita kerjakan. Alam pikiran kita akan dikuasai oleh keengganan untuk melakukannya karena merasa yang hendak kita lakukan hanya sia-sia semata. Kita terus saja mengungkapkan kalimat keluhan, "Buat apa aku melakukannya?" Maka untuk mengatasi persoalan ini, langkah paling realistis adalah dengan mencari tahu terlebih dahulu tentang dampak positif dari yang hendak kita lakukan. Pelajar yang datang ke sekolah hanya karena kewajiban dan absensi tentu menghadapi persoalan ini. Karyawan yang datang ke kantor hanya demi gaji bulanan pun kadang menghadapi persoalan ini. Bahkan pengusaha yang targetnya hanya omzet dan profit pun bisa menghadapi ini. Sehingga butuh motivasi besar yang benar-benar menggugah kita untuk bertindak dengan semangat dan penuh antusias.

Kedua, karena takut dengan risiko. Padahal apa pun yang kita lakukan di dunia ini tidak ada satu pun yang bebas risiko. Ya, risiko adalah sesuatu yang pasti ada di setiap hal. Dalam dunia kerja, bisnis, pendidikan, bahkan jodoh, semua mengandung risiko. Anda melamar seseorang untuk jadi pendamping hidup, apa risikonya? Ya, tidak diterima. Apa karena takut tidak diterima lantas Anda tidak akan pernah melamar orang yang Anda cintai? Justru itu kerugian. Karena dengan tidak melamarnya, itu artinya Anda 100% kehilangan kesempatan hidup dengan dia. Sementara jika Anda menghadapi risikonya, Anda masih punya kesempatan untuk berhasil.

Jangan takut dengan risiko. Tugas kita bukan tidak berani bertindak karena takut risiko. Yang perlu kita lakukan adalah mengantisipasi agar risiko itu tidak terjadi.

Ketiga, karena kurang kepepet. Dalam keadaan terjepit, potensi yang luar biasa akan muncul dari diri manusia. Kalau kondisinya sedang longgar bagaimana dong? Ya, ciptakan keadaan terjepit. Buat kesepakatan dengan diri, jika ini tidak aku kerjakan besok pagi, maka aku akan... (silakan beri konseksuensi yang agak berat, tapi yang positif).

DigitalPublishing/KG-2SC

"Dua puluh tahun mendatang," kata Mark Twain, "Anda akan lebih merasa kecewa pada hal-hal yang tidak Anda lakukan daripada pada hal-hal yang telah Anda lakukan. jadi putuskanlah tali tambatan kapal Anda. Berlayarlah menjauh dari pelabuhan yang aman. Tangkaplah angin dengan layarmu. Jelajahilah. Bermimpilah dan temukanlah."

Pengkhayal selalu membayangkan pingin gini pengen gitu tapi tidak kunjung melakukan apa pun yang mendekatkannya pada yang diimpikan. Sementara pemimpi, dia mendetailkan upaya apa saja yang hendak dilakukan untuk yang mendekatkannya pada sesuatu yang sudah diimpikan.

JADILAH PRIBADI YANG LEBIH SABAR

Dalam buku *Man Shabara Zhafira* saya mengungkapkan bahwa tidak ada satu pun keberhasilan besar dalam hidup ini yang tidak digapai dengan kesabaran. Maka setelah *Man Jadda Wajada*, kalimat mutiara yang perlu dipatuhi oleh generasi unggul adalah *Man Shabara Zhafira* (Barangsiapa Bersabar ia akan beruntung). Perbedaan antara orang sukses dan yang gagal salah satunya adalah bisa dilihat dari ketahanan mental yang dimilikinya.

Bahkan sebuah riset yang pernah dipublish oleh *Kompas.com* menunjukkan bahwa kesabaran bukan hanya sebuah sikap yang mulia dalam hidup, bahkan sikap tersebut juga bisa membantu kita untuk hidup lebih lama.

Sebuah riset pernah dilakukan di Singapura. Peneliti melibatkan hingga 1.000 siswa yang sehat untuk dites tingkat kesabaran mereka. Dalam penelitian ini dilakukan sebuah permainan, di mana mereka harus memilih: diberi hadiah sebesar 100 dolar US pada esok hari atau mendapat jumlah uang yang le-

bih besar bila mau menunggu selama satu bulan. Mereka lantas diberi sebuah pertanyaan, seberapa lamakah waktu yang dinilai layak untuk menunggu hadiah tersebut. Sebagian di antara mereka mengatakan rela menunggu lebih lama untuk mendapatkan lebih banyak, tetapi sebagian tak ingin menunggu lama.

Setelah itu dari seluruh responden diambil sampel darah mereka untuk diteliti seberapa cepat DNA mengalami penuaan. Para peneliti lebih menfokuskan penelitiannya pada *telomere*, yakni struktur kecil yang terletak di ujung kromosom yang bertugas melindungi DNA dari kerusakan. Ukuran telomere yang pendek dihubungkan dengan buruknya kesehatan dan kematian dini. Seiring pertambahan usia telomere sering kali menjadi lebih pendek, yang pada akhirnya mengarah pada kerusakan DNA dan meningkatkan kemungkinan penyakit yang berkaitan dengan usia.

Dari riset ini ditemukan hubungan yang jelas antara telomere yang lebih pendek dan ketidaksabaran. Bahkan sebagaimana dipaparkan dalam *Proceedings of The National Academy of Science,* wanita yang tidak sabar dinyatakan lebih cepat mengalami penuaan ketimbang mereka yang lebih sabar.

Sesungguhnya tidak ada keberhasilan dalam hidup yang diraih dengan instan. Dibutuhkan kesabaran untuk mewujudkan semua harapan secara bertahap. Yang membuat seseorang tidak bisa meraih impiannya bukan karena dia tidak mampu, tapi lebih karena dia tidak sabar dalam memperjuangkannya.

Menikmati proses adalah sikap yang perlu dilatih dalam perjalanan menuju impian. Kebahagiaan sebenarnya bukan hanya disaat meraih hasil, justru yang lebih utama adalah membangun kebahagiaan dalam proses perjuangannya.

Orang yang sabar adalah orang yang mampu menahan dirinya untuk tidak segera mengakhiri perjuangannya begitu saja. Sering kali kita memutuskan menyerah padahal hadiah kesuksesan sudah teramat dekat.

DigitalPublishing/KG-2SC

Sesungguhnya tidak ada keberhasilan dalam hidup yang diraih dengan instan. Dibutuhkan kesabaran untuk mewujudkan semua harapan secara bertahap. Yang membuat seseorang tidak bisa meraih impiannya bukan karena dia tidak mampu, tapi lebih karena dia tidak sabar dalam memperjuangkannya.

Menikmati proses adalah sikap yang perlu dilatih dalam perjalanan menuju impian. Kebahagiaan sebenarnya bukan hanya di saat meraih hasil, justru yang lebih utama adalah membangun kebahagiaan dalam proses perjuangannya.

TERGILA-GILA MEMBACA

Rahasia keberhasilan ialah mengetahui perkara yang orang lain tidak tahu.
—Aristotle Onasis—

Pada masa sebelum kemerdekaan, ada seorang anak muda dari Padang yang sekolah di Batavia pada tahun 1919. Dia sangat gemar membaca. Buku yang dia baca lebih banyak buku-buku ekonomi.

Akhirnya ketika dewasa ia jadi ekonom dan ahli koperasi. Coba tebak siapa anak muda itu? Ya, namanya Mohammad Hatta, wakil presiden pertama Republik Indonesia.

Sementara di Surabaya, seorang anak muda juga penggemar buku. Kasur, kursi, dan lantai kamarnya penuh dengan buku. Tapi dia lebih suka buku-buku politik, sosial, dan nasionalisme. Akhirnya setelah dewasa ia menjadi politikus. Coba tebak siapa anak muda itu? Ya, dia adalah Soekarno, presiden pertama Republik Indonesia.

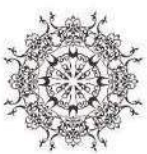

Anak muda berprestasi menjadikan aktivitas membaca seperti hobinya. Dia tidak hanya rajin membaca, tetapi tergila-gila membaca. Baginya membaca sudah menjadi kebutuhan, bukan malah jadi beban.

Bagi anak muda berprestasi, waktu luang sebisa mungkin mereka manfaatkan untuk membaca. Maka di negara-negara maju, sudah menjadi pemandangan biasa jika di terminal bus, stasiun, mal, halte, taman kota, anak-anak mudanya pegang buku.

Maka mulai saat ini, jadikan perpustakaan sebagai tempat favorit yang rutin kita kunjungi. Sisihkan uang saku kita untuk membeli buku-buku yang bermanfaat. Kunjungi toko-toko buku untuk tahu buku terbaru yang terbit. Bawa buku ke mana pun pergi. Isi waktu luang dengan membaca.

DigitalPublishingKG-2SC

Anak muda berprestasi menjadikan aktivitas membaca seperti hobinya. Dia tidak hanya rajin membaca, tetapi tergila-gila membaca. Baginya membaca sudah menjadi kebutuhan, bukan malah jadi beban.

Bagi anak muda berprestasi, waktu luang sebisa mungkin mereka manfaatkan untuk membaca. Maka di negara-negara maju, sudah menjadi pemandangan biasa jika di terminal bus, stasiun, mal, halte, taman kota, anak-anak mudanya pegang buku.

HIDUP ITU BERSANDING, BUKAN BERTANDING

Di sebuah hutan, ada seekor kancil yang ingin membuktikan bahwa ia lebih hebat ketimbang kera. Ia pun mengajak si kera untuk lomba lari.

"Hai kera, kau lihat kan gunung itu? Siapa yang lebih cepat sampai di sana, itulah yang lebih hebat di antara kita."

Mendengar tantangan dari si kancil, kera pun dengan semangat menyambutnya.

"Ayo, siapa takut!"

Mereka pun lari sekuat tenaga. Tapi bisa ditebak siapa pemenangnya. Tentu saja si kancil.

Kera pun merasa tidak terima.

"Hai kancil, sekarang aku yang menentukan perlombaannya. Kau lihat itu pohon yang paling tinggi di depan kita. Sekarang, siapa yang tercepat mencapai puncak pohon itu, dialah pemenangnya."

Kancil pun menyambut tantangan si kera.

"Okay, siapa takut!"

Hasilnya, si kera yang akhirnya mencapai puncak pohon lebih cepat.

Melihat tingkah kera dan kancil yang ribut dari tadi, seekor tupai pun ingin tahu apa yang terjadi di antara mereka.

"Apa sih yang kalian ributkan?" Tanya tupai.

Kancil pun menjawab, "Si kera tuh, masak ngajak aku lomba naik pohon, ya jelas dia juaranya."

Si kera tak mau disalahkan, "Kancil yang lebih dulu, masak ngajakin aku lomba lari, ya jelas dia lah yang menang."

Oh, begitu ceritanya. Harusnya yang menentukan apa lombanya tuh bukan kalian, biar adil. Gimana kalo aku yang jadi jurinya? Janji deh aku gak memihak salah satu di antara kalian.

Mereka pun serempak menjawab, "Setuju!"

Tupai pun memberikan tantangan pada mereka, "Kalian berdua melihat pulau di tengah danau itu? Di sana ada pohon apel. Siapa yang bisa ambil pohon apel lebih dulu, dialah yang hebat di antara kalian."

Tanpa menunggu lama, mereka pun langsung berlari menuju danau. Sesampai di tepi danau, si kera berhenti. Karena tak ada ranting atau dahan yang bisa ia gunakan untuk menyeberangi danau, si kera terdiam melihat kancil yang melompat penuh kemenangan menyeberangi danau di depannya. Setelah berhasil menyeberangi danau, si kancil bingung karena ia tidak bisa menggapai buah apel di atasnya. Dia pun berpikir, "Wah, apelnya sepertinya nikmat. Si kera pasti bisa dengan mudah mengambil buah apel ini. Aku minta bantuan dia saja ah."

Akhirnya dia kembali menyeberangi danau untuk menjemput si kera. Dia gendong kera itu menyeberangi danau. Usai berhasil menyeberang, kera pun mengambil buah-buah apel di atas pohon. Lalu apel itu ia nikmati bersama si kancil.

Melihat kedua sahabatnya akur dan bekerjasama, tupai pun tersenyum dan berkata, "Begitulah seharusnya hidup. Bukan mencari siapa yang terhebat. Karena tiap makhluk punya kelebihan yang bisa jadi berbeda antara satu dan yang lain. Maka tak layak dipertandingkan. Hidup itu bersanding. Bukan bertanding. Hidup itu bekerjasama, bukan saling mengalahkan."

Lantas apakah kita nggak boleh bersaing?

Bersaing? Itu bagus, selama persaingan itu dalam kebaikan, dalam prestasi, dalam kontribusi. Mari berkompetisi dengan orang yang lebih hebat ilmunya, lebih tekun ibadahnya, dan lebih luas manfaatnya. Berlombalah dengannya, bersainglah dengannya. Bukankah petarung sejati baru tampak hebatnya setelah dia punya lawan yang tangguh?

Tetapi jadikan persaingan itu sebagai motor yang menggerakkan semangat diri untuk berpacu dengan diri kita sebelumnya. Yang layak kita kalahkan sebenarnya bukanlah orang lain, tetapi diri kita yang dulu. Karena orang yang kualitas hidupnya tidak berubah, sejatinya dirinya orang yang kalah dan merugi.

Bersaing? Itu bagus, selama persaingan itu dalam kebaikan, dalam prestasi, dalam kontribusi. Mari berkompetisi dengan orang yang lebih hebat ilmunya, lebih tekun ibadahnya, dan lebih luas manfaatnya. Berlombalah dengannya, bersainglah dengannya. Bukankah petarung sejati baru tampak hebatnya setelah dia punya lawan yang tangguh?

Jadikan persaingan itu sebagai motor yang menggerakkan semangat untuk berpacu dengan diri kita sebelumnya. Yang layak kita kalahkan sebenarnya bukanlah orang lain, tetapi diri kita yang dulu. Karena orang yang kualitas hidupnya tidak berubah, sejatinya dirinya orang yang kalah dan merugi.

TIADA KEGAGALAN

Pakar *leadership*, Warren Bennis mewawancarai 70 tokoh bangsa sukses dari berbagai bidang dan mendapati bahwa tidak seorang pun dari mereka memandang kesalahan mereka sebagai kegagalan.

Ketika berbicara tentang semua kegagalan itu, mereka merujuk pada "pengalaman pembelajaran" mereka atau "pembelajaran yang berhasil", atau "memastikan arah', dan "peluang untuk bertumbuh.

Yang menarik, ketika orang yang berhasil di bidangnya diberi pertanyaan, "Sebelum berhasil seperti sekarang ini, berapa kali Anda mengalami kegagalan?"

Jawaban khas mereka hampir seragam, "Saya tidak pernah merasa gagal. Yang ada hanyalah belajar."

Begitulah, bagi mereka segala proses yang dihadapi adalah media untuk pembelajaran di masa depan. Dalam menghadapi liku hidup, suatu saat kita boleh jatuh. Itu tak masalah, asalkan

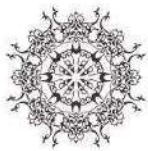

semangat untuk bangkit harus tetap utuh. Kita boleh mundur sejenak, tapi pastikan kemunduran kita itu adalah persiapan untuk berlari lebih kencang dan melompat lebih tinggi.

Dalam hidup kita pasti pernah jatuh, tapi pastikan semangat hidup harus tetap utuh. Dalam kompetisi hidup mungkin kita pernah kalah. Tapi pastikan semangat untuk tetap berjuang jangan sampai nyerah.

Usaha rugi, nilai di sekolah turun, IP jeblok, tugas kerja yang berat, belum ketemu jodoh, dipisahkan dengan orang yang kita cinta, atau apa pun itu, jadikan semua itu sebagai media belajar. Selama jantung masih berdetak, pantang bagi kita berputus asa.

Permasalahan hidup itu dihadapi agar segera selesai. Jangan malah lari ketakutan meninggalkannya. Itu tak akan menyelesaikan persoalan. Bahkan yang terjadi persoalan hidup kita malah semakin kusut.

Tenangkan jiwa, dekati Sang Pencipta. Tak ada yang tak mungkin bagi-Nya. Seburuk apa pun hidup kita saat ini, sekelam apa pun masalah yang kita hadapi, Dia tetap melihat langkah kita. Dia terus memerhatikan kita.

Kawan, adakah manusia di dunia ini yang tak punya masalah? Tak ada satu pun. Kita semua punya masalah. Hanya beda saja jenis dan versinya. Maka jangan *alay* dan mendramatisir masalah. Hadapi dan perbaiki langkah, semoga Allah membuka jalan keluar setelah menyaksikan upaya dan ikhtiar kita yang tak kenal lelah.

Hidup itu terasa sulit karena kita terus memikirkannya. Jalani saja hidup ini dan biarkan Allah menuntun menuju jalan yang disiapkan-Nya untuk kita. Kita mungkin tahu yang kita ingin, tapi percayalah bahwa Tuhan lebih tahu yang kita butuh. Kita hanya

bisa menduga yang menurut kita baik, tapi Tuhan yang lebih tahu apa yang terbaik bagi kehidupan kita mendatang.

Dulu saya pikir berumahtangga itu berat, menjenuhkan, tugas dan tanggung jawabnya besar, harus dipersiapkan dalam waktu yang lama sebelum memutuskan untuk menikah. Namun setelah berumahtangga, rasanya tak seberat yang dikira. Yang ada tiap hari berisi canda, tawa, dan goda. Apalagi ada buah hati, rumah makin ramai dan seru, keluarga besar makin sering kumpul dan berkunjung.

Jangan berhenti memperjuangkan impian-impian besar kita. Kendala mungkin ada. Rintangan pasti muncul. Tapi itu bukan penyurut langkah. Justru rintangan itulah yang kelak akan memantaskan kita meraih apa yang kita impikan.

Jangan pulang sebelum menang. Jangan menyerah sebelum menggapai yang kita cita. Bermimpilah setinggi-setingginya, berupayalah sekuat-kuatnya, dan dekati Tuhan sedekat-dekatnya. Karena itulah formula keberhasilan orang-orang besar.

Hidup memang tak mudah. Karena sering kali sesuatu yang mudah didapat, mudah pula hilangnya. Dan kesulitan dalam hidup adalah salah satu cara Tuhan untuk menyeleksi mana orang yang memang pantas untuk dibesarkan masa depannya.

Semua orang punya masalah. Hanya beda jenis dan versinya. Selain ikhtiar lahir, yang paling utama tentu mengadukan kepada yang punya kuasa untuk menjungkirbalik masalah.

Nangis ke Allah, curhat ke Allah, minta tolong ke Allah. Sebesar apa pun masalah kita, sungguh tak ada apa-apanya di hadapan-Nya. Kita tak sendiri. Ada Tuhan yang setia menanti sujud dan doa kita.

Permasalahan hidup itu dihadapi agar segera selesai.

Jangan malah lari ketakutan meninggalkannya. Itu tak akan menyelesaikan persoalan. Bahkan yang terjadi persoalan hidup kita malah semakin kusut.

Tenangkan jiwa, dekati Sang Pencipta. Tak ada yang tak mungkin bagi-Nya. Seburuk apa pun hidup kita saat ini, sekelam apa pun masalah yang kita hadapi, Dia tetap melihat langkah kita. Dia terus memerhatikan kita.

CERDAS MENYIKAPI KRITIKAN

Jangan terlalu memerhatikan apa kata orang. Ingat, banyak sesuatu yang 'terlalu' itu jadi tak baik.

Banyak dari kita yang minder karena terlalu memerhatikan gimana pandangan orang pada kita. Padahal asal tahu saja, ternyata orang lain lebih peduli dengan dirinya ketimbang memerhatikan perilaku kita. Jadi jangan keburu *ge-er*. Lakukan aja yang menurut kita benar. Asal gak salah, nyantai aja melakukan apa pun.

Karena salah satu penyakit anak muda itu:

- Lebih mendengarkan pendapat teman-temannya, meskipun itu buruk, ketimbang mendengarkan suara hatinya yang mengajak pada kebaikan.
- Lebih takut kehilangan satu teman, ketimbang menjadi orang yang lebih baik bagi masa depannya.
- Lebih takut dianggap kuper, daripada fokus mengejar prestasi.
- Lebih khawatir kehilangan sebutan gaul, daripada menjadi pribadi yang hebat.

Maka mulai sekarang, "tulilah" terhadap kritikan yang tak membangun. Sebab sebaik apa pun kita, pasti ada saja orang yang mengkritik. Apalagi kita menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna di muka bumi ini. Bukankah sangat familier di telinga kita dua pepatah tentang ini, yaitu "nobody is perfect" dan "tak ada gading yang tak retak". Maknanya, setiap orang selain dikaruniai kelebihan, juga diberi kekurangan. Justru kelemahan itulah yang merupakan sisi kemanusiaan kita yang membuat kita berpeluang lebih tinggi derajatnya di hadapan Allah dibanding malaikat. Ketika malaikat selalu taat kepada Allah adalah sesuatu yang wajar, karena memang tidak diberi kelemahan. Sementara manusia, jika diberi kelemahan tapi masih taat kepada Allah, itu baru prestasi yang hebat.

Jika memang kritikan yang hadir itu membangun, maka terimalah. Tak peduli siapa yang menyampaikan kritikan tersebut. Khalifah Ali bin Abi Thalib pernah menasihatkan, "Jangan melihat siapa yang berbicara, tapi lihatlah apa yang dibicarakan". Artinya, sikapi kritikan dengan bijak. Kita harus bersikap terbuka menerima kritik dari siapa saja, karena kebenaran bisa dihadirkan oleh Allah dari mana saja.

Generasi emas harus bijak dalam menghadapi kritik. Benar bahwa menerima kritik itu lebih sulit daripada memberikan kritik. Padahal kritikan jauh lebih dibutuhkan dibanding pujian. Kadang pujian justru bisa menghancurkan. Apalagi jika pujian itu membuat hati sombong dan berhenti dalam perbaikan diri.

Lantas bagaimana cara yang baik saat menerima kritikan?

Pertama, dengarkan. Saat kritikan datang, dengar baik-baik. Terima dengan lapang dada. Jangan terlalu banyak mencari pembenaran dan pembelaan. Karena kdang saat mendapat kritikan, kita sudah pasang kuda-kuda untuk menangkis kritikan yang datang. Akhirnya yang terjadi adalah penolakan. Biasakanlah ti-

dak langsung menolak kritik yang disampaikan oleh orang lain. Itu juga termasuk cara kita menghargai orang yang mengkritik. Biasanya ketika kita tidak defensif saat menerima kritik, orang lain pun lebih menghargai dan bisa menjadi sahabat untuk menyelesaikan persoalan yang ada.

Kedua, terima kenyataan bahwa kita memang punya potensi salah. Terima fakta bahwa kita manusia yang bisa khilaf dan lupa. Bukankah Rasulullah pun mengungkapkan bahwa manusia itu tempatnya salah dan lupa. Dengan kesadaran tersebut kita pun lebih leluasa dalam menerima kritikan.

Ketiga, seleksi, mana kritikan yang membangun dan tidak. Ada kritikan yang sifatnya konstruktif, ada yang destruktif. Tidak semua kritikan harus ditindaklanjuti. Ada kritikan yang memang menyerang tapi tak ada solusi. Tetapi ada kritikan yang jika ditindaklanjuti akan menghadirkan perbaikan. Terhadap kritikan yang membangun, terima hal-hal positif dengan lapang dada. Jadikan itu sebagai media untuk tidak melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari.

Hillary Clinton pernah berkata, "*Take criticism seriously, but not personally. If there is truth or merit in criticism, try to learn from it.*" Ambil kritik secara serius, bukan secara personal, tetapi untuk melihat apa benar ada kesalahan dalam diri kita.

Tetapi terhadap kritikan yang destruktif, abaikan. Cuekin. Biasanya kritikan yang destruktif itu diselipi kata-kata seperti *dasar bodoh*, *goblok*, dan kata-kata negatif lainnya yang meruntuhkan kepercayaan diri.

Bersyukurlah jika masih ada yang mau mengkritik kita. Artinya, masih ada yang memperhatikan tindakan kita. Justru khawatirlah jika tak ada satu pun manusia yang peduli dengan yang kita lakukan. Jangan-jangan memang sudah tak ada yang *care* kepada kita.

"Tulilah" terhadap kritikan yang tak membangun. Sebab sebaik apa pun kita, pasti ada saja orang yang mengkritik. Apalagi kita menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna

di muka bumi ini. bukankah sangat familier di telinga kita dua pepatah tentang ini, yaitu "nobody is perfect" dan "tak ada gading yang tak retak". Maknanya, setiap orang selain dikaruniai kelebihan, juga diberi kekurangan. Justru kelemahan itulah yang merupakan sisi kemanusiaan kita yang membuat kita berpeluang lebih tinggi derajatnya di hadapan Allah dibanding malaikat.

TEMUKAN *PASSION*-MU

Orang-orang berprestasi pada umumnya memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap ilmu. Mereka mau belajar dan membaca, bukan karena dipaksa oleh guru atau orangtuanya. Mereka bersemangat dalam belajar dan membaca karena mereka memang ingin tahu tentang apa yang sedang dipelajarinya saat itu.

Ada banyak pelajar yang setiap hari belajar tetapi tidak kunjung paham dengan apa yang dipelajarinya. Salah satu penyebabnya adalah karena dia belajar bukan karena minat dan kemauannya sendiri. Dia belajar karena dipaksa oleh guru atau orangtuanya.

Saat ini banyak orangtua yang berusaha menyekolahkan anaknya di sekolah favorit. Banyak juga orangtua yang mendaftarkan anaknya ke tempat les. Namun tidak sedikit yang pada akhirnya kecewa, karena prestasi anaknya tidak sebaik yang diharapkan.

Kesalahannya bukan hanya terletak pada sekolah atau tempat lesnya. Kesalahan terbesar justru terletak pada tidak adanya

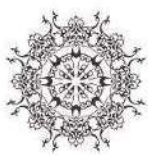

rasa ingin tahu pada anak tersebut. Maka yang harus ditumbuhkan terlebih dahulu adalah rasa ingin tahu yang tinggi terhadap bermacam ilmu.

Kalau kita sudah punya rasa ingin tahu yang tinggi, maka kita akan bersemangat untuk terus belajar dan terus membaca, tanpa harus disuruh atau dipaksa-paksa oleh guru atau orangtua kita. Dan rasa ingin tahu itu bisa muncul ketika kita menemukan *passion* kita.

Saya sependapat dengan Ayah Edy, konsultan parenting dan penggagas *Indonesia Strong From Home* yang mengungkapkan bahwa rahasia sukses orang sukses adalah *Happiness Totality Expertise Money*. Aplikasinya bagaimana? Pilihlah bidang yang yang benar-benar membuat kita bahagia. Ketika sudah bahagia, kita pasti akan melakukan aktivitas kita sepenuh hati dan totalitas. Tentu saja jika kita mengerjakan aktivitas kita dengan totalitas dan sepenuh hati, kelak kita akan menjadi seorang ahli yang terbaik di bidang yang kita pilih. Jika kita sudah menjadi yang terbaik, nanti uang yang akan mencari kita, bukan kita yang mencari uang.

- Apa sih minat dan bakat kita?
- Apa sih yang ingin sekali kita pelajari?
- Bidang apa yang ketika kita mempelajarinya, kita bisa memahaminya dengan cepat?
- Bidang apa yang setelah kita pelajari, kita bisa mengingatnya dalam waktu yang lama?
- Bidang apa yang ketika ujian, nilai kita selalu baik?
- Apa sih materi yang ketika kita memelajarinya, kita seolah sedang bermain dan tertantang untuk menguasai tanpa disuruh dan dipaksa oleh orang lain?

Temukan itu, lalu tekuni, insya Allah tak butuh waktu lama untuk mengukir prestasi di bidang yang kita sukai. Karena anak

muda yang berprestasi kebanyakan sudah menemukan bakat dan minatnya sejak usia muda. Dia tidak bingung lagi tentang jurusan apa yang akan diambilnya, akan kuliah di mana setelah lulus, profesi apa yang akan dijalani setelah dia lulus kuliah. Mereka tidak galau dengan hal tersebut, karena mereka tahu apa potensi dalam dirinya yang akan dikembangkan.

DigitalPublishing/KG-2SC

Kesalahannya bukan hanya terletak pada sekolah atau tempat lesnya. Kesalahan terbesar justru terletak pada tidak adanya rasa ingin tahu pada anak tersebut. Maka yang harus ditumbuhkan terlebih dahulu adalah rasa ingin tahu yang tinggi terhadap bermacam ilmu.

Kalau kita sudah punya rasa ingin tahu yang tinggi, maka kita akan bersemangat untuk terus belajar dan terus membaca, tanpa harus disuruh atau dipaksa-paksa oleh guru atau orangtua kita. Dan rasa ingin tahu itu bisa muncul ketika kita menemukan passion *kita.*

TIDAK MALU BILANG TAK TAHU

Ada cerita menarik. Seorang cendekiawan muslim yang bernama Abu Raihan al-Biruni. Suatu ketika beliau sedang sakit parah. Banyak orang di sekitarnya yang menjenguk ke rumah beliau. Termasuk salah seorang tetangganya yang terkenal pandai dalam ilmu Fikih. Melihat kehadiran ahli Fikih itu, al-Biruni tersenyum bahagia di atas tempat tidurnya. Dalam kondisi yang lemah dan penyakit yang terus memburuk, al-Biruni masih sempat menanyakan perkara yang berkaitan dengan ilmu Fikih kepada ahli Fikih tersebut.

Mendapatkan pertanyaan dari al-Biruni, sang ahli Fikih lantas mengungkapkan, "Sahabatku, ini bukan waktunya untuk bertanya. Kamu masih dalam keadaan sakit. Lebih baik kau gunakan untuk istirahat."

Al-Biruni lalu mengatakan, "Aku tahu bahwa sekarang aku sudah diambang kematian. Tetapi aku akan tetap bertanya tentang persoalanku tadi. Lebih baik mana seseorang yang meninggal dengan menyimpan sekian pertanyaan atau meninggal

secara lapang dada karena persoalan yang mengganggu pikirannya telah terjawab sebelum dia menghadap Allah?"

Dari kisah tersebut, kita bisa mengambil hikmah. Pertama, bahwa semangat belajar para cendekiawan muslim masa lampau ternyata luar biasa. Bahkan saat sakit pun tidak berhenti belajar dan bertanya sesuatu yanjg belum dipahaminya.

Hikmah kedua, meskipun dianggap sebagai cendekiawan oleh masyarakatnya, ternyata al-Biruni tidak malu bertanya kepada orang yang dianggapnya lebih paham tentang ilmu tertentu dibanding dirinya.

Harusnya semangat itu kita teladani dari mereka. Anak muda berprestasi bukanlah manusia super yang tahu semua hal. Mereka tetaplah manusia biasa yang juga punya keterbatasan dalam hal tertentu.

Ada ilmu yang mereka tahu, ada pula persoalan yang belum mereka pahami. Maka mereka bersikap apa adanya. Kalau mereka tahu, mereka bilang tahu. Kalau tidak tahu, maka mereka pun bilang tidak tahu dan tidak segan untuk bertanya.

Itulah sebabnya anak-anak muda yang prestasinya baik, biasanya tidak ragu untuk segera mengangkat tangan saat pengajar memberi kesempatan untuk bertanya. Ini kesempatan yang sangat ia tunggu-tunggu, karena dengan bertanya, ia bisa menemukan jawaban dari hal-hal yang masih belum mereka pahami.

Di kelas, jangan ragu untuk memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh guru atau dosen untuk bertanya materi pelajaran yang belum dipahami.

Mungkin ada beberapa teman yang lebih paham tentang pelajaran yang diajarkan di kelas. Maka jangan segan untuk minta tolong kepada mereka agar bersedia menjelaskan kepada kita.

Ada ilmu yang mereka tahu, ada pula persoalan yang belum mereka pahami. Maka mereka bersikap apa adanya.

Kalau mereka tahu, mereka bilang tahu.
Kalau tidak tahu, maka mereka pun bilang tidak tahu dan tidak segan untuk bertanya.

Itulah sebabnya anak-anak muda yang prestasinya baik biasanya tidak ragu untuk segera mengangkat tangan saat pengajar memberi kesempatan untuk bertanya.
Ini kesempatan yang sangat ia tunggu-tunggu, karena dengan bertanya, ia bisa menemukan jawaban dari hal-hal yang masih belum mereka pahami.

JANGAN MENYAKITI HATI SIAPA PUN

Dalam pergaulan sosial, kita tentu mengidamkan sebuah hubungan yang damai, lancar, dan tidak ada yang membenci. Hidup penuh ketenangan seperti itu tentu menjadi dambaan dari setiap manusia. Karena dengan kehidupan yang damai dengan sekitar, akan melahirkan kedamaian di dalam hati kita.

Salah satu upaya untuk menciptakan suasana yang damai, tenang, dan tenteram adalah dengan mengantisipasi segala sikap maupun ucapan kita agar tidak menyakiti hati siapa pun. Mungkin kita pernah disakiti. Tapi pastikan diri kita tidak pernah menyakiti.

Mungkin ada yang lantas bertanya, "Kalau saya tidak pernah menyakiti hati orang lain, lantas mengapa ada orang yang masih menyakiti saya?" Jawabannya bisa jadi beragam. Mungkin karena ketidaksengajaan. Atau karena ia memang belum tahu bahwa perkataan atau perbuatannya telah menyakiti kita.

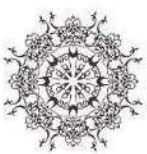

Selalu ambil pelajaran dari setiap peristiwa yang kita hadapi. Mungkin Allah mengizinkan kita disakiti dengan tujuan agar kita makin yakin bahwa disakiti itu gak enak. Sehingga dengan begitu kita tidak mudah menyakiti hati orang lain.

Percayalah bahwa sesakit-sakitnya rasanya disakiti, akan lebih menyakitkan jika kita tidak mendapatkan kasih sayang Allah karena kita menyakiti hati orang lain. Sebab saat kita sudah menyakiti hati orang lain, kita tak hanya berurusan dengan orang tersebut, tapi juga berurusan dengan Allah.

Kalau kita tidak bisa menjadi orang yang pintar, cerdas, dan berlimpah prestasi, minimal jadilah orang yang baik dan tidak suka menyakiti hati orang lain.

DigitalPublishingKG-2SC

Selalu ambil pelajaran dari setiap peristiwa yang kita hadapi. Mungkin Allah mengizinkan kita disakiti dengan tujuan agar kita makin yakin bahwa disakiti itu gak enak. Sehingga dengan begitu kita tidak mudah menyakiti hati orang lain.

Percayalah bahwa sesakit-sakitnya rasanya disakiti, akan lebih menyakitkan jika kita tidak mendapatkan kasih sayang Allah karena kita menyakiti hati orang lain. Sebab saat kita sudah menyakiti hati orang lain, kita tak hanya berurusan dengan orang tersebut, tapi juga berurusan dengan Allah.

JADILAH PEMAAF

Jika air hanya secangkir, sesendok garam saja sudah cukup untuk mengasinkannya. Tapi jika airmu ada setelaga, jangankan sesendok, bahkan seember garam pun tak cukup untuk mengubah rasanya. Begitu juga dengan hati kita. Jika hati kita sempit, masalah kecil saja sudah mampu menjadikan hati kita tak damai. Tapi jika hati kita luas, sebesar apa pun masalah yang datang, semua akan larut begitu saja dalam luasnya samudera jiwa kita, lenyap tanpa merusak kedamaiannya, hilang tanpa mengubah kejernihannya.

Bukankah dulu Nabi dimaki, dicaci, disakiti, dilukai, dibenci, bahkan diancam dibunuh oleh para pembenci dakwah. Tapi hati beliau luas, kesabaran beliau tak terbatas, tak ada pikiran untuk membalas. Yang ada justru merespons semua cacian, hinaan, makian, dan ancaman itu dengan pemaafan yang luar biasa. Bukan hanya memaafkan, tetapi juga mendoakan kebaikan pada para pembencinya.

Hati beliau sudah dipenuhi dengan cinta. Tak ada kebencian, tak ada dendam. Yang ada hanya keinginan untuk merangkul sebanyak mungkin sesama agar bisa terselamatkan jiwa raganya, agar bisa bersama-sama menuju surga.

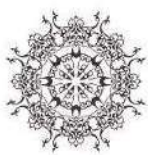

Sebagaimana ungkapan klasik, jadilah seperti pohon mangga. Kalau ada yang melempar batu, dibalas dengan mangga. Bagaikan air tuba dibalas dengan air susu. Jika ada yang berbuat tidak baik kepada kita, jangan terpengaruh, jangan ikut-ikutan berbuat buruk. Jangan membalas keburukan dengan keburukan.

Jika perbuatan buruk dibalas buruk, lalu apa bedanya kita dengan orang tersebut. Level kita harus beda. Kita menjadi pemaaf bukan demi orang yang kita maafkan. Tapi untuk diri kita sendiri.

Memaafkan tidak berarti melupakan. Mungkin kita masih kesulitan memaafkan orang yang sudah menyakiti dan mengecewakan kita. Tapi meskipun belum bisa melupakan, tetaplah menjadi pengendali diri kita sendiri.

Bukankah orang yang gemar memaafkan kesalahan orang lain hidupnya jauh lebih tenang dan produktif. Tenang karena dalam jiwanya bersih dari beragam penyakit hati, terutama dendam. Produktif karena yang mengisi ruang pikir dan geraknya adalah aktivitas-aktivitas yang positif.

Penelitian mengungkapkan bahwa orang yang pendendam sering kali mudah menghadapi penyakit serius. Karena saat dendam, tekanan darah dan denyut jantung meningkat. Ini berpotensi membuat stres. Ketika memaafkan, stres akan menurun. Sistem kekebalan tubuh pun ternyata lebih baik ketika kita mudah memaafkan orang lain.

Memaafkan tidak berarti melupakan.
Mungkin kita masih kesulitan memaafkan orang
yang sudah menyakiti dan mengecewakan kita.
Tapi meskipun belum bisa melupakan,
tetaplah menjadi pengendali diri kita sendiri.

Bukankah orang yang gemar memaafkan
kesalahan orang lain hidupnya jauh lebih tenang
dan produktif. Tenang karena dalam jiwanya bersih
dari beragam penyakit hati, terutama dendam.
Produktif karena yang mengisi ruang pikir
dan geraknya adalah aktivitas-aktivitas
yang positif.

DAHSYATNYA SENYUM

Orang yang tersenyum selalu menarik. Bukankah saat berjumpa dengan siapa pun, kita selalu senang jika disambut oleh senyuman?

- Dalam agama, senyum adalah sedekah.
- Dari kedokteran, senyum menyehatkan.
- Dalam pergaulan sosial, senyum mencairkan ketegangan.

Agar senyum bisa memiliki dampak hebat seperti itu, syaratnya satu, yakni tersenyumlah dengan tulus. Karena senyum bisa jadi adalah sebuah kepura-puraan yang tidak hadir dari hati. Senyum ada yang hadir karena keterpaksaan.

Dalam buku legendarisnya, *How to Win Friend and Influence People*, Dale Carnegie menulis bait yang sangat inspiratif terkait senyuman:

> *Dia tidak meminta bayaran, namun menciptakan banyak.*
>
> *Dia memperkaya mereka yang menerimanya, tanpa membuat melarat mereka yang memberinya.*

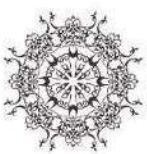

Dia terjadi hanya sekejap namun kenangan tentangnya kadang-kadang bertahan selamanya.

Tak seorang pun yang meskipun begitu kaya mampu bertahan tanpa dia, dan tak seorang pun yang begitu miskin tetapi menjadi lebih kaya karena manfaatnya.

Dia menciptakan kebahagiaan di rumah, mendukung niat baik dalam bisnis, dan merupakan tanda balasan dari kawan-kawan.

Dia memberi istirahat untuk rasa letih, sinar terang untuk rasa pustus asa, sinar mentari bagi kesedian, dan penangkal alam bagi kesulitan.

Namun dia tidak bisa dibeli, dimohon, dipinjam, atau dicuri, karena dia adalah sesuatu yang tidak berguna sebelum diberikan kepada orang lain.

DigitalPublishingKu.com

Orang yang tersenyum selalu menarik.
Bukankah saat berjumpa dengan siapa pun,
kita selalu senang jika disambut oleh senyuman?
Dalam agama, senyum adalah sedekah.

Dari kedokteran, senyum menyehatkan.
Dalam pergaulan sosial, senyum mencairkan ketegangan.

Agar senyum bisa memiliki dampak hebat
seperti itu, syaratnya satu, yakni tersenyumlah
dengan tulus. Karena senyum bisa jadi adalah
sebuah kepura-puraan yang tidak hadir dari hati.
Senyum ada yang hadir karena keterpaksaan.

MUSIKNYA ORANG-ORANG CERDAS

Orang-orang berprestasi selektif dalam memilih lagu. Mereka gemar pada lagu yang syairnya baik dan penuh semangat. Mereka tidak suka mendengarkan lagu-lagu yang sedih dan cengeng.

Dalam buku *Man Shabara Zhafira* saya pernah mengulas tentang bahaya musik cengeng ini. Konon, di era perjuangan, Soekarno sempat mengeluarkan larangan terhadap lagu-lagu yang terkesan cengeng. Saya tidak tahu pasti apakah saat itu sudah ada penelitian mengenai bahaya lagu cengeng atau belum.

Apakah ini semua hanya kebetulan saja? Ternyata fenomena ini bisa kita telusuri secara ilmiah. Secara ilmiah, mendengarkan lagu-lagu cengeng tersebut dapat mengurangi produksi hormon serotonin dalam otak kita, sehingga mengakibatkan diri kita menjadi sedih dan depresi. Akibatnya hidup menjadi tidak bersemangat, gampang letih, lesu, dan loyo.

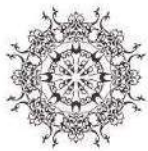

Oleh karenanya, pilihlah lagu-lagu yang syairnya bagus dan bermanfaat. Bahkan kalau bisa, lebih seringlah membaca dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an, karena manfaatnya luar biasa, salah satunya mencerdaskan otak manusia. Bacaan Al-Qur'an bisa menenangkan, meningkatkan kreativitas, meningkatkan kekebalan tubuh, meningkatkan kemampuan konsentrasi, serta meningkatkan kemampuan berbahasa.

Dalam sebuah seminar Konseling dan Psikoterapi Islam, Dr. Nurhayati dari Malaysia mengemukakan berdasarkan penelitiannya, bayi yang berusia 48 jam ketika diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dari *tape recorder* menunjukkan respons tersenyum dan menjadi lebih tenang.

Bagaimana ini terjadi? Sebagaimana kita tahu bahwa setiap suara atau sumber-sumber bunyi mempunyai frekuensi dan panjang gelombang tertentu. Dan ternyata, bacaan Al-Qur'an yang dibaca dengan tartil dan sesuai dengan tajwid mempunyai frekuensi dan panjang gelombang yang mampu memengaruhi otak secara positif dan mengembalikan keseimbangan dalam tubuh.

Pilihlah lagu-lagu yang syairnya bagus dan bermanfaat.
Bahkan kalau bisa, lebih seringlah membaca
dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an, karena manfaatnya
luar biasa, salah satunya mencerdaskan otak manusia.
Bacaan Al-Qur'an bisa menenangkan,
meningkatkan kreativitas, meningkatkan kekebalan tubuh,
meningkatkan kemampuan konsentrasi,
serta meningkatkan kemampuan berbahasa.

MAU BERBAGI ILMU

Otak kita mengingat:

10% pelajaran yang kita baca.
20% pelajaran yang kita dengar.
30% pelajaran yang kita lihat.
50% pelajaran yang kita dengar sekaligus lihat.
70% pelajaran yang kita bicarakan dengan orang lain.
80% pelajaran yang kita praktikkan.
95% pelajaran yang kita ajarkan kepada orang lain.

Anak muda berprestasi bukan orang yang pelit mengajarkan ilmu kepada orang lain. Dia tidak takut tersaingi hanya karena mengajari kawannya tentang materi yang belum dipahami. Justru orang yang berprestasi punya kebiasaan baik untuk berbagi pengetahuan kepada siapa pun. Karena dengan mengajari orang lain tentang suatu hal, ia makin paham hal tersebut.

Dalam buku *Keajaiban Doa Lulus Ujian*, saya pernah mengungkapkan, salah satu cara belajar yang efektif adalah belajar

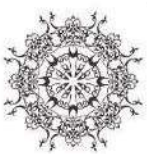

dengan mengajar. Saat hendak mengajarkan materi pelajaran kepada seseorang, kita makin terpacu untuk menguasai materi tersebut. Mengapa demikian? Tentu saja agar kita bisa menjelaskan materi itu kepada orang lain dengan baik. Maka jangan enggan berbagi ilmu kepada siapa saja.

Inilah hebatnya ilmu. Beda dengan harta. Kalau kita punya uang seratus ribu, lalu kita berikan kepada orang lain lima puluh ribu, maka uang kita tinggal lima puluh ribu. Tapi kalau kita pandai ilmu Matematika, lalu kita diminta mengajarkan kepada kawan kita yang kurang paham pelajaran Matematika, apakah dengan itu kita lantas kehilangan ilmu yang kita ajarkan? Tentu saja tidak. Justru kita lebih menguasai dan makin ingat ilmu Matematika yang sudah kita ajarkan pada orang lain.

Rasulullah pernah bersabda, *Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu lalu dia menyembunyikannya, maka ia akan diikat dengan tali kekang dari api neraka pada hari kiamat.* (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, dan disahihkan oleh Ahmad Syair)

Anak muda berprestasi bukan orang yang pelit mengajarkan ilmu kepada orang lain. Dia tidak takut tersaingi hanya karena mengajari kawannya tentang materi yang belum dipahami. Justru orang yang berprestasi punya kebiasaan baik untuk berbagi pengetahuan kepada siapa pun. Karena dengan mengajari orang lain tentang suatu hal, ia makin paham hal tersebut.

DISIPLIN DALAM MEMBAGI WAKTU

Disiplin sangat berpengaruh bagi keberhasilan kita di masa datang. Orang sukses adalah orang yang selalu disiplin membagi waktunya. Dia tahu kapan harus belajar, kapan bermain, kapan istirahat, dan kapan berkumpul dengan keluarga.

Bahkan sebagian besar anak muda berprestasi punya jadwal kegiatan harian. Dengan jadwal kegiatan kita memiliki panduan tentang apa saja aktivitas yang akan kita lakukan setiap saat.

Jadwal kegiatan juga bisa melatih kita untuk menjadi pribadi yang bertanggungjawab. Misalnya pukul 3 pagi kita masih mengantuk, padahal di jadwal harian kita menulis "Salat Tahajud", maka kita memutuskan untuk bangun tidur meskipun dengan bantuan alarm di ponsel atau jam beker.

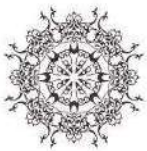

CONTOH JADWAL KEGIATAN HARIAN

Tahajud, Baca Qur'an	03.00 - 3.30
Belajar	03.30 - 4.00
Subuh	04.00 - 4.30
Olahraga	04.30 - 5.00
Persiapan ke Sekolah/Kampus	05.00 - 5.45
Ke Sekolah/Kampus, Zuhur	06.45 + 4.00
Kegiatan Ekstra	14.00 + 5.00
Mandi, Asar	15.00 + 5.30
Istirahat	15.30 + 6.30
Belajar	16.30 + 7.30
Magrib, Ngaji, Isya'	17.30 + 9.00
Mengerjakan Tugas, PR	19.00 = 1.00
Tidur	21.00 - 3.00

DIVA Publishing IKG-IISC

Usahakan jangan memiliki waktu luang yang terlalu banyak, karena rentan sekali dengan aktivitas yang negatif dan sia-sia. Dr. Aidh al-Qarni pernah menasihatkan kepada kita, "Salah satu cara terbaik untuk menajamkan dan mengontrol pikiran adalah melakukan pekerjaan yang menyenangkan dan bermanfaat. Karena orang-orang yang menganggur adalah orang-orang yang suka mengkhayal dan menyebarkan berita yang tidak jelas."

Hindari tontonan yang tidak berguna. Hindari kawan-kawan yang suka membuang waktu dengan aktivitas yang tidak berguna. Nabi Muhammad pernah menasihatkan kepada kita bahwa salah satu tanda baiknya keislaman seorang hamba adalah ketika mereka mampu meninggalkan segala sesuatu yang tidak berguna dalam kehidupannya.

Ada cerita yang semoga menginspirasi kita. Cerita tentang salah seorang ulama' yang bernama Sulaim bin Ayyub ar-Razi. Beliau termasuk ulama' yang sangat menghargai waktu. Beliau tidak mau membiarkan waktunya terlewat sia-sia. Waktu beliau sangat produktif, untuk membaca, menulis, belajar, dan seterusnya.

Suatu hari Sulaim bin Ayyum datang ke rumah muridnya. Ketika hendak pamit karena urusannya telah selesai, beliau mengatakan, "Dalam perjalanan ke sini tadi, aku berhasil membaca satu juz."

Di waktu yang lain, Sulaim terlihat memperbaiki penanya yang patah ketika dipakai untuk menulis. Sambil memperbaiki pena, bibir beliau terus bergerak. Ternyata saat memperbaiki pena itu beliau tidak berhenti melakukan aktivitas membaca.

Begitulah para ulama' kita menghargai waktu. Jangan sampai ada satu detik pun waktu kita yang tersita untuk aktivitas yang tidak bermanfaat untuk masa depan kita.

Hindari tontonan yang tidak berguna.
Hindari kawan-kawan yang suka membuang
waktu dengan aktivitas yang tidak berguna.
Nabi Muhammad pernah menasihatkan
kepada kita bahwa salah satu tanda baiknya
keislaman seorang hamba adalah ketika mereka
mampu meninggalkan segala sesuatu
yang tidak berguna dalam kehidupannya.

SUKA MENCOBA HAL BARU

Saat masih kanak-kanak, kita begitu rajin menanyakan berbagai hal yang belum kita tahu. Kita begitu berani mencoba berbagai hal baru yang belum pernah kita alami.

Namun setelah kita tumbuh menjadi remaja dan dewasa, keberanian mencoba hal baru itu terus terkikis dari waktu ke waktu. Kita semakin terjebak dalam rutinitas yang minim inovasi dan kreativitas.

Setelah dewasa kita menjadi manusia yang takut mengerjakan hal yang baru, yang seru, dan menantang. Kita berpikir berkali-kali sebelum memutuskan untuk mengerjakan sesuatu yang baru. Karena terlalu lama berpikir dan mempertimbangkan, akhirnya kita pun ketakutan dengan risiko yang belum tentu akan terjadi.

Berani mencoba hal yang baru, yang seru, dan menantang. Bacalah biografi orang-orang besar, maka akan kita temukan satu persamaan bahwa masa muda mereka penuh liku. Tidak stagnan. Jalan hidup mereka berkelok. Jatuh, gagal, dan terpuruk,

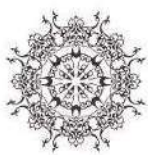

itu biasa bagi mereka. Namun satu hal, mereka tak kenal kata menyerah. Justru di sanalah petualangan masa muda mereka terasa makin berkesan.

Jangan habiskan masa mudamu dengan ketakutan mencoba hal yang baru, yang besar, dan yang menantang. Ini adalah saatnya untuk bekerja keras. Bukan waktunya santai.

Mumpung raga masih bugar, mumpung pikiran masih segar, mumpung impian masih besar, gunakan dengan benar. Jangan takut salah, jangan takut jatuh, jangan takut gagal.

Beranilah menghadapi risiko selagi masih muda. Ini waktumu untuk mencoba berbagai hal yang positif. Ini saat untuk mencoba untuk mewujudkan mimpi-mimpi hebat yang engkau tuliskan. Dan percayalah, saat dewasa nanti, engkau jauh lebih menyesal karena belum mencoba selagi muda, dibanding karena menghadapi kegagalan di saat muda.

Anak muda berprestasi karena rasa keingintahuannya tinggi, dia pun tidak enggan untuk mencoba banyak hal. Dia ingin memuaskan rasa penasarannya pada hal-hal yang belum pernah dia lakukan. Bagi dia, asalkan kegiatan itu positif, dia tidak ragu untuk menjalaninya.

Misalkan dia membaca ada info perlombaan menulis cerpen. Mungkin selama ini dia tidak pernah sekali pun menulis cerpen, tetapi karena ingin mencoba, dia pun tidak enggan untuk ikut serta dalam lomba itu. Paling tidak dia nanti punya pengalaman menulis cerpen.

Atau mungkin dia penasaran dengan kegiatan Pecinta Alam. Dia pun tidak segan bergabung dengan Komunitas Pecinta Alam. Selama kegiatannya baik dan menambah wawasan, maka dia pun mencoba banyak hal. Dari kebiasaan itu ia nantinya memiliki banyak pengalaman di beragam bidang.

Berani mencoba hal yang baru, yang seru,
dan menantang. Bacalah biografi orang-orang besar.
Maka akan kita temukan satu persamaan bahwa
masa muda mereka penuh liku. Tidak stagnan.
Jalan hidup mereka berkelok. Jatuh, gagal,
terpuruk, itu biasa bagi mereka. Namun satu hal,
mereka tak kenal kata menyerah. Justru
di sanalah petualangan masa muda mereka
terasa makin berkesan.

Jangan habiskan masa mudamu dengan ketakutan
mencoba hal yang baru, yang besar, yang menantang.
Ini adalah saatnya untuk bekerja keras.
Bukan waktunya santai.

MELURUSKAN NIAT DAN SEMANGAT BELAJARNYA

Saat masih kecil, Yahya bin Yahya datang kepada Imam Malik untuk mempelajari suatu ilmu. Suatu hari, Imam Malik sedang berkumpul di suatu majelis bersama para sahabat dan murid beliau. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh teriakan, "Ada gajah... ada gajah!". . Maka semua orang yang ada di majelis itu berhamburan keluar ruangan untuk melihat gajah, kecuali Yahya bin Yahya. Ia tetap tenang di tempat duduknya menghadap Imam Malik.

Imam Malik lantas bertanya kepada Yahya, "Kenapa kamu tidak keluar untuk melihat gajah seperti yang lainnya?"

Yahya menjawab, "Syekh, saya datang jauh-jauh ke sini dari negeri saya untuk bertemu Anda, belajar dengan Anda, dan meminta bimbingan Anda. Bukan untuk melihat seekor gajah!"

Mendengar jawaban Yahya, Imam Malik sangat kagum. Beliau pun memberikan Yahya sebutan, "Manusia cerdas dari Andalusia."

Yang membedakan anak muda berprestasi dengan yang prestasinya biasa saja salah satunya adalah terkait niat dan semangat dia dalam belajar. Ketika banyak pelajar atau mahasiswa yang ketika mereka sekolah atau kuliah, banyak godaan yang membuat fokus belajar mereka terganggu. Tetapi bagi mereka yang tahu bahwa tujuan mereka datang ke sekolah atau kampus adalah untuk belajar, maka godaan apa pun tidak akan menggganggu semangatnya untuk fokus menuntut ilmu.

Selain semangat belajar yang tinggi, yang membedakan anak muda berprestasi dengan yang biasa saja adalah niat mereka dalam belajar. Anak muda berprestasi niat belajarnya jauh lebih hebat dibanding anak muda rata-rata. Mereka belajar untuk mencari ilmu, bukan mengejar nilai atau hal lain. Saat sekolah atau kuliah, tujuan utamanya adalah bagaimana dia bisa menguasai materi yang dia pelajari. Nilai dan lulus ujian hanya menjadi bonus kecil atas usahanya dalam menggapai ilmu.

Hanya karena niat, yang kita dapat bisa jauh berbeda. Orang yang niat sekolah dan kuliahnya hanya demi nilai dan ijazah, maka hanya itu yang dia dapat. Tetapi orang yang niat belajarnya mencari ilmu dan menggapai rida Allah, selain dapat nilai, dia juga mendapatkan pahala dari aktivitas belajarnya itu.

Maka ketika sekolah, kuliah, belajar, mengerjakan tugas, niatkan meraih ilmu dan rida Allah, insya Allah hasilnya lebih hebat.

Yang membedakan anak muda berprestasi dengan yang prestasinya biasa saja salah satunya adalah terkait niat dan semangat dia dalam belajar. Ketika banyak pelajar atau mahasiswa yang ketika mereka sekolah atau kuliah, banyak godaan yang membuat fokus belajar mereka terganggu.

Tetapi bagi mereka yang tahu bahwa tujuan mereka datang ke sekolah atau kampus adalah untuk belajar, maka godaan apa pun tidak akan mengganggu semangatnya untuk fokus menuntut ilmu.

TIDAK MANJA

Beberapa saat yang lalu, ada seseorang yang menghubungi saya. Dia bercerita begini, *Perkenalkan nama saya Fulan. Saya adalah guru sebuah SLB (Sekolah Luar Biasa) di Lawang, Malang. Saya seorang tunanetra. Saya adalah salah seorang penggemar buku-buku Anda.*

Jujur, awalnya saya penasaran, bagaimana cara dia membaca buku-buku saya, padahal hingga saat ini tidak ada satu pun buku saya yang diterjemahkan ke dalam huruf braille.

Dia lantas bercerita, *Selama ini saya membaca buku dengan menggunakan* software Screen Reader *(pembaca layar khusus) untuk tunanetra.* Software *ini dirancang khusus, sehingga bisa membacakan tulisan dan tampilan yang tampak di* display *layar komputer dan smartphone yang saya gunakan, termasuk membaca tulisan yang berbentuk file pdf, microsoft word, dan notepad. Untuk membaca buku-buku yang Anda tulis, saya harus memfotokopi buku tersebut untuk kemudian di-scan menggunakan scanner dan di confert menjadi file microsoft word supaya terbaca oleh software screen reader yang saya gunakan.*

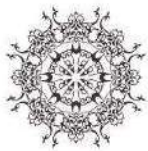

Oh, gitu. Nyenengin juga ya. Baca buku jadi kayak didongengin gitu. Dia pun merasa sangat sangat bersyukur dengan kemajuan teknologi, karena dengan itu dia tetap terbantu dalam mengembangkan dirinya.

Dia kemudian bilang, "Tapi ada satu kendala, Mas."

Saya tanya, "Kendala apa itu?"

Dia bilang, "Hasil *scan* tidaklah selalu bagus. Selalu ada kesalahan di sana-sini, sehingga saya sering kehilangan beberapa isi buku."

Akhirnya saya pun memutuskan untuk mengirim beberapa file kepada beliau, semoga bisa membantu teman-teman di SLB itu untuk mendapatkan ilmu.

Saya lantas merenung, betapa tidak bersyukurnya kita yang diberikan kemampuan melihat oleh Allah namun mata kita justru digunakan untuk melihat hal-hal yang bernilai dosa. Sementara ada beberapa orang yang diberi ujian berupa kekurangan fisik, tetapi memiliki semangat belajar yang luar biasa seperti itu.

Ya, kita mengenal banyak sekali tokoh-tokoh besar dalam sejarah yang tidak mengeluhkan kekurangan yang ada dalam dirinya. Kekurangan itu alih-alih menjadikan semangat belajarnya menurun. Kekurangan itu justru menjadi cambuk baginya unuk melejitkan prestasi.

Anak muda berprestasi bukan anak muda yang manja. Mereka bukan anak muda cengeng yang mudah mengeluh ketika menghadapi masalah dalam hidupnya.

Anak muda berprestasi menyadari bahwa untuk meraih kesuksesan, dia akan menghadapi banyak ujian dan rintangan. Perjalanan untuk menjadi orang hebat penuh dengan godaan.

Oleh karenanya, dia tidak mudah menyerah hanya karena persoalan sepele yang ada di depannya. Mentalnya tangguh. Geraknya gesit. Jiwanya pemberani. Hatinya gagah menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian.

Ketika anak muda lain menganggap masalah sebagai batu sandungan, anak muda berprestasi justru menganggapnya sebagai batu loncatan. Bagi anak muda berprestasi, kemenangan lebih berkesan ketika ia berhasil mengalahkan lawan yang tangguh.

DigitalPublishing/KG-2SC

RAHASIA AGAR HIDUP TERASA MUDAH

Ketika kita meminta hidup yang mudah, bisa jadi cara Allah mengabulkannya justru dengan meningkatkan kapasitas dan potensi di dalam diri kita. Karena orang yang kapasitas diri-nya lebih tinggi dari masalah yang dihadapi, maka ia pun merasa mudah untuk menyelesaikan masalah-masalah yang datang.

Bagaimana agar soal-soal anak SD terasa mudah bagi kita? Yakni dengan tekun belajar, sehingga kapasitas diri kita setara dengan anak SMP. Bagaimana agar ketika menjawab soal SMP terasa mudah? Teruslah latihan soal sehinggal kualitas diri kita setara anak SMA, atau bahkan mahasiswa. Ketika kualitas diri kita setara mahasiswa, maka soal SD, SMP, atau SMA menjadi ringan bagi kita.

Cangkir hanya mampu menampung sebatas cangkir. Ember hanya mampu menampung sebatas ember. Tetapi samudera mampu menampung seberapa pun besarnya air yang ada. Artinya, semakin besar wadahnya, semakin besar pula daya tampungnya.

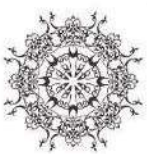

Begitu pun dengan manusia. Jika kita berharap bisa menampung sebesar apa pun masalah, maka perbesar dulu daya tampung kita, perbesar dulu kapasitas diri kita, perkuat dulu pundak kita. Seiring menguatnya pundak, bertambah jugalah beban yang bisa kita pikul.

Jangan minta hidup yang mudah. Mintalah hidup yang semakin kuat. Sebagaimana kata para motivator, kalau kita keras kepada diri sendiri, maka kehidupan akan lunak pada kita. tapi kalau kita terlalu memanjakan diri, kehidupan akan keras kepada kita.

Oleh karenanya, jangan manja, biarkan hidup tak mudah. Karena kesulitan itu yang membuat kita terlatih mengatasi masalah. Saya sepakat dengan nasihat yang mengatakan: *Do not pray for an easy life, pray for the strenght to endure a difficult one.* Jangan pernah berdoa meminta hidup dimudahkan, berdoalah agar diberi kekuatan mengatasi kesulitan yang ada. Dengan kemudahan, bisa jadi diri kita masih lemah. Tetapi dengan meminta kuat, masalah hidup di masa depan bisa kita atasi.

Ada bait yang menurut saya selaras dengan ini:

Jangan minta hidup yang mudah,
Tapi mintalah hidup yang tabah.
Jangan minta masalah yang ringan,
Tapi mintalah jiwa yang lapang.
Jangan minta dikecilkan ujian,
Tapi mintalah diperbesar iman.

Hidup itu bertumbuh. Jika kita meminta selalu diberi persoalan yang mudah, lalu dengan cara apa kualitas diri kita meningkat. Kita butuh pendorong, salah satunya adalah tantangan yang semakin rumit. Seiring dengan mebesarnya masalah dan beban hidup, perlahan kita dilatih oleh Tuhan untuk meningkatkan kualitas diri kita. Kita seolah 'dipaksa' untuk belajar dan berlatih

untuk menaiki tangga kehidupan yang lebih tinggi. Makin sulit problematika hidup, makin tinggi pula tangga yang akan kita naiki. Makin mudah rintangan hidup, main rendah pula peluang tangga hidup yang kita raih.

DigitalPublishingKG-2SC

Anak muda berprestasi bukan anak muda yang manja. Mereka bukan anak muda cengeng yang mudah mengeluh ketika menghadapi masalah dalam hidupnya. Anak muda berprestasi menyadari bahwa untuk meraih kesuksesan, dia akan menghadapi banyak ujian dan rintangan. Perjalanan untuk menjadi orang hebat penuh dengan godaan.

JAUHI MAKSIAT

Suatu hari Imam Syafi'i bercerita kepada gurunya, Syekh Waqi', tentang menurunnya daya ingat beliau. Coba tebak apa nasihat Syekh Waqi' kepada Imam Syafi'i? Awalnya saya mengira, mungkin beliau meminta Imam Syafi'i lebih rajin belajar, lebih tekun membaca, dan lebih rutin menghafal. Ternyata tidak. Nasihat pertama yang disampaikan oleh Syekh Waqi' adalah: Jauhi kemaksiatan. Karena ilmu itu cahaya. Cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang suka bermaksiat.

Apakah kemaksiatan hanya mengakibatkan kerugian di akhirat saja? Ternyata tidak. Perbuatan dosa yang kita kerjakan ternyata memiliki akibat sejak di dunia ini. Karena tidak ada satu pun ibadah yang diperintahkan oleh Allah yang tidak bermanfaat bagi kehidupan manusia. Begitu pun sebaliknya, tidak ada satu pun dosa yang dilarang oleh Allah yang tidak merugikan manusia.

Misalnya saja pacaran. Menjalin hubungan dengan lawan jenis sebelum nikah dilarang oleh agama bukan hanya karena bisa mendekatkan kepada zina, tetapi ada kerugian lain, salah satunya efek negatif terhadap kesehatan tubuh manusia.

Dalam buku *Ketika Muslimah Jatuh Cinta* saya menulis hasil penelitian tentang ini. Para peneliti di Universitas Valencia menegaskan bahwa seorang yang berduaan dengan wanita asing akan menjadi daya tarik yang akan menyebabkan kenaikan sekresi hormon kortisol. Cukuplah Anda duduk selama lima menit dengan seorang wanita tersebut, Anda akan memiliki proporsi tinggi dalam peningkatan hormon tersebut. Kortisol adalah hormon yang bertanggung jawab terjadinya stres dalam tubuh.

Para ilmuwan mengatakan bahwa hormon kortisol sebenarnya sangat penting bagi tubuh dan berguna untuk kinerja tubuh, tetapi dengan syarat dalam proporsi yang rendah. Namun jika meningkatkan hormon dalam tubuh dan proses tersebut berulang terus, maka dapat menyebabkan penyakit serius seperti penyakit jantung, tekanan darah tinggi, dan berakibat pada diabetes serta penyakit lainnya yang serius.

Selain itu, harap hati-hati dengan dosa yang kita lakukan, sekecil apa pun dosa itu. Jangan pernah menyepelekan dosa, karena dosa itu tidak hanya membuat kita celaka di akhirat nanti, tetapi juga merugikan kehidupan kita di dunia.

Apakah kemaksiatan hanya mengakibatkan kerugian di akhirat saja? Ternyata tidak. Perbuatan dosa yang kita kerjakan ternyata memiliki akibat sejak di dunia ini. Karena tidak ada satu pun ibadah yang diperintahkan oleh Allah yang tidak bermanfaat bagi kehidupan manusia. Begitu pun sebaliknya, tidak ada satu pun dosa yang dilarang oleh Allah yang tidak merugikan manusia.

SANGAT TEKUN BERIBADAH

Banyak yang berpikir untuk ibadah nanti saja setelah agak menua. Padahal ibadah yang paling tekun hendaknya di masa muda. Karena di masa inilah raga kita masih bugar, tubuh kita masih kuat, pikiran kita masih segar. Maka inilah momentum paling tepat untuk memaksimalkan ibadah. Sebelum tubuh tak lagi kuat, sebelum terganggu oleh asam urat, gunakan untuk ibadah-ibadah yang hebat.

Orang-orang sukses membuktikan bahwa selain dengan belajar dan bekerja keras, ternyata mereka juga memiliki kebiasaan melakukan ritual ibadah dengan baik. Dalam buku *The Perfect Muslimah* saya pernah mengisahkan tentang seorang siswi yang berhasil menjadi salah satu peraih nilai ujian nasional tertinggi se-Indonesia.

Ketika wartawan mendatangi rumahnya dan bertanya kepadanya tentang apa rahasia kesuksesannya, siswi itu menjawab, ada tiga kebiasaan yang selama ini dia rutinkan.

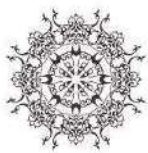

Apa saja itu? Pertama, dia selalu menyedekahkan uang sakunya setiap hari. Kedua, dia selalu minta doa ibunya agar bisa meraih nilai ujian nasional tertinggi se-Indonesia. Ketiga, dia selalu belajar usai salat tahajud.

Mungkin sudah familier bagi kita nama B.J Habibie. Beliau termasuk salah satu anak bangsa yang kecerdasannya tak diragukan, bahkan dikabarkan beliau termasuk salah satu tokoh dengan IQ tertinggi di dunia. Ternyata beliau memiliki kebiasaan yang sangat patut diteladani, yaitu gemar melakukan puasa sunah SeninK amis.

Mungkin ada yang pernah membaca kisah salah satu orang terkaya di Indonesia. Ternyata beliau tidak pernah sekali pun meninggalkan salat Dhuha sejak bertahun-tahun yang lalu.

Apa hikmahnya? Kesuksesan tidak hanya didapat dengan usaha dan kerja keras saja. Tapi harus disertai dengan doa dan kedekatan kepada Allah. Karena Allah-lah yang berkuasa atas diri kita. Semoga dengan rida dan cinta Allah, kita lebih mudah menggapai kesuksesan.

Kesuksesan tidak hanya didapat dengan usaha dan kerja keras saja. Tapi harus disertai dengan doa dan kedekatan kepada Allah. Karena Allah-lah yang berkuasa atas diri kita.

Semoga dengan rida dan cinta Allah, kita lebih mudah menggapai kesuksesan.

PUNYA KEINGINTAHUAN YANG TINGGI

Anak muda berprestasi punya rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka punya minat tinggi untuk belajar tentang sesuatu yang ingin diketahuinya. Dia membaca beragam buku, mengikuti berbagai pelatihan, bergabung dengan banyak komunitas, mengotak-atik barang-barang yang membuatnya penasaran, serta tidak enggan bertanya kepada orang yang ahli di bidang tertentu. Aktivitas itu sangat mereka nikmati. Karena hal itu bisa mengobati rasa penasarannya.

Sebuah studi terbaru yang diterbitkan dalam jurnal *Neuron* menemukan, akan lebih mudah untuk mempelajari hal-hal yang tidak menarik saat rasa ingin tahumu terusik. Maksudnya, mungkin ada beberapa materi yang seharusnya kita pahami, tetapi kita tidak tertarik pada pelajaran tersebut. Maka agar kita bisa memelajarinya dengan efektif, tumbuhkan saja rasa ingin tahu dalam diri. Dengan itu kita lebih menikmati proses belajar kita.

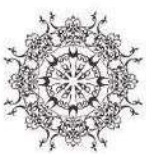

Saya punya cerita menarik tentang salah seorang sahabat saya. Dia termasuk salah satu kawan saya yang memiliki prestasi di atas rata-rata. Sejak usia sekolah sudah biasa menjuarai berbagai even perlombaan. Olimpiade mata pelajaran sudah menjadi makanan sehari-hari baginya. Bukan hanya juara tingkat nasional, berbagai medali internasional pun berhasil diraihnya. Rasa ingin tahu merupakan salah satu rahasia keberhasilannya.

Untuk menggambarkan bagaimana kawan saya ini memiliki keingintahuan yang tinggi sejak remaja, saya akan mengutip salah satu fragmen hidupnya yang diceritakan secara langsung oleh istri dari kawan saya tersebut di blog pribadinya.

Menghanguskan sebuah lemari beserta isi-isinya adalah salah satu pengalaman yang paling diingat Khabib karena "ulah"nya bereksperimen di dalam kamar. Anak SMP dengan rasa ingin tahu yang begitu besar. Ngoprak-ngoprek barang elektronik, kadang yang rusak jadi bisa dipake lagi, kadang yang "sehat" malah jadi rusak, membuatnya tertarik pada hal-hal berbau elektro dan menyukai Fisika saat SMP.

Bolak-balik ikut lomba beserta dua kawannya yang itu-itu aja, *hehe...* yakni Ahmad Rifa'i Rif'an yang sekarang jadi penulis buku ternama dan Suwondo yang sekarang menjadi "pejabat" negara. Tiga Sekawan yang bolak-balik jadi juara padalah berasal dari SMP kecamatan saja.

Saya akhirnya menjadi sedikit penasaran dengan Khabib ini, apa sebenarnya yang membuatnya menjadi anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar. Jawaban kata beliau: TIDAK TAHU.

Tapi menurutnya, mungkin karena masa kecilnya dihabiskan dengan sangat alamiah. Maksudnya hidup dengan alam. Terbiasa bermain dengan tanah, berenang di sungai dangkal, bermain dengan riang bersama kawan-kawan, dan sejenisnya.

Rasa ingin tahu adalah salah satu syarat yang harus ada pada diri orang-orang yang ingin maju. Tidak akan ada inovasi tanpa ada rasa ingin tahu. Tidak akan ada penemuan baru, kreativitas, perubahan, perkembangan, tanpa adanya rasa ingin tahu.

Sayangnya, pola pendidikan kita jarang yang mampu memantik rasa ingin tahu pada anak didiknya. Yang ada, para siswa dan mahasiswa dicekoki dengan berbagai macam pengetahuan tanpa peduli dengan ketertarikan sang siswa. Banyak sekolah yang hanya menjadikan anak didik bagaikan robot saja: masuk kelas, disuruh buka buku, dengar ceramah guru, disuruh mengerjakan soal, diberi pekerjaan rumah, habis itu pulang lagi. Begitu seterusnya sampai lulus dari sekolah.

Banyak pengajar yang tak peduli para siswa itu tertarik atau tidak dengan mata pelajarannya. Padahal ketidakpedulian inilah yang ujung-ujungnya menjadikan proses belajar-mengajar tidak efektif.

Sehingga yang terjadi, anak didik di negeri ini lebih menganggap sekolah sebagai sebuah keharusan, bukan sebagai sebuah kebutuhan. Menganggap menguasai materi pelajaran tertentu sebagai sebuah beban, bukannya bersumber dari ketertarikan.

Padahal asal tahu saja, bahwa ketika kita sudah mempelajari sesuatu berdasar ketertarikan dan rasa ingin tahu, maka proses pembelajaran itu akan jauh lebih cepat. Karena kita belajar bukan karena terpaksa. Kita belajar dengan fokus dan serius karena kita sangat menikmati prosesnya. Lagipula kalau kita pikir-pikir, sesungguhnya belajar bukanlah tugas setiap anak. Melainkan hak tiap anak. Sedangkan proses belajar yang paling baik adalah yang muncul dari rasa ingin tahu dan ketertarikan anak didik untuk aktif mengeksplorasi segala hal yang ingin diketahuinya.

Rasa ingin tahu adalah salah satu syarat yang harus ada pada diri orang-orang yang ingin maju. Tidak akan ada inovasi tanpa ada rasa ingin tahu. Tidak akan ada penemuan baru, kreativitas, perubahan, perkembangan, tanpa adanya rasa ingin tahu.

Sayangnya, pola pendidikan kita jarang yang mampu memantik rasa ingin tahu pada anak didiknya. Yang ada, para siswa dan mahasiswa dicekoki dengan berbagai macam pengetahuan tanpa peduli dengan ketertarikan sang siswa.

BUAT SUASANA BELAJAR JADI MENYENANGKAN

Bobbi de Porter dan Mick Hernacki mengungkapkan dalam *Quantum Learning*, "Dalam keadaan santai kamu dapat berkonsentrasi dengan sangat baik dan mampu belajar dengan sangat mudah."

Maka ciptakan suasana belajar senyaman dan sesantai mungkin. Kita bisa mendesain ruang belajar kita dengan selera kita sendiri. Beri warna yang segar, yang membuat kita tidak bosan berada di sana. Boleh menghiasnya dengan berbagai pernak-pernik yang meriah. Atau menulis besar-besar kalimat motivasi untuk ditempel di dinding kamar belajar kita.

Tiap orang mungkin memiliki suasana belajar yang berbeda. Ada yang mudah belajar dalam suasana yang hening, sepi, tidak banyak gangguan, baik suara atau pun lalu lalang. Maka orang dengan tipe seperti ini hendaknya memiliki ruang khusus untuk belajar di rumahnya yang jauh dari keramaian.

Namun ada orang yang justru mudah memahami materi tertentu ketika dia belajar sambil mendengar musik atau belajar ber-

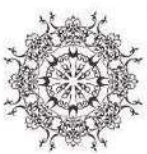

sama dengan teman-temannya. Maka temukan suasana belajar mana yang paling nyaman dan efektif untuk kita.

Selain itu, temukan waktu belajar yang paling nyaman bagi kita. karena setiap orang mungkin punya waktu belajar favorit untuk menyerap materi baru. Jika kita belajar dari para ulama, kebanyakan mereka belajar di waktu malam hari. Karena saat malam hari suasana hening, tidak banyak gangguan yang membuat fokus belajarnya terpecah.

Di malam hari suasana sering kali tenang dan tidak banyak keributan. Al-Khatib bin Al-Baghdadi pernah mengatakan, "Waktu belajar yang paling baik adalah waktu malam. Itulah yang biasa dilakukan oleh ulama-ulama salaf."

Hasyim Asya'ari dalam Adabul 'Alim wa al-Muta'allim memberikan beberapa saran tentang waktu belajar yang baik. Inilah beberapa di antaranya:

- Waktu terbaik untuk menghafal adalah waktu sahur dan menjelang Subuh
- Waktu terbaik untuk membahas pelajaran adalah pagi hari
- Waktu terbaik untuk mengkaji pelajaran dan mengingat pelajaran adalah pada malam hari

Ciptakan suasana belajar senyaman dan sesantai mungkin. Kita bisa mendesain ruang belajar kita dengan selera sendiri. Beri warna yang segar, yang membuat kita tidak bosan berada di sana. Boleh menghiasnya dengan berbagai pernak-pernik yang meriah. Atau menulis besar-besar kalimat motivasi untuk ditempel di dinding kamar belajar kita.

DIA TAHU APA YANG DICARINYA DARI SEKOLAH DAN KULIAH

Education is the most powerful weapon which you can use to change the world.
—Nelson Mandela—

"Apa *sih* pentingnya sekolah dan kuliah?"

Saya yakin pertanyaan itu pernah sesekali muncul di benak kita. Bahkan ada pertanyaan yang lebih menantang lagi, *Untuk apa sih kita belajar Matematika, Fisika, Astronomi, dan lain-lain? Banyak tuh orang yang nggak pintar Matematika, tapi masih bisa hidup? Banyak tuh yang nggak usah pakai sekolah, nggak pakai kuliah tapi hidupnya sejahtera dan kaya raya?*

Ada nggak yang sempat punya pikiran seperti itu? Kalau boleh, saya ingin mengutip dua kalimat dari Buya Hamka yang sangat populer, *Kalau hidup sekedar hidup, babi di hutan juga hidup. Kalau bekerja sekadar bekerja, kera juga bekerja.*

Bagi saya kalimat Buya Hamka itu *nonjok* dan *jlebb* banget. Kita ini manusia, jangan sampai hidup kita hanya sekadar numpang lewat dalam sejarah tanpa memberikan arti lebih bagi sesama. Kita ini manusia, jangan sampai sekadar kerja untuk mengisi perut doang.

Harus ada nilai lebih pada diri kita. Kita dikaruniai akal, pikiran, hati, dan nurani. Semua itu butuh asupan gizi. Jika raga saja butuh gizi yang baik, apalagi akal dan nurani kita. Jika raga dapat gizi dari makanan, maka makanan akal adalah ilmu. Melalui pendidikan.

Siapa orang yang berani mengabaikan pentingnya pendidikan? Rasanya hampir semua dari kita sepakat bahwa pendidikan itu penting, bahkan sangat penting dalam kehidupan kita. Itulah sebabnya pendidikan merupakan salah satu hak mendasar bagi warga negara. Negara wajib memenuhi kebutuhan pendidikan warganya.

Jalan untuk memperoleh pendidikan memang bermacam. Bisa melalui jalur formal, misalnya dengan masuk ke sekolah serta universitas. Bisa juga melalui jalur nonformal, dengan mengikuti kajian, seminar, membaca buku, buka internet, dan beragam jalan lain.

Maka untuk meraih prestasi di usia muda menurut saya adalah benahi motivasi dan tujuan kita dalam setiap pilihan hidup yang kita ambil. Kalau sekolah dan kuliah, ya udah, tetapkan, apa tujuan besar yang ingin kita raih dari sana. Jangan asal lulus, jangan asal dapat ijazah. Orang besar sangat sayang jika usianya ludes untuk aktivitas yang tak punya nilai.

Untuk meraih prestasi di usia muda menurut saya adalah benahi motivasi dan tujuan kita dalam setiap pilihan hidup yang diambil. Kalau sekolah dan kuliah, ya udah, tetapkan, apa tujuan besar yang ingin kita raih dari sana. Jangan asal lulus, jangan asal dapat ijazah. Orang besar sangat sayang jika usianya ludes untuk aktivitas yang tak punya nilai.

MEMULUKKAN IMPIAN

Salah satu langkah yang tidak boleh ditinggalkan untuk menjadi pemuda berprestasi adalah dengan meninggikan impian. Mayoritas orang besar dalam sejarah di masa mudanya memiliki harapan besar dan target hidup yang muluk untuk masa depannya.

Silakan Anda baca buku motivasi, seminar motivasi, atau pelatihan pengembangan diri di mana pun saja, kalau diringkas, ternyata kunci kesuksesan (dalam bidang apa pun) ternyata hanya ada tiga hal saja. Yakni mimpi setinggi-tingginya, berupaya sekuat-kuatnya, dan mendekati Tuhan sedekat-dekatnya.

Maka impian menjadi sangat penting dalam rangka mendesain agar waktu kita produktif. Impian yang kita canangkan bisa membuat kesibukan kita terfokus pada satu hal yang jelas. Dengan impian, aktivitas keseharian kita memiliki *rule* yang gamblang karena kita tahu ada sesuatu yang hendak kita kejar dan raih di masa depan kita.

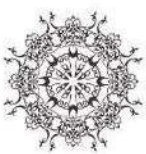

Namun sayangnya, di sekitar kita jauh lebih banyak kita jumpai orang-orang yang tak punya impian di masa depannya ketimbang orang-orang yang sudah punya gambaran jelas tentang apa yang hendak dikejarnya melalui aktivitas yang dia lakukan. Fenomena ini bahkan bukan hanya terjadi di Indonesia, di luar negeri pun ternyata tak jauh beda. Anak-anak mudanya jauh lebih banyak yang belum menyusun target hidupnya.

Ada sebuah survei yang dilakukan di *Harvard Bussiness School*. Ketika ditanyakan kepada seluruh mahasiswa yang jadi sampel penelitian, ternyata ada 84% mahasiswa di sana yang belum punya impian. Jadi mayoritas mahasiswa di kampus tersebut menjalani hari-harinya begitu saja tanpa ada sesuatu yang jelas yang hendak mereka gapai. Sedangkan yang punya impian tetapi tidak menuliskannya ada 13 % orang. Sisanya yang hanya 3% orang, mereka sudah punya impian dan sudah menuliskannya dalam sebuah kertas.

Sepuluh tahun kemudian, ternyata penelitian ini masih terus dilanjutkan. Ternyata ada pengaruh dan perbedaan yang sangat signifikan di antara mereka. 13% orang yang dulunya punya impian tetapi tidak menuliskannya, setelah mereka bekerja, penghasilannya dua kali lipat daripada 84% yang tidak punya impian. Dan luar biasanya adalah 3% orang yang punya impian dan menuliskan impiannya, ternyata penghasilannya sepuluh kali lipat dari 84% orang yang tidak punya impian.

Saya sering sekali menjadikan impian ini sebagai salah satu bab di beberapa buku. Karena saya mengibaratkan hidup itu seperti menjalani sebuah perjalanan yang sangat panjang. Nah, impian itu ibarat tempat yang hendak kita tuju. Bayangkan kita bisa sampai tujuan tidak umpama kita tak tahu kota mana yang akan kita tuju? Nggak akan sampai. Begitu juga dengan impian. Kita tidak pernah sampai kepada pada sebuah pencapaian apa pun

kalau kita tidak pernah menentukan target apa yang hendak kita capai.

Apa yang bisa kita lihat adalah apa yang dapat kita gapai. Jadikan kalimat ini sebagai kalimat yang senantiasa menyemangati kita: Allah kan Mahabesar, kenapa kita mimpinya yang remeh-remeh?

Anak muda berprestasi punya prinsip, mimpi harus setinggi mungkin, dan rencana harus serealistis mungkin. Impian harus semuluk mungkin, tetapi rencana muluk itu harus dilanjutkan dengan planning yang sedetail mungkin.

Impian harus tinggi, tidak boleh yang biasa saja. Karena dengan impian yang tinggi kita akan lebih bersemangat dalam menjalani hidup. Orang yang impiannya rendah, maka semangat hidupnya pun akan rendah. Karena tidak ada gairah meraih yang lebih hebat dari yang dia bisa.

Bayangkan, tahun ini impian apa saja yang ingin kita raih? Lalu tuliskan impian itu pada kertas dengan ukuran hurus yang besar. Tempelkan daftar impian itu di dinding kamar kita. semoga dengan itu kita akan selalu ingat dan tidak bermalasan dalam hidup, karena kita selalu ingat bahwa masih banyak impian yang harus segera kita raih.

Apa yang bisa kita lihat adalah apa yang dapat kita gapai. Jadikan kalimat ini sebagai kalimat yang senantiasa menyemangati kita: Allah kan Mahabesar, kenapa kita mimpinya yang remeh-remeh?

Anak muda berprestasi punya prinsip, mimpi harus setinggi mungkin, dan rencana harus serealistis mungkin. Impian harus semuluk mungkin, tetapi rencana muluk itu harus dilanjutkan dengan planning yang sedetail mungkin.

ATTITUDE YANG BAIK

Menurut Septi Peni Wulandani, yang namanya proses belajar harus mencakup empat hal:

1. Menumbuhkan sikap *Intelectual Curriosity* anak. Yakni mendidik anak agar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Seorang guru tidak boleh banyak menjelaskan, kecuali banyak menjawab pertanyaan anak. Anak yang mampu memberikan banyak pertanyaan biasanya juga mampu menjawab banyak pertanyaan.
2. Menumbuhkan *Creative Imagination* anak, yakni dengan cara menciptakan suasana agar anak bisa berpikir kreatif. Kreativitas hendaknya dipantik sejak dini. Karena pendidikan saat ini lebih banyak terfokus pada berkembangnya otak kiri yang mengandalkan logika dan matematis. Sementara perkembangan otak kanan jarang mendapat perhatian yang serius.
3. Menumbuhkan *Art of Discovery*, yaitu mendidik anak untuk memiliki semangat untuk menemukan hal-hal yang baru baginya. Di sini seorang anak diupayakan memiliki inisiatif

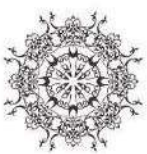

untuk memecahkan fenomena yang ada di sekelilingnya dengan jalan menumbuhkan kemandiriannya dalam berpikir dan berinisiatif.

4. Membentuk *Noble Attitude* anak dan inilah tujuan paripurna dari segala proses pendidikan bagi seorang anak, yakni bagaimana agar seluruh pembelajaran yang dia dapatkan tidak hanya mengisi kepalanya dengan beragam informasi, tetapi juga mampu membentuk sebuah karakter berupa akhlak yang mulia.

Banyak orang cerdas di negeri ini. Tetapi kecerdasan yang bersarang dalam pribadi yang bermoral rendah, justru akan melahirkan manusia yang jauh lebih berbahaya daripada orang bodoh yang bermoral rendah. Karena orang bermoral rendah yang otaknya brilian, dia punya banyak sekali cara untuk merusak. Dan jangkauan kerusakan yang ditimbulkannya cenderung lebih luas.

Maka jadilah pribadi yang kreatif, inovatif, cerdas sekaligus bermoral baik. Hanya dengan itu kita bisa menjadikan hidup kita bermanfaat bagi seluas mungkin sesama.

Banyak orang cerdas di negeri ini. Tetapi
kecerdasan yang bersarang dalam pribadi
yang bermoral rendah, justru akan melahirkan
manusia yang jauh lebih berbahaya
daripada orang bodoh yang bermoral rendah.
Karena orang bermoral rendah yang otaknya brilian,
dia punya banyak sekali cara untuk merusak.
Dan jangkauan kerusakan
yang ditimbulkannya cenderung lebih luas.

PUTUSKAN KEBERGANTUNGAN PADA ORANGTUA

Sejujurnya saya dulu sempat punya pemikiran yang kurang tepat terkait jalan hidup. Saya dulu sempat berpikir, betapa enaknya kehidupan seseorang yang lahir dari keluarga yang mapan dan kaya. Ia tak perlu bersusah-susah dalam memperjuangkan kesuksesan dalam hidup, baik secara akademik, finansial, sosial, bahkan religiusitasnya.

Mengapa saya berpikir seperti itu? Karena saat itu saya mengamati, seseorang yang lahir dari keluarga mapan, begitu mudah jalan akademiknya. Ia bisa memilih sekolah dan kuliah tanpa perlu berpikir tentang biaya. Ia bisa mengikuti bimbingan belajar di mana pun ia suka. Ia bisa membeli buku-buku bermutu tanpa memikirkan harganya. Ia bisa mendatangkan guru privat untuk mengatasi kesulitan belajarnya. Maka dengan beragam fasilitas itu tentu ia punya kesempatan lebih besar untuk sukses di bidang akademisnya.

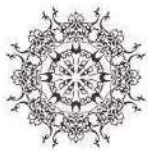

Sementara saya, pengin lanjut sekolah saja harus nabung uang saku untuk bayar SPP per bulan. Pengin baca buku bermutu saja harus mengantre di perpustakaan sekolah maupun perpustakaan daerah. Pengin kuliah saja nunggu kepastian dapat beasiswa. Jangankan mendatangkan guru privat, pengin ikut bimbingan belajar saja tidak terwujud karena tak punya biaya.

Itu baru bidang akademis, belum lagi keberhasilan finansial. Saat masih kuliah, saking penginnya punya bisnis sendiri, saya sempat utang ke beberapa kawan. Saya lantas berpikir, enak bener ya kawan-kawan saya yang orangtuanya kaya raya, mau bisnis, modal berlimpah. Mau investasi, orangtuanya begitu mudah menggelontorkan dananya. Maka tidak heran kalau ada orangtuanya kaya, anaknya juga susah untuk miskin. Karena fasilitas yang mereka miliki memang sangat mendukung untuk berhasil secara finansial.

Tapi ketika saya mulai menulis buku, saya akhirnya menyadari bahwa jalan hidup yang berliku dan penuh keterbatasan seperti yang saya lalui ternyata sangat berguna bagi hidup orang banyak. Ketika saya menulis pengalaman-pengalaman getir yang pernah saya lalui, perjalanan penuh rintangan yang saya jalani, ternyata sangat menginspirasi begitu banyak pembaca. Kadang saya senyum-senyum sendiri saat membaca pesan-pesan yang masuk dari pembaca buku saya, baik melalui e-mail maupun media sosial tentang respons mereka terhadap tulisan saya. Kebanyakan mereka tertampar oleh isi buku karena memang yang tertulis di buku itu sangat mirip dengan perjalanan hidup mereka.

Andai saya dibesarkan yang berkecukupan, mungkin saya kesulitan untuk menuliskan bagian ini. Karena bagaimana saya bisa menasihatkan hidup mandiri jika masa muda saya saja hidup dengan finansial yang berkelimpahan. Bagaimana saya bisa me-

neladankan kemandirian, jika saya saja menikmati masa muda dengan kenyamanan ekonomi hasil kekayaan orangtua?

Saya bisa menulis bagian ini dengan semangat karena memang inilah pengalaman hidup yang saya alami. Kawan, jangankan untuk biaya kuliah, dulu orangtua kami mencukupi biaya hidup sehari-hari saja gali lubang tutup lubang. Jangankan bermimpi bisa menguliahkan anak-anaknya, berpikir untuk bisa membiayai sampai lulus SMA saja mereka sudah ketar-ketir.

Tapi alhamdulillah, didikan orangtua semasa kecil yang membuat kami mencintai ilmu dan pendidikan, akhirnya membuat kami tak pernah letih untuk menimba ilmu setinggi mungkin. Sebisa mungkin kami harus kuliah dengan biaya sendiri. Bagaimana pun caranya.

Lantas apa yang kami lakukan? Ketika tekad sudah bulat, cara dan langkah insya Allah mudah didapat. Saya ulang: KETIKA TEKAD SUDAH BULAT, CARA MERAIHNYA AKAN MUDAH DIDAPAT.

Jadi, yang pertama kali kita tumbuhkan adalah tekad terlebih dahulu. Tekad untuk tidak lagi meminta kepada orangtua. Setelah tekad sudah kita tetapkan, langkah selanjutnya adalah mencari cara untuk mencukupi kebutuhan diri.

Langkahnya bisa bermacam. Apalagi saat ini, ada beragam profesi yang bisa dipilih oleh anak muda, yang mungkin pada generasi sebelum kita tidak terpikir sama sekali ada model bisnis semacam itu. Sebut saja bimbingan belajar online. Dahulu yang namanya bimbingan belajar ya harus datang langsung, ketemu antara pengajar dan siswanya. Lalu dijelaskan dengan bertatap muka. Tetapi kini tidak mengharuskan hal demikian. Medianya sudah banyak.

Dahulu, mana tahu kita dengan profesi Youtuber. Sepuluh tahun yang lalu mungkin belum terbayang dalam benak kita ada yang berpenghasilan miliaran hanya dengan mengkreasi video-video YouTube. Maka media untuk mendulang pundi-pundi rupiah kini bukan lagi terkait Anda sudah lulus apa belum. Tinggal kita mau atau tidak.

Dulu apa yang saya lakukan untuk mandiri?

1. Terus berburu beasiswa
2. Terus berburu info lomba yang memberi hadiah uang
3. Mengajar les privat
4. Menulis buku
5. Mulai bisnis penerbitan buku

DigitalPublishing/KG-2SC

Yang pertama kali kita tumbuhkan adalah tekad terlebih dahulu. Tekad untuk tidak lagi meminta kepada orang tua. Setelah tekad sudah kita tetapkan, langkah selanjutnya adalah mencari cara untuk mencukupi kebutuhan diri.

TAK PERNAH PUAS

Andrew Grove, pendiri Intel, pernah mengungkapkan: "Keberhasilan menumbuhkan kepuasan. Kepuasan menumbuhkan kegagalan. Hanya orang-orang yang selalu khawatir yang akan bertahan." Ya, sering kali ketika kita meraih sebuah prestasi dalam bidang tertentu, kita lantas merasa puas. Padahal bisa jadi prestasi yang kita raih itu tidak ada apa-apanya. Namun karena rasa puas sudah hadir dalam jiwa, maka saat itu pula kita sedang memutuskan untuk menghentikan usaha meraih prestasi yang lebih hebat dari sebelumnya.

Jika kita ingin menjadi seseorang yang berubah semakin baik, maka kita harus memiliki prinsip untuk tidak pernah puas dengan apa pun yang sudah kita capai saat ini. Ketika sebuah mata pelajaran mendapat nilai 8, itu mungkin menurut kita sudah baik. Tetapi rasa puas dengan nilai 8 itulah yang pada akhirnya membuat semangat kita dalam belajar tak meningkat.

Maka hendaknya ketika mendapat nilai 8, yang terpikir dalam benak kita adalah, "Aku bersyukur sudah bisa mendapat nilai 8. Sekarang tugasku adalah belajar lebih giat lagi agar aku bisa mendapat nilai 9 atau bahkan nilai 10."

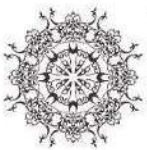

Dengan memiliki pola pikir semacam itu, kita akan terus terpacu untuk terus berupaya menjadi seseorang yang makin baik dari waktu ke waktu. Semangat kita untuk berusaha akan terus ter-*suplay* karena ada target yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Kepuasan adalah racun produktivitas yang sangat mematikan. Rasa puas dalam diri adalah musuh yang harus dikalahkan oleh orang-orang yang hendak merebut kesuksesan di masa depannya. Ketika kita sudah puas dengan hasil yang kita peroleh, maka saat itu pula kita sedang memutuskan untuk berhenti melangkah menuju hasil yang lebih baik lagi.

Dengan tidak pernah puas pada pencapaian kita, kita akan menjadi manusia yang kreatif dan terus berinovasi. Kita tidak akan pernah letih untuk memperbaiki langkah. Kita tak akan pernah berhenti untuk terus belajar dan mengasah diri. Sehingga pribadi kita terus bertumbuh, berkembang, dan semakin maju dari waktu ke waktu.

Sir Richard Branson, pimpinan Virgin Group, bercerita tentang rahasia kesuksesannya, "Kami tidak pernah membiarkan orang terlalu lama menikmati kemenangan mereka, dan kami selalu berusaha memperbaiki semua hal yang ada."

Anda bisa membayangkan, ketika Virgin Atlantic terpilih sebagai maskapai penerbangan dengan tempat duduk kelas bisnis terbaik di dunia dalam ajang Penghargaan Maskapai Penerbangan Inggris, desainer mereka tidak lantas berpuas diri dengan pencapaian itu. Mereka terus berinovasi. Mereka terus berlari. Bukan hanya untuk mengalahkan pesaing mereka, tetapi yang lebih mereka tekankan adalah berlari untuk bisa melampaui hasil yang sudah mereka raih sebelumnya.

Maka inilah rahasia keberhasilan dari orang-orang besar dunia, bahwa mereka tidak mudah puas dengan prestasi yang

mereka raih. Prestasi yang sudah didapat itu justru menjadi tantangan bagi mereka untuk menggapai prestasi yang lebih hebat lagi. Begitu seterusnya. Karena bagi mereka, hidup adalah sebuah medan untuk terus mendaki. Pendakian itu tidak akan pernah berakhir, sampai mereka tak punya waktu lagi untuk berupaya.

DigitalPublishing/KG-2SC

Inilah rahasia keberhasilan dari orang-orang besar dunia, bahwa mereka tidak mudah puas dengan prestasi yang mereka raih. Prestasi yang sudah didapat itu jsutru menjadi tantangan bagi mereka untuk menggapai prestasi yang lebih hebat lagi. Begitu seterusnya. Karena bagi mereka, hidup adalah sebuah medan untuk terus mendaki. Pendakian itu tidak akan pernah berakhir, sampai mereka tak punya waktu lagi untuk berupaya.

BELAJAR BIJAK DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN

Ikuti kata hatimu. Mungkin selama ini banyak yang terpenjara oleh aktivitas yang sama sekali tak dinikmatinya. Orang besar dalam sejarah adalah mereka yang di masa mudanya berani menentukan jalan hidupnya. Mereka bukan orang yang mudah terpengaruh oleh orang di sekitarnya.

Banyak kan anak muda yang cara dia mengambil keputusan untuk masa depannya masih dipengaruhi oleh hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu urgen dalam hidupnya. Dulu saat saya baru beberapa hari masuk SMP, sepulang sekolah saya nangis di depan ibu saya. Saya minta agar ibu saya segera memindahkan saya di SMP swasta yang tidak jauh dari kampung saya. Alasannya sederhana, karena hampir semua teman saya semasa SD melanjutkan di SMP swasta tersebut. Sementara saya justru melanjutkan ke salah satu SMP Negeri favorit di kota kami. Saya merasa sendirian. Tidak ada teman lama yang bisa saya ajak berangkat dan pulang dari sekolah bersama.

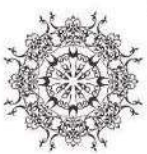

Untung saja saat itu ibu tidak menuruti permintaan saya. Betapa sayangnya ketika saya sudah diberi kesempatan untuk menikmati pendidikan di sebuah SMP favorit, tetapi justru minta pindah ke SMP lain yang kualitasnya masih di bawah SMP tersebut. Dengan kalimat yang halus ibu saya menghibur, "Udah, dicoba dulu di sana beberapa bulan ya." Hebat sekali ibu saya. Jangankan beberapa bulan, beberapa minggu saja saya sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan baru di SMP.

Maka keputusan-keputusan yang akan kita ambil di masa muda hendaknya tidak diambil secara emosional. Salah satu langkah agar keputusan kita itu bijak adalah dengan mendiskusikannya dengan orang-orang yang kita anggap berpengalaman. Bisa ke orangtua, guru, dosen, tokoh masyarakat, kakak, senior di sekolah atau kampus. Minta pendapat banyak orang. Karena salah ambil keputusan bisa jadi dampaknya akan kita rasakan terus-menerus saat kita dewasa nanti.

Keputusan-keputusan yang akan kita ambil di masa muda hendaknya tidak diambil secara emosional.
Dan salah satu langkah agar keputusan kita itu bijak, adalah dengan mendiskusikannya dengan orang-orang yang kita anggap berpengalaman. Bisa ke orang tua, guru, dosen, tokoh masyarakat, kakak, senior di sekolah atau kampus. Minta pendapat banyak orang.
Karena salah ambil keputusan bisa jadi dampaknya akan kita rasakan terus-menerus saat kita dewasa nanti.

BERSYUKUR

Kalau kita pikir-pikir, apa *sih* yang dicari oleh manusia?

Ya, kebahagiaan.

Saat sekolah kita pengin banget lulus, karena dalam bayangan kita setelah lulus kita akan bahagia, kita membayangkan nanti setelah kuliah enak, udah gak pakai seragam sekolah, masuk kuliah jarang-jarang gak kayak sekolah yang *full* dari pagi sampe siang. Benar?

Setelah lulus ternyata kita makin bingung, kuliah ternyata makin tak seindah masa sekolah. Tugas menumpuk dan sebagainya. Ada sebuah survei menarik yang beberapa waktu yang lalu ditampilkan oleh sebuah majalah bisnis. Ketika ditanyakan, apakah sumber kebahagiaan? Ternyata orang-orang di korporasi menjawab, sumber kebahagiaan yang menempati urutan pertama adalah berkumpul dengan keluarga, lalu istirahat atau tidur, nonton, traveling, *shopping*, bekerja, dan no. 18 melakukan aktivitas keagamaan.

Bisa dibayangkan ketika ada mahasiswa yang saat liburan tiba-tiba tidak bisa pulang karena ada ujian mendadak, bisa stres itu.

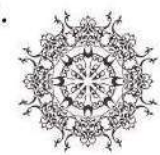

Banyak masyarakat kita yang masih menempatkan materi sebagai sumber kebahagiaan. Padahal bukan. Betapa banyak orang yang kaya materi tapi hatinya tak menikmati kebahagiaan.

Lantas bagaimana meraih kebahagiaan itu? Ternyata sangat sederhana, yakni ketika engkau bersyukur atas segala karunia yang telah Allah limpahkan padamu, lalu mendayagunakannya untuk beragam hal yang manfaat. Cintai seseorang sewajarnya, benci pun sekadarnya. Gembiralah secukupnya, sedih pun seperlunya. Tapi bersyukurlah sebanyak-banyaknya, insya Allah bahagia seterusnya

DigitalPublishingKG-2SC

Lantas bagaimana meraih kebahagiaan itu?
Ternyata sangat sederhana, yakni ketika engkau
bersyukur atas segala karunia yang telah
Allah limpahkan padamu, lalu mendayagunakannya
untuk beragam hal yang manfaat.

Cintai seseorang sewajarnya, benci pun sekadarnya.
Gembiralah secukupnya, sedih pun seperlunya.
Tapi bersyukurlah sebanyak-banyaknya,
insya Allah bahagia seterusnya

HIDUP ADALAH PERJALANAN

Saat masih di usia perkuliahan, yang saya idamkan adalah pekerjaan yang cukup dikerjakan sekali, hasilnya bisa dinikmati dalam waktu yang panjang. Saya membayangkan sebuah pekerjaan, misal, saya kerja satu bulan, hasilnya cukup untuk membiayai hidup saya selama setahun, dua tahun, tiga tahun, bahkan puluhan tahun.

Minimal dalam setahun, saya hanya kerja sebulan, sebelas bulan berikutnya saya bisa menikmati aktivitas yang lain. Saya bisa menghabiskan waktu bersama keluarga. Saya bisa traveling ke tempat-tempat yang belum pernah disinggahi. Saya bisa menulis dan membukukan perjalanan hidup sesuka saya. Saya bisa silaturahmi ke tempat orang-orang yang hidupnya luar biasa. Saya bisa berkeliling untuk *sharing* di seminar, bedah buku, dan beragam acara. Saya bisa menghabiskan waktu untuk kegiatan lain selain mencari nafkah.

Itu bayangan saya di usia muda. Akhirnya setelah lulus kuliah, status saya sebagai pegawai kantoran pun tak bertahan lama.

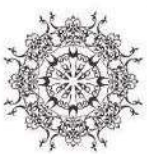

Karena sejak awal memang punya cita-cita untuk tak menghabiskan waktu di meja kerja. Tak sampai setahun saya bertahan sebagai orang kantoran. Saya bosan. Jenuh dengan rutinitas yang sama dan serba diatur. Jam masuk kantor, jam istirahat, jam salat, makan siang, jam pulang, bahkan pakaian kerja pun diatur-atur. Saya gak betah. Saya pun mengajukan *resign*, mengundurkan diri.

Lantas apa profesi yang saya pilih? Untuk mewujudkan keinginan di masa muda yang sudah membuncah, saya akhirnya berpikir, pekerjaan apa ya yang cukup dikerjakan dalam waktu singkat, tapi hasilnya bisa dinikmati dalam waktu panjang. Akhirnya terpikirlah untuk mengasah keterampilan saya menulis. Saya kembali fokus pada hobi saya semasa kuliah, yakni menulis buku. Saya berasumsi, dengan menulis, saya bisa mewujudkan impian saya tersebut.

Saya cukup menulis beberapa buku bestseller, maka royaltinya bisa saya nikmati berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Dengan menulis saya bisa leluasa menghabiskan waktu dengan keluarga. Saya bisa bekerja sesuka saya. Saya bisa berkeliling Indonesia dan berbagai negara.

INILAH MAKANAN ORANG-ORANG CERDAS

Ada beberapa buku yang menghimpun berbagai penelitian tentang pengaruh makanan terhadap perkembangan otak, diantaranya buku *Your Miracle Brain'* serta *'The Owner's Manual for The Brain.*

Dalam buku tersebut disebutkan beberapa makanan yang dapat meningkatkan kecerdasan, antara lain makanan yang mengandung antioksidan dengan kadar yang tinggi. Ini bisa didapat dari buah-buahan dan sayur-sayuran. Umumnya buah-buahan yang kaya antioksidan terdapat di anggur dan apel. Selain itu sering-seringlah minum air putih, karena ternyata 72–78% otak kita terdiri dari cairan. Kecepatan transmisi sinyal neutron dalam otak kita akan menurun jika air dalam otak kita berkurang.

Hindari lemak yang buruk. Kurangi makan *fast food* (makanan cepat saji). Makanlah minyak ikan yang mengandung omega 3, bisa dengan cara memakan ikan atau suplemennya. Hindari

juga jajanan yang tidak sehat. Kalau perlu bawa bekal makanan dari rumah, itu lebih aman.

Jangan jajan di sembarang tempat. Banyak jajanan yang saat ini dicampur dengan berbagai zat yang sangat merugikan tubuh kita.

Selain itu, makan terlalu kenyang juga tidak baik bagi kecerdasan otak. Imam Syafi'i pernah berkisah, "Aku tidak pernah makan sampai kenyang, sampai umur enam belas tahun. Sebab kekenyangan dapat menyebabkan badan terasa berat, hati menjadi keras, menghilangkan kecerdasan, menyebabkan suka tidur, dan tubuh menjadi lemas untuk beribadah."

DigitalPublishing/KG-2SC

Hindari lemak yang buruk. Kurangi makan makanan cepat saji. Makanlah minyak ikan yang mengandung omega 3, bisa dengan cara memakan ikan atau suplemennya. Hindari juga jajanan yang tidak sehat. Kalau perlu bawa bekal makanan dari rumah, itu lebih aman.

Jangan jajan di sembarang tempat. Banyak jajanan yang saat ini dicampur dengan berbagai zat yang sangat merugikan tubuh kita.

BERPETUALANGLAH

Menarik ketika membaca cerita dari Prof. Rhenald Kasali. Dalam perkuliahan, beliau hobi sekali bertanya kepada mahasiswanya tentang siapa di antara mereka yang sudah mempunyai paspor. Hasilnya, ternyata hanya sekitar 5% saja dari mereka yang sudah memilikinya. Namun ketika ditanya, siapa dari mereka yang sudah pernah naik pesawat, hasilnya mengejutkan. Ternyata 90% dari mereka sudah pernah naik pesawat.

Beliau lantas menyimpulkan, ternyata sebagian besar mahasiswa hanyalah pelancong lokal. Mereka bepergian tetapi hanya terbatas di negeri sendiri. Mereka belum berani berpetualang ke negeri lain, yang punya bahasa, karakter, serta budaya yang jauh berbeda dengan masyarakat di negeri sendiri.

Berpetualanglah. Jelajahi bumi Tuhan yang luas ini. Eksplorasi berbagai fenomena di alam yang sangat menarik ini. Keluarlah, jangan habiskan waktumu di depan ponsel, media sosial, *game*, atau televisi. Dunia tak sesempit layar ponsel. Dunia tak hanya selebar layar laptop. Keluarlah, ada banyak sesuatu yang menarik untuk dipelajari di luar sana.

Berpetualanglah selagi muda, berjalanlah menyusur tempat-tempat baru. Keluarlah, berkenalanlah dengan banyak orang yang memiliki karakter yang beragam. Pelajari beragam fenomena sosial yang ada di banyak tempat. Lihatlah berbagai adat istiadat dan kepercayaan yang ada di luar sana. Semoga dengan itu kita menjadi orang-orang yang lebih bijak dalam hidup. Karena kita sadar, bahwa Tuhan menciptakan makhluk-Nya dengan beragam karakter yang unik. Berpetualanglah, agar kita lebih mengerti bahwa ternyata dunia ini tidak sesempit apa yang kita pikirkan sebelumnya.

DigitalPublishing/KG-2SC

Berpetualanglah selagi muda, berjalanlah menyusur tempat-tempat baru. Keluarlah, berkenalanlah dengan banyak orang yang memiliki karakter yang beragam. Pelajari beragam fenomena sosial yang ada di banyak tempat. Lihatlah berbagai adat istiadat dan kepercayaan yang ada di luar sana. Semoga dengan itu kita menjadi orang-orang yang lebih bijak dalam hidup. Karena kita sadar, bahwa Tuhan menciptakan makhluk-Nya dengan beragam karakter yang unik. Berpetualanglah, agar kita lebih mengerti bahwa ternyata dunia ini tidak sesempit apa yang kita pikirkan sebelumnya.

BERMANFAAT

Sebagaimana udara, rezeki Allah tersedia dengan berlimpah. Kalau ingin dapat, kita butuh menghirupnya. Dan agar dapat menikmati dengan nyaman, tak usah kita serakah. Hirup secukupnya saja. Karena kita hanya butuh beberapa untuk keberlangsungan hidup. Sisanya biarkan menjadi hak orang lain.

Perbanyak bantu orang. Saat muda kita punya kekuatan fisik, kecemerlangan pikiran, segarnya ide. Semua itu adalah nikmat yang harus kita dayagunakan.

Berkontribusilah pada seluas mungkin sesama. Orang yang suka menolong, mustahil masa depannya suram. Karena saat dia kesulitan, orang-orang berbondong mendatanginya untuk menawarkan bantuan. Kalaupun tidak, Tuhan menolongnya dengan cara yang tak dia duga.

Betapa istimewa jika hal ini terjadi padamu: Ketika ijazah sarjana sudah teraih, engkau bukannya datang ke perusahaan besar yang menjanjikan berlimpahnya gaji bulanan. Kau justru memilih hidup di perkampungan yang tak tak mampu memberimu kemewahan. Mengajar anak-anak yang kau rasa butuh didikan

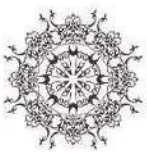

dari orang terdidik. Kau memotivasi mereka untuk sukses. Kau ajari mereka dengan tulus. Sambil sesekali kau temani mereka bermain dengan permainan sederhana mereka.

Kau sadar, dengan aktivitasmu itu kau tak akan mendapat banyak imbalan materi. Kau tahu betul, pengabdianmu itu tak akan diekspose media. Kau paham bahwa perjuanganmu tak banyak yang mengapresiasinya. Kau juga sadar, dengan pilihan hidupmu itu kau justru akan tertinggal jauh dari kawan-kawanmu yang tiap bulan rekeningnya terisi secara rutin. Sementara rekeningmu? Kosong. Gajimu terlalu sedikit jika harus ditranfer lewat bank.

Hanya dalam hitungan bulan, kawan-kawanmu sudah mampu memiliki mobil idaman dan rumah impiannya. Sementara kau? Bisa makan tiga kali sehari saja kau panjatkan *hamdalah* berkali-kali. Kau terus saja melakoni pilihan hidup yang menurut banyak orang sebagai pilihan yang bodoh. Kau punya peluang untuk berkarier dan mendapat penghargaan yang layak. Tapi kau selalu menjawab, bahwa bukan untuk itu kau ada. Kau selalu berharap untuk bisa bermanfaat bagi sebanyak mungkin sesama.

Tapi, kawan, apakah dengan itu kau lantas merasa minder dengan kawan-kawanmu? Jangan. Karena yang dilihat Tuhan bukanlah besar gaji yang telah manusia kumpulkan. Bukan hebatnya karier yang berhasil manusia perjuangkan. Bukan tingginya jabatan atau bahwa gelar kehormatan. Bukan. Menurut Rasulullah, manusia terbaik adalah manusia yang paling bermanfaat bagi sekitarnya.

Orang yang gemar menebar cinta pada sesama, ia lebih mudah untuk dicintai oleh Tuhannya. Hatinya lebih damai dan mudah bahagia. Karena kebencian, iri, dengki, dendam, hasud, sulit merasuki jiwa-jiwa yang terisi cinta.

Dan cinta itu sederhana: Kalau belum bisa membahagiakan, jangan bikin orang lain sedih. Kalau belum bisa bikin tersenyum, jangan bikin orang lain nangis. Pastikan orang lain merasa aman oleh lisan dan tangan kita.

DigitalPublishing/KG-2SC

Orang yang gemar menebar cinta pada sesama,
ia lebih mudah untuk dicintai oleh Tuhannya.
Hatinya lebih damai dan mudah bahagia. Karena
kebencian, iri, dengki, dendam, hasud, sulit merasuki
jiwa-jiwa yang terisi cinta.

Dan cinta itu sederhana: kalo belum bisa membahagiakan,
jangan bikin orang lain sedih. Kalau belum bisa
bikin tersenyum, jangan bikin orang lain nangis.
Pastikan orang lain merasa aman
oleh lisan dan tangan kita.

TAK TERGESA BILANG, *"I CAN'T"*

Dengan melakukan banyak perjalanan, insya Allah kita akan membuka diri dan menikmati hikmah, salah satunya tidak mudah menghakimi diri dengan kalimat, "Aku nggak bisa". Di perjalanan, kita diajari untuk menaklukkan beragam tantangan. Masalah di perjalanan memang banyak. Tapi karena kita sudah berhadapan dengan masalah tersebut, mau tidak mau kita harus menghadapinya.

Dari sana akan muncul kepercayaan pada diri sendiri bahwa tak selayaknya kita bilang nggak bisa. Asalkan mau mencoba, ternyata semua masalah bisa kok teratasi.

Ketika Anda berkata, "Saya tidak bisa," maka pintu pikiran Anda tertutup untuk mencari jalan dan mencoba. Sebaliknya jika Anda berkata: "Saya bisa" ini masih membuat otak kita bekerja mencari jalan.

Tak ada yang tidak mungkin di dunia ini. saya pernah menulis buku berjudul *Anything Is Possible*. Semua serba mungkin. Tinggal kita mau memperjuangkannya atau tidak.

Bukan perkara kita mampu atau tidak. Tapi perkara kita mau atau tidak. karena dengan kemauan yang tinggi, biasanya akan melahirkan kemampuan yang tinggi. Ingat baik-baik ya: Mau melahirkan mampu.

Bukankah lahirnya penemuan-penemuan luar biasa di dunia ini awalnya adalah karena kemauan untuk terus mencoba. Ada yang rela untuk menikmati kegagalannya sampai puluhan bahkan ratusan kali, baru meraih kesuksesan.

Orang-orang yang sering berkata "tidak mungkin" akan menutup berbagai pintu keajaiban, dengan sikap seperti ini mereka akan sulit meraih sesuatu yang hebat, karena hampir segala sesuatu yang kita nikmati hari ini adalah sesuatu yang mustahil di hari kemarin, selalu ada jalan setiap hari, bagi orang yang percaya.

Muhammad Ali, petinju legendaris itu pernah mengungkapkan nasihat yang bijak:

Impossible is just a big word thrown around by small men
who find it easier to live in the world they've been given than
to explore the power they have to change it.
Impossible is not a fact. It's a dare. Impossible is potential.
Impossible is temporary. Impossible is nothing.

—Muhammad Ali—

Orang-orang yang sering berkata "tidak mungkin" akan menutup berbagai pintu keajaiban, dengan sikap seperti ini mereka akan sulit meraih sesuatu yang hebat, karena hampir segala sesuatu yang kita nikmati hari ini adalah sesuatu yang mustahil di hari kemarin, selalu ada jalan setiap hari, bagi orang yang percaya.

TIDAK SOK TAHU

Setiap kali kita mengucapkan bahwa "Saya sudah tahu", sebenarnya kita sedang menutup pintu pembelajaran. Sehingga kita tidak lagi berusaha untuk mempelajari hal-hal baru, padahal dalam kehidupan selalu ada hal baru yang dapat kita pelajari.

Dengan melakukan perjalanan, kita insya Allah senantiasa menikmati pembelajaran hidup. Berjumpa dengan orang baru akan mengajari kita cara bersosial dengan beragam jenis manusia. Berjumpa dengan tempat yang baru akan mengajari kita tentang cara menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan sekitar. Bertemu dengan peristiwa baru akan mengajari kita tentang cara baru dalam menyelesaikan persoalan hidup yang ternyata tidak kita hadapi saat kita hanya mengurung diri di dalam bilik kamar kita.

Coba Anda buka media *online*. Betapa banyak orang yang kini mendadak menjadi komentator dari beragam hal. Tiba-tiba lahir pakar dari segala bidang. Apa saja dikomentarin. Mulai urusan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan kesehatan, semua ditanggapi. Semua hadir sebagai komentator. Padahal mungkin

bekalnya hanya dari browsing, googling, media sosial, yang informasinya bisa jadi sangat terbatas. Dengan bekal terbatas itu mereka lantas merasa paling tahu dan siap untuk menuliskan komentar-komentar dari dalam bilik kamarnya.

Keluarlah, habiskan usia muda untuk mencari tahu tentang dunia nyata. Dunia maya, sebagaimana namanya, sering kali memang semu saja. Hiduplah di alam nyata. Miliki sahabat di dunia nyata. Nikmati hidupmu di alam nyata. Karena alam ini sungguh indah. Jangan hanya menikmatinya dari sempitnya layar gadget saja.

Semoga dengan banyak melakukan perjalanan, pikiran kita terbuka, wawasan kita luas. Dan kita senantiasa terlatih menjadi pribadi yang mengosongkan gelas di jiwa. Gelas kosong yang selalu siap menampung pengetahuan baru, pengalaman baru, dan cara pandang baru.

DigitalPublishingKOMPAS

Keluarlah, habiskan usia muda untuk mencari tahu tentang dunia nyata. Dunia maya, sebagaimana namanya, sering kali memang semu saja. Hiduplah di alam nyata. Miliki sahabat di dunia nyata. Nikmati hidupmu di alam nyata. Karena alam ini sungguh indah. Jangan hanya menikmatinya dari sempitnya layar gadget saja.

PAKSA DIRI

Seluruh teman sekolah saya pasti tahu kalau saya ini aslinya pendiam banget. Peminder, pemalu, susah bergaul. Introvert-nya kebangetan. Ketika saya menceritakan kalau saya ini pendiam di depan peserta seminar atau bedah buku, semua pada ketawa. Nggak percaya. "*Lha*, Mas Rifai pendiam kok bisa ngomong berjam-jam tanpa henti."

Tahu nggak rahasianya?

Ya, karena saya sering memaksakan diri untuk berani ngomong. Akhirnya lama-lama jadi cerewet sendiri di depan publik.

Jangan biarkan diri kita dipenjara dengan berbagai keterbatasan yang mungkin kita ciptakan sendiri.

- Aku gak bisa *public speaking*, aku gak cocok jadi pembicara
- Aku gak bakat nulis, aku gak cocok jadi penulis
- Aku gak mudah bergaul, aku gak cocok kalau kerja tim

Padahal bisa jadi semua itu hanya penghakiman yang dimunculkan oleh jiwa kita sendiri. kita terus meyakini klaim itu, akhirnya semua beneran menjadi kenyataan.

Maka patahkan semua belenggu itu. Jangan rela menjadi manusia yang dibatasi oleh diri sendiri. Kita harus segera membebaskan diri dan meyakini bahwa dengan tekad kuat, semua bisa diubah.

Bukankah Tuhan tak akan mengubah nasib suatu kaum ketika kaum itu tak mau mengubah nasibnya sendiri? Ini panggilan bagi kita agar kita mau untuk berusaha mengubah kondisi kita.

DigitalPublishing/KG-2SC

Jangan rela menjadi manusia yang dibatasi oleh diri sendiri. Kita harus segera membebaskan diri dan meyakini bahwa dengan tekad kuat, semua bisa diubah.

Bukankah Tuhan tak akan mengubah nasib suatu kaum ketika kaum itu tak mau mengubah nasibnya sendiri? Ini panggilan bagi kita agar kita mau untuk berusaha mengubah kondisi kita.

LUASKAN PERGAULAN

Perbanyak teman. Guru saya mengajarkan kalimat ini berulang kali: Sejuta teman itu sedikit. Sedangkan satu orang musuh sudah terlalu banyak.

Pemuda hebat bukan orang yang mengurung diri dari luasnya pergaulan. Baginya tak ada orang asing. Ketika bertemu orang baru, yang terpikir olehnya adalah, "Ini calon teman baruku".

Dengan pemikiran itu, hidupnya pun semarak, tak pernah merasa sendiri dan kesepian.

Luasnya pergaulan bukan hanya membantu kita untuk menyelesaikan beragam persoalan hidup, tetapi juga membuat jiwa kita ter-*suplay* semangat untuk bangkit dari masalah. Sering kali orang yang ketika mendapat masalah besar, lalu putus asa, adalah mereka yang merasa menghadapi masalahnya sendiri. Tak punya tempat untuk berbagi. Bayangkan jika setiap masalah hadir, ada banyak sahabat yang datang menyemangati. Ketika kita ditempa musibah, teman-teman kita berduyun-duyun ke

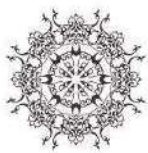

rumah kita, menghibur, membuat kita kembali tertawa. Betapa asyiknya.

Pasti ada yang komplain, "Ah, orang sekarang, kalau kita pas seneng, mereka datang. saat kita ada masalah, mana mau mereka mendekat?"

Kalau yang terjadi demikian, mungkin diri kita yang perlu introspeksi, jangan-jangan kita datang ke kawan kita saat mereka sedang suka saja. Sementara saat mereka berduka, kita tak ada di sampingnya.

Karena dari pengalaman, sahabat terbaik kita hadir baik kita tertawa atau terluka. Mereka selalu ada, baik kita bahagia atau sedang berduka.

DigitalPublishing/KG-2SC

*Luasnya pergaulan bukan hanya membantu kita untuk menyelesaikan beragam persoalan hidup, tetapi juga membuat jiwa kita ter-*suplay *semangat untuk bangkit dari masalah. Sering kali orang yang ketika mendapat masalah besar, lalu putus asa, adalah mereka yang merasa menghadapi masalahnya sendiri. Tak punya tempat untuk berbagi. Bayangkan jika setiap masalah hadir, ada banyak sahabat yang datang menyemangati.*

SAAT YANG TEPAT UNTUK MENIKAH

Usia dua puluhan adalah usia yang sangat rentan terisi dengan aktivitas yang negatif. Karena emosional yang belum stabil, kendali dan pengawasan orangtua yang mulai longgar, waktu luang yang relatif banyak, tanggung jawab yang belum begitu besar, energi besar yang butuh pelampiasan, serta lingkungan yang saat ini makin gila-gilaan dalam menyediakan fasilitas untuk membuang usia muda dengan sia-sia.

Salah satu langkah untuk mengantisipasi agar segala potensi di usia muda itu menjadi rahmat, bukan malah menjadi azab adalah dengan merencanakan pilihan-pilihan hidup apa saja yang harusnya menyita waktu dan masa muda kita. Dan pilihan hidup itu bisa kita rencanakan sejak usia muda. Termasuk pernikahan.

Menikah adalah salah satu langkah untuk menjadikan hidup lebih terjaga dari beragam godaan di masa muda.

- Terjaga nafsu seksualnya
- Terjaga energi produktifnya
- Terjaga waktu luangnya

- Terjaga finansialnya
- Terjaga ibadahnya

Saya yakin tak sedikit yang miris ketika menyaksikan berbagai pemberitaan tentang kenakalan remaja yang makin parah. Gaya pacaran yang makin bebas, perkosaan yang pelakunya masih belia, pembunuhan yang motifnya hanya masalah sepele dan pelakunya anak muda. Sungguh, ini bukan perkara sepele. Siapkan diri untuk berumahtangga, matangkan diri, mandirikan diri.

DigitalPublishing/KG-2SC

Salah satu langkah untuk mengantisipasi agar segala potensi di usia muda itu menjadi rahmat, bukan malah menjadi azab, adalah dengan merencanakan pilihan-pilihan hidup apa saja yang harusnya menyita waktu dan masa muda kita. Dan pilihan hidup itu bisa kita rencanakan sejak usia muda. Termasuk pernikahan.

LINGKUNGAN YANG MEMBANGUN

Dalam hidup, tak mungkin kita bisa meraih keberhasilan tanpa peran dari orang lain. Mustahil ada kesuksesan besar tanpa bantuan dari orang lain. Itulah sebabnya sulit kita temukan adanya nama dalam biografi tokoh-tokoh besar dalam sejarah yang bisa menggapai kesuksesan mereka tanpa bantuan dari orang-orang di sekitar mereka.

Sebuah syair lagu mengatakan bahwa persahabatan bagai kepompong, mengubah ulat menjadi kupu-kupu. Seperti itulah harusnya persahabatan memberi arti. Dari jalinan persahabatan itu harus ada manfaat yang bisa diraih. Sahabat bukan hanya tempat untuk menghabiskan waktu luang agar ada yang menemani. Bukan. Tetapi jadikan sahabat sebagai partner untuk saling memperbaiki diri.

Bangunlah sebuah hubungan persahabatan yang bukan hanya sekadar mengisi waktu agar tak jenuh. Tetapi juga dalam upaya mengembangkan diri kita agar menjadi pribadi yang lebih berkualitas dari sebelumnya. Jadikan sahabat bukan untuk hura-

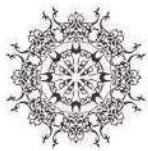

hura, tetapi dalam rangka saling menguatkan, saling membantu dan mendukung untuk menggapai mimpi masing-masing.

Sahabat yang baik bukanlah mereka yang tak mau menasihati ketika kita berbuat salah. Justru sahabat yang hanya diam saja ketika dia tahu kita berbuat salah, dialah sahabat yang tak baik bagi kita. Karena sahabat yang baik adalah yang berani dan tak segan menasihati kita ketika kita berada di jurang kesalahan. Dari kesalahan yang sudah kita perbuat itu kita pun bisa memperbaiki diri.

Persahabatan yang baik adalah persahabatan yang selalu membuat hidup kita terus bersemangat dari waktu ke waktu. Persahabatan yang mampu memotivasi kita untuk terus melejit dan tak letih menggapai impian hebat yang sudah tertanam dalam jiwa kita masing-masing.

Selektiflah memilih sahabat, karena dampak dari persahabatan sangatlah besar terhadap kebiasaan dan karakter yang kita bangun dalam diri. Prinsipnya sederhana: bertemanlah dengan siapa pun, tetapi bersahabatlah dengan orang-orang yang baik dan bersemangat. Berkenalanlah dengan sebanyak mungkin orang. Tetapi bergaullah dengan orang-orang yang memotivasimu untuk selalu bergairah dalam hidup.

Banyak sekali anak muda yang pada akhirnya terjebak dalam perilaku menyimpang setelah ia intens bergaul dengan orang yang salah. Kebiasaan buruk penularannya jauh lebih cepat daripada kebiasaan yang baik. Maka upayakan untuk lebih sering bergaul dengan orang yang hebat dan enggan membuang waktunya untuk hal yang sia-sia.

Sahabat yang baik bukanlah mereka yang
tak mau menasihati ketika kita berbuat salah.
Justru sahabat yang hanya diam saja ketika dia tahu
kita berbuat salah, dialah sahabat yang tak baik bagi kita.
Karena sahabat yang baik adalah ,yang berani dan tak segan
menasihati kita ketika kita berada di jurang kesalahan.
Dari kesalahan yang sudah kita perbuat itu
kita pun bisa memperbaiki diri.

FOKUS PADA HAL BESAR

Beberapa waktu yang lalu saya sempat membaca sebuah surat terbuka dari seorang siswi SMA yang ditujukan kepada Mendikbud. Siswi ini menyesalkan tingkat kesulitan soal ujian nasional yang menurutnya jauh dari standar soal ujian untuk anak SMA.

Ketika pertama kali membaca surat-suratnya, jujur, sama seperti yang dirasakan oleh beberapa pembaca yang lain, saya meringding. Kalimat-kalimatnya tegas, runtut, cemerlang, dengan gagasan yang awalnya sulit dipercaya kalau tulisan yang akhirnya menjadi fenomenal itu bisa hadir dari seorang gadis remaja, seorang siswi SMA seumuran dia.

Maka saya ingin mengatakan: Kawan, kalian yang menghabiskan masa muda dengan hal-hal sepele: mikirin pacaran, putus cinta, patah hati, cinta ditolak, ngurusin mantan, pengkhianatan cinta (beuh, saya nulisnya aja geli, hehe). Ingat, di luar sana, banyak anak muda yang berpikirnya jauh depan dan sibuk dengan urusan2 besar.

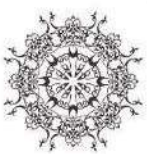

Bahkan cobalah lihat masa muda tokoh-tokoh besar yang hingga saat ini namanya kita kenang di buku-buku sejarah. Amati bagaimana mereka mengisi masa mudanya. Amati apa yang mereka lakukan di usia muda mereka. Amati apa yang menyibukkan hari-harinya, kegalauan apa yang mengisi kepalanya, pikiran apa yang tiap saat dicemaskan oleh mereka.

Ya, maka akan kita dapati, ternyata mereka sudah memikirkan hal-hal yang besar. Di usia muda mereka tidak hanya merisaukan urusan pribadinya, tetapi perspektifnya sudah mengarah kepada kemaslahatan masyarakat, kemandirian ekonomi negara, memperjuangkan hak kau tertindas, meluaskan sayap kontribusi pada cakupan yang lebih luas.

Sementara kalau kita bandingkan dengan anak muda saat ini, beuh, jauuuuh. Status Facebook jarang yang nge-Like, langsung galau. Twitter jarang yang men-Follow, langsung sedih. Pesan tidak dibalas oleh pacar, marah besar. Dapat guru *killer* dikit, sedihnya satu semester.

Ya, sibukkan masa muda dengan perkara besar. Jangan sampai potensi yang kita miliki di masa muda ini ludes untuk urusan-urusan yang tidak punya pengaruh besar terhadap masa depan kita.

Bahkan cobalah lihat masa muda
tokoh-tokoh besar yang hingga saat ini namanya
kita kenang di buku-buku sejarah.
Amati bagaimana mereka mengisi masa mudanya.
Amati apa yang mereka lakukan di usia muda mereka.
Amati apa yang menyibukkan hari-harinya, kegalauan
apa yang mengisi kepalanya, pikiran apa yang tiap saat
dicemaskan oleh mereka.
Ya, maka akan kita dapati, ternyata mereka
sudah memikirkan hal-hal yang besar.

MAAFKAN MASA LALUMU

Jangan biasakan dendam dengan peristiwa di masa lalu. Maafkan masa lalu kita. Dalam buku *Maafkan Masa Lalumu* saya pernah berkisah tentang perjalanan hidup yang dulunya saya sesalkan, namun pada akhirnya saya syukuri.

Saya merasa perjalanan hidup tiap manusia sungguh ajaib, unik, dan spesial, tak peduli siapa pun dia. Bahwa ada skenario Tuhan yang memang hebat, itu pasti. Tapi mensyukuri setiap takdir yang terjadi, itu pilihan. Bahwa perjalanan hidup tiap orang sudah tertulis di *lauhulmahfudz*, itu tak terbantah. Tapi menghikmahi perjalanan hidup yang telah dilalui, itu pilihan kita masing-masing.

Saat balita sampai usia sepuluh tahun, saya begitu dimanja oleh beragam fasilitas yang *wah*. Apa yang saya minta, seketika ada. Saat itu usaha orangtua sedang berjaya, ekonomi keluarga tak ada masalah. Tapi saat usia sepuluh tahun, ayah saya tiada. Padahal beliau tulang punggung keluarga. Kehidupan kami berubah drastis. Dulu semua kebutuhan dan keinginan tercapai

seketika, kini kami harus sangat mengirit agar kebutuhan bisa tercukupi. Bahkan mengirit pun tetap tak cukup. Masih berutang sana-sini, tak jarang terjerat utang bank dan rentenir.

Masalah demi masalah terus mengalir. Ibu yang jadi tulang punggung ekonomi keluarga wajahnya memang tersenyum seolah menunjukkan dirinya tak menyerah, tapi jiwanya tak bisa dibohongi, raganya tak bisa didustai. Beliau tertekan, sarafnya terlalu tegang, hingga penyakit demi penyakit menggerogoti fisiknya.

Perubahan kehidupan yang luar biasa itu tentu berpengaruh besar pada psikologis saya yang hendak menginjak usia remaja. Jiwa saya seolah terpelanting. Tak siap menghadapi perubahan yang berlangsung sangat cepat.

Apa yang terjadi? Saya tumbuh dengan keminderan yang luar biasa. Saya berubah menjadi sosok yang pendiam, pemalu, dan rendah diri. Saya menjadi pribadi yang murung, sering mengurung diri, tak suka bergaul seperti dulu. Perasaan itu menghantui saya cukup lama. Seingat saya sejak kelas 4 SD, berlanjut SMP, SMA, bahkan sampai kuliah, saya tetap menjadi sosok yang pendiam, minderan, dan rendah diri.

Akhirnya dalam perjalanan usia saya lantas mencari penyebab, apa yang membuat saya menjadi sosok seperti itu. Hingga akhirnya saya sadar, bahwa yang mengubah saya adalah kejadian demi kejadian pahit yang selama ini menimpa saya. Saat itu, kesadaran tersebut alih-alih membuat saya memperbaiki *mindset* dan memperbaiki perilaku, justru ketika menyadari bahwa yang membuat saya minder adalah peristiwa di masa kecil, saya malah menyalahkan masa lalu. Ya, saya dendam dengan masa lalu.

Mengapa saya dendam? Karena saya merasa banyak peluang yang harusnya membuat saya menjadi pribadi hebat, tetapi karena masa lalu yang pahit, akhirnya saya kehilangan peluang tersebut. Saya tak punya banyak teman, tak pandai bergaul, susah bersosialisasi, takut bicara di depan orang banyak, saya rasa semua karena kesalahanan masa lalu.

Perasaan itu terus tersimpan dalam memori otak saya, hingga ada satu peristiwa yang membuat saya tersadar, yakni ketika saya mulai hobi membaca biografi orang-orang hebat dalam sejarah. Ketika membaca kisah hidup mereka, ya Allah, saya terasa ditampar berkali-kali.

Jiwa saya seolah berteriak memarahi saya, "Hei, kamu kira kamu saja yang masa lalunya pahit? Lihat masa lalu mereka! Kamu akan tahu dan sadar kalau ternyata kehebatan dan masa depan seseorang bukan ditentukan oleh bagaimana masa lalunya. Sekelam apa pun masa lalumu, masa depanmu masih suci. Jangan buramkan masa kinimu dengan terus menyalahkan masa lalu. Maafkan masa lalumu, jadikan ia sebagai pelajaran untuk meraih keberhasilan di masa depan."

Teriakan itu makin keras ketika saya dipertemukan dengan puluhan sahabat hebat yang masa lalunya ternyata lebih parah dari saya. Mereka seolah dihadirkan oleh Allah kepada saya sebagai cambuk. Usai itu, saya lantas mengubah sikap. Saya memaafkan masa lalu. Saya perbaiki *mindset* tentang diri. Saya positifnya pandangan saya terhadap diri sendiri. Saya perbaiki cara pandang terhadap lingkungan. Saya perbaiki cara saya menyikapi kejadian.

Maka inilah saya, Ahmad Rifa'i Rif'an, pribadi yang sudah rida dengan masa lalunya. Pribadi yang memiliki impian besar di masa depannya. Pribadi yang terus berusaha mengisi hidupnya

dengan aktivitas seproduktif mungkin. Karena kita tahu masa lalu sudah terjadi dan tak bisa lagi kita ubah. Cara terbaik dalam menyikapi masa lalu adalah dengan memaafkan, lalu mengambil pelajaran berharga sebagai bekal untuk menghadapi masa depan yang penuh petualangan.

DigitalPublishing/KG-2SC

Inilah saya, Ahmad Rifa'i Rif'an,
pribadi yang sudah ridho dengan masa lalunya.
Pribadi yang memiliki impian besar di masa depannya.
Pribadi yang terus berusaha mengisi hidupnya
dengan aktivitas seproduktif mungkin.
Karena kita tahu masa lalu sudah terjadi dan tak bisa lagi
kita ubah. Cara terbaik dalam menyikapi masa lalu adalah
dengan memaafkan, lalu mengambil pelajaran berharga
sebagai bekal untuk menghadapi masa depan
yang penuh petualangan.

ALLAH LEBIH TAHU YANG KITA BUTUH

Salah satu kesedihan yang dialami manusia adalah ketika ia tidak mendapatkan yang sangat diidamkannya. Karena memang hidup kadang tidak berjalan seperti yang kita inginkan. Bukankah tak semua impian kita terkabul? Bukankah tak seluruh harapan kita bisa menjadi kenyataan? Ada kejadian dalam hidup yang tak sesuai dengan angan-angan kita.

Terhadap peristiwa itu, apa sikap terbaik yang bisa kita lakukan? Salah satunya adalah meyakinkan hati bahwa tugas manusia memang hanya berharap, berusaha, dan berdoa. Selebihnya, bertawakallah kepada Allah taala. Manusia tugasnya adalah berusaha semampunya. Tentang hasil, tetaplah Allah penentunya.

Banyak dari kita yang berusaha meraih sesuatu yang kelihatannya baik. Kita berusaha dengan sangat keras untuk mengejar yang kita idamkan. Berbagai cara kita tempuh. Berbagai jalan kita lalui. Halangan dan rintangan kita hadapi. Bahkan kita mengorbankan banyak hal, finansial, tenaga, waktu, untuk

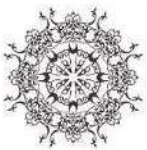

mendapatkan yang kita inginkan. Tetapi nyatanya yang kita dapatkan bukanlah yang selama ini kita impikan.

Kita lantas bertanya-tanya pada diri, "Apalagi yang kurang? Semua upaya sudah aku lakukan. semua ikhtiar sudah aku tempuh, doa-doa juga sudah kupanjatkan kepada Allah. Mengapa Allah tidak mengabulkan yang aku harapkan?" Kita lantas menyalahkan segala hal di luar diri kita. kita menyalahkan keadaan, menyalahkan orang lain, bahkan kita menyalahkan Tuhan. Kita mengatakan Tuhan tak adil pada kita.

Kita lupa, bukankah kita sebatas tahu apa yang terbaik menurut kita? Sementara yang terbaik dalam pandangan Allah, kita tak pernah tahu. Bisa jadi yang menurut kita baik dalam hidup kita, ternyata sebenarnya hal itu tidak baik. Bisa jadi yang menurut kita tidak baik, mungkin justru itulah yang terbaik menurut Allah.

> *Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.* (QS. Al-Baqarah: 216)

Salah satu prinsip keimanan adalah beriman kepada qadha dan qadar. Segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita sejatinya adalah ketentuan Allah yang wajib kita imani. Semua peristiwa yang terjadi dalam hidup kita sebenarnya sudah tercatat lima puluh ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi. Dengan keasadaran itu sebenarnya hati kita layak untuk tenang dan damai. Kalau semua sudah ditetapkan Allah, apa yang perlu kita risaukan?

Seorang penyair pernah mengungkapkan, "Seseorang seharusnya berusaha sekuat tenaganya untuk mendapatkan kebaikan. Tetapi ia tidak akan mampu menetapkan keberhasilannya."

Kita lupa, bukankah kita sebatas tahu
apa yang terbaik menurut kita?
Sementara yang terbaik dalam pandangan Allah,
kita tak pernah tahu. Bisa jadi yang menurut kita baik
dalam hidup kita, ternyata sebenarnya
hal itu tidak baik. Bisa jadi yang menurut kita
tidak baik, mungkin justru itulah
yang terbaik menurut Allah.

MASIH ADA HARI ESOK

Saya terkejut mendengar kabar itu. Sebut saja namanya Abdul, kawan semasa SMA yang saya kenal sangat disiplin, tekun, perilakunya lurus, tak banyak tingkah, ceria, prestasinya pun luar biasa. Baru dua hari sebelumnya saya bertemu dengannya di rumah sakit. Saat itu saya sedang menjenguk anak tetangga yang sedang sakit, sedangkan dia ternyata sedang menunggu istrinya yang opname.

Ia pun bercerita, sang istri sedang hamil anak pertama mereka. Usia kehamilannya sudah 6 bulan. Tapi beberapa bulan terakhir ia harus bolak-balik rumah sakit karena sang istri mengalami infeksi lambung dan masalah pernapasan. Tapi alhamdulillah, saat berjumpa dengan saya di hari itu, ia mengatakan bahwa selang infus sudah dilepas. Sang istri sudah diperbolehkan untuk pulang.

Tapi dua hari kemudian, ia memberi kabar bahwa sang istri telah tiada. Saya tentu terkejut. Saya yakin peristiwa ini membuat Abdul sangat terpukul. Ia kehilangan istri dan calon anaknya

sekaligus. Tapi saya tidak menduga jika karena peristiwa ini, Abdul seolah tak kuat. Karena sedang berada di di luar kota, saya pun menghubunginya via seluler. Berulang kali kami menguatkannya, tapi berkali pula ia menunjukkan sikap yang aneh, ngelantur, labil.

Saat kami sampaikan, "Abdul, sabar ya, semoga istri dan anakmu mendapat tempat terbaik dari Allah."

Ia menjawab, "Istriku mati."

Saat kami kuatkan, "Abdul, ini sudah takdir Allah. Kita hanya bisa berusaha, Allah yang lebih tahu mana yang terbaik bagi hamba-Nya."

Ia terus saja menjawab, "Aku gak kuat. Anakku mati, istriku mati."

Saya tahu ia pasti sangat terpukul dengan kejadian ini. Ia kehilangan istri yang sangat dikaguminya, dicintainya, dan selama ini diperjuangkannya. Ia kehilangan sosok perempuan yang baru beberapa tahun memutuskan menjadi mualaf. Ia kehilangan sosok perempuan yang berani mengambil sikap berbeda dengan kedua orangtuanya.

Tapi kami tak mau ia berlarut-larut dalam kesedihan. Maka beberapa hari kemudian kami memutuskan datang ke rumahnya untuk langsung menemuinya. Tapi ketika tiba di rumahnya, saya terkejut. Wajahnya cerah, terlihat tegar, dan tanpa kami minta ia mengisahkan perjalanan istrinya hingga meninggal dunia. Ada satu kalimat yang menurut saya inilah kalimat peneguh jiwanya: *Arep kepiye maneh nek wis wayahe* (Mau gimana lagi kalau udah waktunya?).

Di sini kita belajar tentang harapan. Kisah sahabat saya tersebut pernah saya ulas dalam buku *Hope*. Di sana saya mengungkap-

kan bahwa hidup bisa berjalan karena diri kita masih punya asa. Tanpa itu, kita tak punya energi untuk bergerak.

Ya, *arep kepiye maneh nek wis wayahe*. Mau gimana lagi, toh usia manusia sudah ditentukan oleh Allah. Saya jadi teringat dengan ibu saya yang baru meninggal dunia sekitar empat bulan yang lalu. Beberapa rumah sakit terbaik di kota kami sudah kami pilih. Dokter spesialis terbaik sudah kami datangi. Obat-obatan terbaik sudah kami upayakan. Ternyata Allah tetap memanggil ibu di hari itu. Hari Jumat yang mampu menguras air mata saya. Tapi mau gimana lagi kalau sudah waktunya?

Kalimat kepasrahan itulah yang selama ini mampu memberi harapan baru bagi seseorang yang sedang merasakan kehilangan. Kehilangan materi, pekerjaan, jabatan, atau orang yang dicintai. Kita butuh percaya bahwa masih ada hari esok yang lebih cerah.

Teruslah memiliki harapan dalam hidup. Harapan adalah satu kata yang dapat menguatkan manusia dalam hidupnya. Selama di dalam jiwa masih ada harapan, saat itu pula kita masih punya alasan untuk melanjutkan kehidupan. Maka tepatlah jika adalah nasihat bijak, "Manusia bisa bertahan seminggu tanpa makan, tetapi sehari saja manusia tak punya harapan, maka hidupnya kosong." Maka sebesar apa pun masalah hidup yang menempa kita, jangan pernah kehilangan harapan dan keyakinan bahwa hari esok akan cerah.

Ketika persoalan hidup sedang terasa berat di jiwa, saya sering membuka nasihat indah dari Dr. Aidh al-Qarni: "Wahai manusia, setelah lapar ada kenyang, setelah haus ada kepuasan, setelah begadang ada tidur pulas, dan setelah sakit ada kesembuhan. Setiap yang hilang pasti ketemu, dalam kesesatan ada petunjuk, dalam kesulitan akan datang kemudahan, dan setiap kegelapan akan datang terang benderang. Maka dari itu, jangan pernah merasa terimpit sejengkal pun, karena setiap keadaan pasti

berubah dan sebaik-baik ibadah adalah menanti kemudahan dengan sabar.

Betapa pun, hari demi hari akan terus bergulir, tahun-demi tahun akan selalu berganti, dan malam-malam pun datang silih berganti. Meski demikian, yang gaib akan tetap tersembunyi, dan Sang Maha Bijaksana tetap pada keadaan dan segala sifat-Nya. Dan Allah mungkin akan menciptakan sesuatu yang baru setelah itu semua. Tetapi sesungguhnya, setelah kesulitan itu tetap akan muncul kemudahan."

DigitalPublishingKG-2SC

Teruslah memiliki harapan dalam hidup.
Harapan adalah satu kata yang dapat menguatkan
manusia dalam hidupnya.

Selama di dalam jiwa masih ada harapan,
saat itu pula kita masih punya alasan untuk melanjutkan
kehidupan. Maka tepatlah jika adalah nasihat bijak,
"Manusia bisa bertahan seminggu tanpa makan,
tetapi sehari saja manusia tak punya harapan,
maka hidupnya kosong." Maka sebesar apa pun
masalah hidup yang menempa kita,
jangan pernah kehilangan harapan dan keyakinan
bahwa hari esok akan cerah.

BERHENTI MEMBANDINGKAN

Mungkin pernah kau merasa cemburu dengan sahabatmu yang sudah dipertemukan dengan belahan jiwanya sementara dirimu masih dalam kesendirian.

Mungkin kau pernah merasa iri dengan kawanmu yang sudah diberi amanah keturunan, sementara dirimu masih dalam masa penantian padahal bertahun-tahun dalam bingkai pernikahan.

Mungkin kau pernah juga membandingkan rezekimu yang tidak sebesar kawan sekelilingmu. Padahal kau merasa bahwa dirimu bekerja sangat tekun, berdoa pun sangat rajin, tapi mengapa tak juga menyamai kawanmu itu.

Jangan pernah membandingkan alur kehidupanmu dengan orang lain. Tak usah kau mengukur proses hidupmu dengan sekelilingmu. Bukankah tidak semua bunga tumbuh dan mekar secara bersamaan? Tuhan lebih tahu kapan waktu yang tepat bagi kita untuk menggapai sebuah pencapaian. Allah yang paling tahu kapan saat yang paling tepat bagi kita untuk diberi sebuah nikmat.

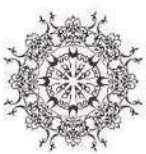

Mungkin ada yang mengatakan, "Bukankah dengan iri pada pencapaian orang lain bisa membuat hidup kita termotivasi untuk mengejar orang tersebut? Bukankah tak mengapa jika kita melihat orang di atas kita dengan tujuan agar kita punya semangat untuk menjadi lebih baik atau paling tidak seperti orang yang kita lihat?"

Sekilas alasan tersebut mungkin sepertinya masuk akal. Tetapi alasan itu bisa dipatahkan dengan sebuah kalimat klasik, "Di atas langit masih ada langit lagi." Artinya, kalau kita melihat orang di atas kita, maka nggak akan ada selesai-selesainya. Masih ada yang lebih kaya, masih ada yang lebih berprestasi, masih banyak yang lebih terkenal, masih banyak yang jabatannya lebih tinggi, dan seterusnya. Lalu kapan selesainya?

Yang diperbolehkan dalam agama adalah berlomba dalam kebaikan. Bukan berlomba dalam pencapaian dunia, karena kita di dunia ini tujuannya adalah ibadah kepada Allah.

Jangan pernah membandingkan alur kehidupanmu dengan orang lain. Tak usah kau mengukur proses hidupmu dengan sekelilingmu. Bukankah tidak semua bunga tumbuh dan mekar secara bersamaan? Tuhan lebih tahu kapan waktu yang tepat bagi kita untuk menggapai sebuah pencapaian. Allah yang paling tahu kapan saat yang paling tepat bagi kita untuk diberi sebuah nikmat.

BUDAYA PAMER

Lebih bahagia mana, sebelum dan sesudah era sosmed?

Dalam buku *Bertauhid, Berakhlak, Berprestasi*, saya menuliskan hasil studi *The Health Foundation* yang melansir bahwa kaum milenial yang saat ini berusia 20–30 tahun disebut mengalami banyak kesulitan, mulai dari rumah hingga pekerjaan.

Anak muda menghadapi kondisi yang lebih stres ketimbang generasi yang lebih tua, terutama tentang identitas diri seiring berkembangnya media sosial. Sosial media membuat anak muda kita lebih mudah membandingkan diri dengan orang lain. Kebiasaan membanding-bandingkan diri ini membuat mereka lupa bersyukur dan selalu merasa kurang. Apa yang mereka miliki dan semula membahagiakan, kini dirasa tidak cukup lagi.

Kini, kita terlalu peduli dengan pendapat orang lain tentang kita. Kini, kaya itu tak penting. Yang penting terlihat kaya. Kini, bahagia tak penting. Yang penting kelihatan bahagia. Baik itu tak penting. Yang penting terlihat baik. Saleh tak penting. Yang penting terlihat saleh.

Kita pamerkan yang enak-enak dari fragmen hidup kita. Kita tutupi kesusahan dan kesedihan hidup dengan beberapa detik tawa di depan kamera. Lalu kita posting tawa sementara itu di media media sosial untuk menunjukkan bahwa diri kita sangat bahagia.

Padahal kalau kita pikir, apa sih tujuan kita mengumumkan kebahagiaan? Jangan-jangan dalam hati kita ada benih penyakit sombong dan membuat orang lain iri pada kita.

Kawan, begitu banyak generasi kita yang menari bahagia di atas rasa iri orang lain. Bukankah justru itu tanda kesengsaraan jiwa? Baru bisa bahagia saat orang mengagumi kehebatannya. Padahal kehebatan semu. Terlihat sukses, padahal kesuksesan palsu.

Kawan, teruslah menjadi orang baik. Teruslah menjadi pribadi yang bersih hati. Ini nasihat untuk diri pribadi. Mari saling menasihati.

Kini, di tengah efek media sosial yang makin masif ini, kita sangat merindu pribadi yang punya banyak hal, tetapi memiliki kemampuan menahan diri dari memamerkannya pada dunia.

Kita rindu sekali menyaksikan pribadi-pribadi saleh, yang perjuangannya tulus, ibadahnya ikhlas, dan mampu menundukkan sifat riya'.

Maka ini bukan untuk menilai orang lain. Tapi untuk menasihati diri sendiri. Kalau memang tak penting, tahanlah diri untuk menunjukkannya pada dunia :)

Mana yang lebih penting, bahagia beneran, atau terlihat bahagia? Kaya beneran atau terlihat kaya? Pintar beneran atau terlihat pintar? Hebat beneran atau terlihat hebat? Saleh beneran atau keliatan saleh?

Biasanya, yang bahagia beneran, kaya beneran, pintar beneran, hebat beneran, saleh beneran, tidak merasa butuh penilaian orang lain atas kehebatannya.

DigitalPublishing/KG-2SC

Kini, kita terlalu peduli dengan pendapat
orang lain tentang kita.
Kini, kaya itu tak penting. Yang penting terlihat kaya.
Kini, bahagia tak penting. Yang penting kelihatan bahagia.
Baik itu tak penting. Yang penting terlihat baik.
Saleh tak penting. Yang penting terlihat saleh.

Kita pamerkan yang enak-enak dari fragmen hidup kita.
Kita tutupi kesusahan dan kesedihan hidup dengan beberapa
detik tawa di depan kamera. Lalu kita posting tawa
sementara itu di media media sosial untuk menunjukkan
bahwa diri kita sangat bahagia.

YAKINI BAHWA MINDER BUKAN PENYAKIT BAWAAN

- Kalau Anda bertanya kepada kawan SD-saya tentang gimana Rifa'i, pasti mereka akan jawab: pemalu, nggak gaul.
- Kalau Anda nanya kepada kawan SMP saya tentang gimana Rifa'i, jawaban mereka insya Allah seragam: culun, minder.
- Kalau Anda nanya kepada kawan SMA saya tentang gimana Rifa'i, jawabannya paling nggak jauh-jauh dari: gak seru, gak rame.
- Kalau Anda nanya kepada kawan kuliah saya tentang gimana Rifa'i, jawabannya kayaknya gini: kuper, pendiem.

Namun, di luar jarang yang tahu bahwa sebenarnya saya sebenarnya sangat pendiem, pemalu, peminder, nggak gaul, dan superkuper.

Banyak yang lantas tidak percaya, bagaimana bisa sosok yang pemalu bisa naik panggung tanpa grogi?

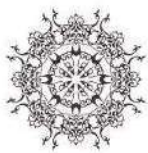

Banyak yang lantas bertanya, kok bisa sih orang yang dasarnya pendiam tapi bisa berbicara di atas panggung berjam-jam tanpa henti?

Banyak yang tidak menduga, kok bisa orang yang dulunya kuper, minder, pemalu, pendiam, tapi kini bisa berkeliling ke beragam acara, menjadi pembicara utama, dan dengan percaya diri menyampaikan materi tanpa terlihat adanya kondisi demam panggung, gemetar, keringetan, gagap, dan beragam gejala ketidakpercayaan diri saat berhadapan dengan puluhan, ratusan, bahkan ribuan audiens.

Gimana caranya?

Cara pertama yang saya tumbuhkan dalam diri adalah keyakinan bahwa minder, malu, dan pendiam, bukanlah penyakit bawaan yang sejak lahir sudah kita miliki. Artinya, semua itu bukanlah sifat yang otomatis ada dalam diri kita sejak lahir.

Buktinya, saya sejak kecil sebenarnya adalah pribadi yang banyak tingkah, banyak omong, banyak kawan, dan cenderung nakal. Saya bermain sebagaimana layaknya anak-anak kecil yang ceria.

Tetapi semua keceriaan dan kepercayaan diri itu kemudian runtuh, tepatnya ketika saya menginjak kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah, yakni saat ayah saya meninggal. Ya, saya sepertinya belum siap untuk menjadi seorang yatim.

Kondisi jiwa saya begitu drop. Dari yang awalnya sangat dimanja oleh bapak dan ibu, tiba-tiba dalam waktu yang sangat cepat, diharusnya menjadi sosok yang mandiri dalam segala hal. Dari yang awalnya semua kebutuhan dan keinginan terpenuhi dengan mudah, kini saya diharuskan menahan keinginan, menyederhanakan kebutuhan, karena tulang punggung ekonomi keluarga telah tiada.

Akhirnya saya berpikir bahwa saya harus berubah.

Ya, jarang yang tahu, ada proses pembelajaran yang saya lakukan. Saya membaca beragam buku, ikuti beragam seminar, kunjungi pembicara-pembicara hebat, hingga saya temukan dan rumuskan beberapa formula yang bisa mengubah keminderan menjadi kepercayaan diri, mengubah kepasifan saya menjadi keaktifan, mengubah sifat pemalu yang berlebihan menjadi keberanian untuk menunjukkan diri apa adanya.

DigitalPublishing/KG-2SC

Saya membaca beragam buku, ikuti beragam seminar, kunjungi pembicara-pembicara hebat, hingga saya temukan dan rumuskan beberapa formula yang bisa mengubah keminderan menjadi kepercayaan diri, mengubah kepasifan saya menjadi keaktifan, mengubah sifat pemalu yang berlebihan menjadi keberanian untuk menunjukkan diri apa adanya.

BUKAN DITIMPA, TAPI DITEMPA

Dulu saat anak-anak kami berkali-kali sakit, kami pun mawas diri: Ini ujian, teguran, atau azab dari Tuhan? Jika ini ujian, kami akan bersabar. Jika ini teguran, kami akan memperbaiki ibadah. Jika ini azab, kami akan bertobat.

Tapi kami sulit memastikan antara ketiganya. Maka kami putuskan untuk mulai dulu dengan tobat. Kami istighfari dosa, kami cari-cari adakah orang lain yang tersakiti oleh lisan dan perilaku kami. Kami introspeksi diri, apa yang kira-kira membuat Tuhan marah.

Setelah tobat ditempuh, *lha kok* musibah tetap saja hadir. Maka kami pikir, mungkin ini teguran. Allah seolah sedang menjewer telinga kami agar kami meningkatkan ibadah kami pada-Nya. Kami perbaiki ibadah, kami dahsyatkan sedekah.

Setelah perbaikan diri, musibah kok tetap saja hadir. Maka kami pun *husnudhon* pada Allah, mungkin ini ujian dari-Nya agar kami naik kelas. Jika kami sabar menghadapinya, insya Allah kami menjadi pribadi yang lebih kuat, lebih hebat, dan lebih mulia.

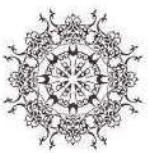

Maka pilihan kata yang tepat bukan "ditimpa masalah", tapi "ditempa masalah". Karena saat besi ditempa dan dibakar, ia makin tajam. Begitu pun manusia. Semoga dengan pemaknaan itu kita pun bisa tabah dalam menghadapi apa pun.

Memberi makna pada setiap peristiwa hidup paling tidak memberi beberapa dampak baik:

1. Kita bisa mencari penyebab dari mana datangnya masalah. Jika kita tidak melakukan kontempelasi terkait masalah hidup yang kita hadapi, tentu kita sulit menemukan akar masalah yang sesungguhnya. Untuk mencari titik pusat masalah itulah yang dibutuhkan.
2. Kita bisa menenangkan jiwa. Karena kita sadar bahwa setiap permasalahan yang kita hadapi hadirnya dari Tuhan. Dan Tuhan selalu memberi kta kesempatan untuk memperbaiki diri melalui masalah-masalah yang kita hikmahi. Baik berupa ujian, teguran, atau pun azab, bukankah semua itu tujuannya agar kita mendekat kepada-Nya?
3. Kita bisa memperbaiki kualitas diri dari masalah yang hadir. Sebab dari masalah yang berhasil kita selesaikan, bertambahlah kemampuan kita, bertumbuhlah kualitas diri kita, makin banyaklah pembelajaran hidup yang masuk dalam diri kita.

Mulai sekarang, berilah makna positif dari setiap masalah yang hadir dalam hidup kita. dengan pemaknaan positif, kita pun makin kuat dan bijak dalam menghadapinya.

Kita bisa menenangkan jiwa. Karena kita sadar bahwa setiap permasalahan yang kita hadapi hadirnya dari Tuhan.

Dan Tuhan selalu memberi kta kesempatan untuk memperbaiki diri melalui masalah-masalah yang kita hikmahi. Baik berupa ujian, teguran, atau pun azab, bukankah semua itu tujuannya agar kita mendekat kepada-Nya?

TIAP DIRI PUNYA AIR MATANYA SENDIRI

Tiap diri, punya air matanya sendiri. Kesimpulan itu yang bisa saya ambil ketika membaca satu per satu pesan yang masuk. Terutama dari e-mail maupun sosial media. Setiap orang punya permasalahan hidup yang berbeda. Tak ada satu pun yang dirinya tak pernah mendapatkan masalah.

Maka tak perlu kita merasa menjadi orang yang paling sengsara di dunia ini. Karena di tempat lain, sesungguhnya banyak yang menerima ujian lebih berat dari kita. Di tempat lain mungkin jauh lebih banyak yang hidupnya lebih sulit dibandingkan kehidupan yang kita rasakan.

Yang kita rasa bahagia, bisa jadi dia memang orang yang pandai menyembunyikan penderitaannya. Yang terlihat tiap hari ceria, mungkin dalam kesendirian, ada persoalan besar yang dipikirkannya. Bukankah kita tak tahu apa yang ia rasakan saat sendiri? Mungkin ia sesenggukan mengadukan permasalahan hidupnya pada Allah semata. Mari belajar pada pribadi seperti ini, yang mampu tetap tersenyum meski hatinya memendam sedih luar biasa.

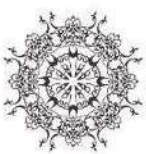

Tiap diri punya ujiannya sendiri. Ada yang kariernya hebat tapi sedih memikirkan jodoh yang tak kunjung datang. Ada yang finansialnya bagus, jodohnya baik, tapi sedih karena buah hati belum juga hadir di tengah kehidupan mereka. Ada yang dikaruniai buah hati, tapi ekonominya sulit. Ada yang lulus kuliahnya cepat, tapi bertemu jodohnya lambat. Ada yang karirnya melesat, tapi diuji dengan pasangan hidup yang belum baik. Ada yang jabatannya tinggi, tapi diuji dengan anak yang nakal, dan lain sebagainya.

Tak usah kita membandingkan diri dengan orang lain. Karena tiap kita punya kisah sendiri-sendiri. Yang perlu kita risaukan adalah ibadah, dosa, dan kehidupan akhirat kita. Segala peristiwa di dunia ini hanyalah cara Allah untuk memfilter, siapa dari kita yang mampu menghadapinya dengan cara yang baik dan menjadikannya sebagai jalan menuju Allah.

Membandingkan masalah diri dengan orang lain hanya akan menimbulkan dampak tak baik. Jika kita merasa masalah hidup kita lebih berat, kita kehilangan rasa syukur dan iri pada orang tersebut. tapi jika kita merasa masalah diri lebih ringan dari orang lain, kita bisa terseret jadi pribadi yang tak sensitif, karena senang melihat orang lain lebih menderita dari kita.

Cukup miliki keyakinan, tiap diri punya masalah untuk diselesaikan. Kalau bisa, usahakan bantu masalah orang lain. Dengan membantu orang lain, semoga Tuhan memudahkan terselesaikannya masalah pribadi kita.

Yang kita rasa bahagia, bisa jadi dia memang
orang yang pandai menyembunyikan penderitaannya.
Yang terlihat tiap hari ceria, mungkin dalam kesendirian,
ada persoalan besar yang dipikirkannya.
Bukankah kita tak tahu apa yang ia rasakan saat sendiri?
Mungkin ia sesenggukan mengadukan permasalahan
hidupnya pada Allah semata. Mari belajar pada
pribadi seperti ini, yang mampu tetap tersenyum
meski hatinya memendam sedih luar biasa.

ADA BERAGAM CARA TUHAN MENGABULKAN DOA KITA

Salahudin al-Ayyubi berkata, *Aku minta dikuatkan oleh Allah, dan aku diberi banyak ujian oleh-Nya.*

Begitulah, cara Allah mengabulkan permintaan seorang hamba tidak mesti dengan cara-cara yang terpikir oleh manusia. Ketika kita minta dikaruniai prestasi yang hebat dalam pendidikan, bisa jadi Allah memberi kita pendidik yang tegas dan keras. Mungkin di kelas beliau kurang digema ri oleh murid-muridnya. Sehingga kadang kita pun mengeluh, "Ya Tuhan, hamba minta prestasi baik kok malah dihadirkan guru yang tidak menyenangkan seperti ini?" Tapi dalam perjalanan, ternyata dengan hadirnya guru yang keras tersebut kita akhirnya bisa belajar lebih tekun di rumah. Kita akhirnya mengerjakan banyak tugas dengan serius dan disiplin. Bisa jadi jika dikirim kepada kita pendidik yang terlalu longgar dan toleran, mungkin kita justru tidak serius dalam belajar. Kita tahu yang kita inginkan, tapi percayalah bahwa Allah lebih tahu yang kita butuhkan.

Saat kita minta kepada Allah, "Ya Allah, tolong beri saya kemudahan rezeki." Mungkin Allah justru mengaruniakan kepada kita kesulitan dalam usaha yang kita rintis. Sehingga kita mengadu, "Ya Allah, hamba minta kepada-Mu rezeki yang luas kok malah dihadirkan kesulitan seperti ini?" Kita terus saja berdoa. Tetapi bukannya bisnisnya meningkat, justru masalah demi masalah dihadirkan kepada kita. Kadang dalam perjalanan akhirnya kita kecewa kepada Allah, bahkan putus asa dari rahmat-Nya. Padahal bisa jadi semua kesulitan itu memang diskenariokan oleh Tuhan untuk mempersiapkan diri kita menjadi pribadi yang layak menerima rezeki berlimpah. Allah lebih tahu kesiapan diri kita dalam menerima nikmat. Ibarat kita punya anak yang usianya masih TK tetapi sudah minta dibelikan motor. Bukannya kita tidak mau membelikan karena tidak sayang. Justru karena kita sayang, sehingga kita tidak mau terlebih dahulu membelikan motor kepadanya. Karena kita tahu bahwa anak TK belum siap menerima hadiah itu.

Ada beragam cara Tuhan untuk mengabulkan permintaan kita. Ada banyak cara Tuhan menunjukkan kasih sayang-Nya kepada kita. tugas kita berbaik sangkalah kepada-Nya. Teruslah berdoa kepada Allah. Bukan hanya karena ingin impian kita terkabul, tetapi tujuan paling pentingnya adalah menunjukkan kepada Allah bahwa kita butuh Dia dalam hidup. Kita berdoa bukan hanya dalam rangka agar impian kita dikabulkan. Justru tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan kerendahhatian kita sebagai seorang hamba yang selalu butuh pertolongan dari Yang Mahakuasa.

Mengakhiri bagian ini, saya tertarik mengutip bait-bait indah yang pernah dituliskan oleh Carol Kent dalam bukunya *A New Kind of Normal,*

Saat putus asa melingkupiku,
Aku memilih tetap maju.

Saat tidak paham maksud Tuhan,
Aku memilih tetap percaya.

Saat tertekan oleh banyaknya kekecewaan,
Aku memilih tetap bersyukur.

Saat semua jalan hidupku berantakan,
Aku memilih berserah.

Saat ingin menghakimi orang lain,
Aku memilih untuk mengampuninya.

DigitalPublishing/KG-2SC

Ada beragam cara Tuhan untuk mengabulkan permintaan kita. ada banyak cara Tuhan menunjukkan kasih sayang-Nya kepada kita.
tugas kita berbaik sangkalah kepada-Nya.
Teruslah berdoa kepada Allah. Bukan hanya karena ingin impian kita terkabul, tetapi tujuan paling pentingnya adalah menunjukkan kepada Allah bahwa kita butuh Dia dalam hidup.
Kita berdoa bukan hanya dalam rangka agar impian kita dikabulkan. Justru tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan kerendahhatian kita sebagai seorang hamba yang selalu butuh pertolongan dari Yang Mahakuasa.

DUKUNGAN KELUARGA

Saya suka menasihatkan kepada beberapa kawan: kalau kamu milih calon istri, jangan egois, jangan milih perempuan karena cantiknya doang. Karena kelak anakmu lebih butuh sosok ibu yang baik, yang cerdas, yang shalihah, dibanding ibu yang cantik.

Pendidikan yang pertama kali kita dapatkan adalah pendidikan di keluarga. Jangan pernah meremehkan peran keluarga dalam kehidupan kita. Karena merekalah yang pertama kali memberikan pendidikan bagi kita.

Agak disayangkan ketika ada orang yang prestasi di sekolah atau kampusnya baik tetapi yang diingat dan ditulis hanya hasil usaha pelajar tersebut, jasa para guru, para dosen saja. Sementara jasa orangtua dilupakan begitu saja. Padahal bisa jadi prestasi itu tidak akan tergapai jika saja tidak ada peran serta dari keluarganya di rumah yang selalu mendidiknya sejak dini, yang selalu mengajarkan karakter baik, yang selalu memotivasi untuk terus belajar dan pantang menyerah. Pendidikan karakter itulah yang jauh lebih penting.

Peran orangtua di rumah sangat menentukan perkembangan pribadi sang anak. Generasi unggul rata-rata dididik oleh orangtua yang memiliki kebiasaan luar biasa dalam perjalanan hidupnya. Pebisnis hebat biasanya dilahirkan oleh orang tua yang memiliki jiwa pebisnis. Meskipun tidak selalu, tetapi kecenderungan itu tidak bisa kita pungkiri. Sebab setiap hari sang anak mengamati orangtua yang bergelut di bidang tersebut, sehingga mau tidak mau, pengalaman dan wawasan sang anak lebih mudah terasah dari pembelajaran dari praktik yang diperlihatkan oleh orangtuanya.

Lantas bagaimana jika kita dilahirkan di keluarga yang sangat awam tentang metode pendidikan. Misalnya kita hidup di sebuah desa, dilahirkan oleh orangtua yang berprofesi sebagai petani. Orangtua pun tidak begitu paham dengan metode pendidikan yang bagus. Bagaimana agar kita tetap bisa menjadi pribadi yang unggul?

Jika memang lingkungan di rumah kita demikian, maka tugas pertama kita adalah berterima kasih kepada orangtua dan mengapresiasi perjuangan mereka terlebih dahulu. Karena jika kita berpendidikan tinggi, padahal orangtua kita hidup di daerah yang kurang akses dalam dunia pendidikan, yang terjadi biasanya adalah sang anak merasa minder, meremehkan orangtua, dan tidak berterima kasih kepada mereka. Padahal kita berpendidikan tinggi tak lepas dari peran mereka. Jangan sampai menjadi generasi yang tidak tahu terima kasih, terutama kepada orangtua dan keluarga.

Setelah kita berterima kasih dengan tulus, maka carilah sumber wawasan, motivasi, dorongan dari diri sendiri terlebih dahulu. Tuhan akan mengubah nasib seseorang yang memang punya kemauan kuat untuk mengubahnya. Jangan pernah menyalahkan keadaan, lingkungan pergaulan, atau menyalahkan keluar-

ga dan orangtua. Sebab tidak berhasilnya kita dalam hidup kitalah yang paling bertanggung jawab. Orang sukses tidak gemar menyalahkan sesuatu di luar dirinya.

Langkah berikutnya yaitu dengan ketekunan mencari motivasi dan referensi dari luar. Jika di keluarga kita minim motivasi dan inspirasi, maka carilah di luar. Jika kita punya kemauan, di luar tersedia semangat dan informasi yang sangat berlimpah. Tinggal kita mau menimbanya atau mengabaikannya begitu saja.

Kehidupan orang hebat dalam sejarah tak mesti mudah. Ketidakmudahan itu hadir dari lingkungan yang bisa jadi sangat dekat, yakni keluarga. Tetapi kesulitan itu bukannya dijadikan sebagai dalih untuk berhenti dan menyerah. Justru ia menjadikannya sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Orang besar pantang mengeluh. Ia percaya bahwa yang dihadapinya adalah cara Tuhan untuk menghebatkan kualitas dirinya.

DigitalPublishing

Kehidupan orang hebat dalam sejarah tak mesti mudah. Ketidakmudahan itu hadir dari lingkungan yang bisa jadi sangat dekat, yakni keluarga. Tetapi kesulitan itu bukannya dijadikan sebagai dalih untuk berhenti dan menyerah. Justru ia menjadikannya sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Orang besar pantang mengeluh. Ia percaya bahwa yang dihadapinya adalah cara Tuhan untuk menghebatkan kualitas dirinya.

TETAP BUTUH *REFRESHING*

Imam Al-Ghazali menasihatkan, "Setelah selesai belajar, anak sebaiknya bermain dengan permainan yang baik yang bisa menghilangkan kepenatan selama belajar dan mengaji. Tetapi jangan sampai kelelahan. Melarang anak bermain dan memaksanya terus-menerus belajar justru akan mematikan hati, menghilangkan kecerdasan, dan mengeruhkan jiwa."

Maka meskipun pekerja keras, namun anak muda berprestasi sangat mengutamakan kesehatannya. Jangan sampai karena keinginan mengejar prestasi yang hebat hingga tidak peduli dengan kesehatan. Harus ada momen *refreshing* dalam kesibukan kita.

Refreshing sangat bermanfaat terutama menjaga kesehatan tubuh dan mental. Tak sedikit studi yang membuktikan tentang ini. sebagaimana riset yang dipublish di *myfoxorlando.com*, Dr Russell Poldrack selaku direktur *Imaging Research Center dari University of Texas* di Austin menuturkan berlibur akan memberikan pengalaman baru, kondisi ini akan membuat otak

merespons dengan melepaskan dopamin ke dalam hippocampus (bagian otak yang menciptakan memori atau kenangan). Hal ini akan meningkatkan memori dan membantu melindungi dari penyakit Alzheimer.

Peneliti dari University of Pittsburgh juga melaporkan orang dengan kondisi kesehatan yang serius cenderung mengambil waktu luang lebih sedikit sehingga meningkatkan kadar hormon stres. Poldrack menuturkan ketika seseorang lelah, maka korteks prefrontal akan kewalahan akibat banyaknya hormon stres dan membuat seseorang kehilangan fokus atau konsentrasi.

Maka *refreshing* bisa jadi solusi terhadap produktivitas hidup kita. mengistirahatkan diri dari kepenatan belajar dan bekerja bisa mendatangkan manfaat yang sangat besar bagi kita. Jangan meremehkan jam istirahat atau hari libur. Kadang kita justru mengisi hari libur atau jam istirahat dengan pekerjaan lebur atau belajar ngebut. Padahal dampaknya justru buruk.

Saat kita memforsir otak dan badan kita, kadang kita merasa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Padahal bisa jadi ia justru memboroskan waktu kita, karena pekerjaan yang kita lakukan dalam keadaan lelah, justru hasilnya tidak akan maksimal. Bahkan rentan terhadap kesalahan-kesalahan dalam pengerjaannya. Ketika hasil kerja justru salah, bukanlah waktu malah terboroskan untuk revisi atau perbaikan?

Jangan pernah menganggap jalan-jalan atau berlibur itu menghabiskan waktu dan dana saja. Apalagi yang masih pelajar atau mahasiswa. Berlibur bisa menjadi pembelajaran juga. Bukanlah belajar tak harus di dalam kelas? Justru pembelajaran di luar kelas jauh lebih banyak.

Justru duduk di dalam ruangan kelas, bertemu dengan orang yang sama, kadang membuat kita jenuh dan kehilangan gairah

belajar. Maka berlibur, berjumpa dengan orang baru, serta menikmati lingkungan baru semoga bisa berperan membangkitkan kembali semangat belajar kita.

Harus tetap memerhatikan waktu tidur. Jangan tidur terlalu malam. Karena tidak efektif juga belajar ketika raga sudah lelah dan mengantuk. Selain itu, bersantai dengan keluarga juga bisa menjadi *refreshing* dari padatnya aktivitas kita. kita butuh mengobrol santai dengan saudara, orangtua, atau kakek nenek di rumah.

Selain itu manfaatkan hari libur untuk berlibur ke tempat-tempat yang menenangkan diri kita. Mungkin kita suka datang ke perkebunan, taman-taman kota, pantai, gunung, atau tempat alami lainnya.

DigitalPublishing/KG-2SC

Jangan pernah menganggap jalan-jalan
atau berlibur itu menghabiskan waktu dan dana saja.
Apalagi yang masih pelajar atau mahasiswa.
Berlibur bisa menjadi pembelajaran juga.
Bukanlah belajar tak harus di dalam kelas?
Justru pembelajaran di luar kelas jauh lebih banyak.
Justru duduk di dalam ruangan kelas, bertemu dengan
orang yang sama, kadang membuat kita jenuh
dan kehilangan gairah belajar.
Maka berlibur, berjumpa dengan orang baru,
serta menikmati lingkungan baru semoga
bisa berperan membangkitkan kembali
semangat belajar kita.

TENANG DALAM KESEDERHANAAN

Albert Einstein menasihatkan, "Hidup yang tenang dan sederhana memberikan lebih banyak kegembiraan ketimbang mengejar kesuksesan tetapi penuh kegelisahan." Artinya, sebenarnya yang memberikan kedamaian bagi jiwa kita bukankah banyaknya materi atau terpenuhinya segala fasilitas hidup. Karena jika materi dan fasilitas hidup yang menjadi satu-satunya syarat bahagia, tentu kita tidak akan menjumpai orang-orang yang bergelimang materi tetapi hidupnya tidak tenang, jiwanya sedih, hatinya kalut, bahkan tak sedikit kisah tragis diantara mereka sehingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Kebahagiaan tidak terkait dengan tergapainya semua impian kita. kita bisa berbahagia kapan saja. Yang menentukan adalah cara kita menyikapi hidup. Dengan penyikapan yang benar, semua peristiwa yang ada dalam kehidupan kita bisa menjadi pendekat kebahagiaan.

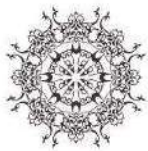

Yang kita kejar bahagia, bukan materi. Maka untuk bisa menggapai bahagia, mulai hilangkan kebergantungan pada kehidupan yang materialistis. Hilangkan sifat serakah dalam diri kita. Hilangkan keegoisan yang masih mengendap dalam jiwa kita.

Warren Buffet, salah satu orang terkaya di dunia, sebenarnya sangat mampu membeli rmah semegah apa pun. Tapi nyatanya ia tetap memutuskan untuk tinggal di rumah sederhana tanpa pagar di Omaha AS yang dibelinya lebih dari 50 tahun yang lalu dengan harga US$31.500. Sebenarnya dia mampu beli mobil mewah bahkan jet pribadi untuk berkeliling dunia, karena ia memiliki salah satu perusahaan pesawat jet terbesar di dunia. Tapi nyatanya ia tetap memakai mobil sederhana yang dibelinya sejak tahun 2001, bepergian ke mana-mana tanpa dikawal siapa pun. Sebenarnya ia pun bisa menikmati berbagai masalah istimewa di restoran-restoran terbaik dunia. tapi ia lebih memilih menu kentang goreng dan burger. Lalu digunakan untuk apa kekayaannya? Buffet pernah berjanji, setelah meninggal ia akan memberikan 85% kekayaannya kepada yayasan amal milik Bill Gates, *Gates Foundation*. Namun hebatnya, ia sudah menunaikan janji itu lebih cepat dari targetnya. 2006 ia mendonasikan 10 juta sahamnya di Berkshire yang bernilai US$30,7 miliar kepada *Gates Foundation*. Jumlah itu tercatat sebagai sumbangan terbesar dalam sejarah Amerika.

Hikmahnya, kebahagiaan itu hadir dari pikiran. Sebesar apa pun penghasilan kita, terapkan hidup yang sederhana. Kesederhanaan bisa membuat hidup kita lebih antisipatif terhadap beragam keadaan. Jika saat berlimpah kita tetap sederhana, maka jika suatu saat ada badai yang menguji ekonomi kita, kita tidak terlalu terkejut dengan perubahan itu. Karena saat berada pun kita hidup apa adanya.

Sebesar apa pun penghasilan kita, terapkan hidup yang sederhana. Kesederhanaan bisa membuat hidup kita lebih antisipatif terhadap beragam keadaan. Jika saat berlimpah kita tetap sederhana, maka jika suatu saat ada badai yang menguji ekonomi kita, kita tidak terlalu terkejut dengan perubahan itu. Karena saat berada pun kita hidup apa adanya.

FILOSOFI 'NDANGAK' DAN 'NDILUK'

Filosofi 'ndangak' dan 'ndiluk' merupakan sebuah filosofi Jawa yang menurut saya layak untuk dijadikan pelajaran sepanjang hidup.

'Ndangak' bermakna melihat ke atas. Dalam hidup kita butuh melihat orang yang pencapaiannya, prestasinya, keberhasilannya, berada di atas kita. Untuk apa? Tentu dalam rangka memotivasi diri untuk lebih maju dari hari ke hari.

'Ndangak' juga berperan menjaga semangat untuk belajar, kepada siapa saja yang kita nilai keterampilannya, bisnisnya, keahliannya, ada di atas kita.

Tetapi di sisi lain kita harus 'ndiluk', yang bermakna melihat ke bawah. Dengan *ndiluk* kita bisa mengasah rasa syukur kita, bahwa masih banyak orang yang tidak seberuntung kita. Masih ada orang yang hidupnya lebih sulit dari kita.

Dengan *ndiluk,* kita juga menjadi pribadi yang memiliki kepekaan sosial tinggi. Karena memandang hidup kita lebih beruntung,

akhirnya tergerak untuk membagi keberuntungan itu agar dinikmati oleh orang yang ada di bawah kita.

Dengan *ndiluk*, melahirkan pribadi yang mau berbagi. Bukan hanya berbagi harta, karena kemampuan bukan hanya berbentuk finansial. Bisa juga ilmu, wawasan, pengalaman, tenaga, pikiran, ide, gagasan, dan banyak yang lain.

Orang yang punya filosofi *ndangak* dan *ndiluk* bisa memosisikan diri dengan dua keadaan yang berbeda. Kadang ia harus melihat ke atas untuk menumbuhkan semangat naik kelas, semangat bertumbuh, semangat memperbaiki diri. Kadang ia pun harus melihat ke bawah untuk mengasah semangat berbagi, semangat bersyukur, semangat untuk hidup sederhana.

DigitalPublishing/KG-2SC

Orang yang punya filosofi ndangak *dan* ndiluk
bisa memosisikan diri dengan dua keadaan yang berbeda.
Kadang ia harus melihat ke atas untuk menumbuhkan
semangat naik kelas, semangat bertumbuh, semangat
memperbaiki diri. Kadang ia pun harus melihat ke bawah
untuk mengasah semangat berbagi, semangat bersyukur,
semangat untuk hidup sederhana.

JANGAN BIARKAN (SI)APA PUN MEREBUT DAMAINYA HATIMU

Apa pun yang terjadi pada diri, sebenarnya tidak akan mampu menggoyahkan damainya hati, selagi penyikapan kita terhadap peristiwa tersebut adalah penyikapan yang positif.

Mungkin kita pernah berjumpa dengan seseorang yang pandai sekali menyusun kata dan memilih diksi, sehingga bisa terangkai kalimat-kalimat yang menusuk dan sangat menyakitkan. Di masyarakat pasti kita pernah berjumpa dengan orang seperti itu. Tapi yang jarang kita sadari, sebenarnya kehadiran orang itu di kehidupan sosial hendaknya tidak kita tanggapi terlalu serius. Apalagi memasukkan semua ucapannya ke dalam hati. Bukankah kita sendiri yang rugi?

"Lha, gimana nggak nanggepin, Mas, orang itu jelas-jelas menyakiti hati kita!"

Bukan! Sebenarnya bukan orang itu yang menyakiti hati kita. Tapi hati kitalah yang bersedia disakiti olehnya. Ya, jiwa kitalah

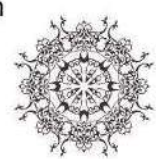

yang dengan sukarela direbut kebahagiaannya. Ini terkait dengan persepsi. *You are what you think*, maka selalu miliki pikiran yang positif. Jangan biarkan pikiran negatif memenjara hati kita.

Saat di jalan raya, jangan biarkan kemacetan mengganggu kebahagiaan kita. Bukankah bahagia atau tidak hati kita di saat macet ditentukan oleh bagaimana sikap yang kita ambil dalam kondisi macet semacam itu? Ada orang yang saat macet justru menjadi media kegembiraan. Ia sudah menyiapkan banyak media untuk dinikmati di dalam mobil. Ada musik-musik yang siap diputar. Ada video motovasi yang sudah diunduh dan siap untuk dilihat. Ada rekaman tausiah yang siap untuk diilmui. Ada audio *murottal* surah-surah yang siap untuk memperbaiki hafalan Qur'an kita. Semua bisa menjadi media untuk menikmati jenuhnya suasana macet.

Di bandar udara, tak jarang informasi keterlambatan datangnya pesawat menjadi momen yang sangat mengecewakan. Tetapi tidak bagi orang yang pikirannya positif. Ia menilai pasti ada hikmah yang bisa diambilnya. Mungkin ini kesempatan dari Tuhan untuk bisa menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan penting. Ada yang sudah menyiapkan buku bacaan yang siap dilahap sambil menunggu datangnya pesawat. Ada yang menjadikannya media untuk menjalin hubungan dengan teman lama, akhirnya memanfaatkan waktu yang ada untuk menghubungi kembali teman yang lama tidak berkomunikasi lagi. Dan seterusnya.

Intinya, berdamailah dengan masalah. Jadikan masalah yang hadir sebagai peluang untuk menghadirkan kebaikan-kebaikan. Jangan justru sebaliknya, masalah dijadikan sebagai perenggut kebahagiaan jiwa.

Berdamailah dengan masalah. Jadikan masalah yang hadir sebagai peluang untuk menghadirkan kebaikan-kebaikan. Jangan justru sebaliknya, masalah dijadikan sebagai perenggut kebahagiaan jiwa.

SAHABATI YANG LEBIH HEBAT

Jangan mudah iri dengan nikmat yang dirasakan orang lain. Bisa jadi ada kegelisahan yang dirasakan oleh mereka yang tak kita tahu. Bisa jadi orang yang kita iri justru ingin sekali hidup seperti kita.

Maka banyaklah bersyukur. Nikmati hidup dengan memaksimalkan karunia yang Allah berikan pada kita sebaik mungkin. Hanya orang yang bersyukur yang mampu menikmati hidupnya dengan damai.

Lihat orang lain lebih sukses, tak sedikit yang memilih untuk sinis. Lihat orang lain lebih hebat, bukannya menjadikannya teladan, malah dicari-cari apa kekurangan dan celah dari orang hebat tersebut yang bisa dijadikan bahan olokan untuk merendahkannya di hadapan sesama.

Kesinisan itu hadir lantaran diri belum mampu berbuat sehebat yang disinisi. Rasa benci itu lahir akibat dirinya tak bisa meraih setinggi apa yang diraih oleh orang yang dibenci.

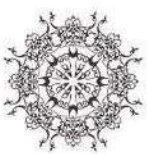

Padahal, itu bukan sikap hidup yang layak untuk dipelihara. Segera obati.

Saat lihat orang lain yang lebih hebat, lebih berprestasi, lebih berpengaruh, sahabati dia, dekati, lalu pelajari, apa yang bisa membuatnya sehebat itu. Itu baru mental calon orang besar.

Dalam menyahabati orang yang lebih hebat, kita butuh ketulusan. Niatnya bukan memanfaatkan, tetapi belajar. Saya teringat kisah tentang seorang ustaz yang diminta untuk mengisi kajian di rumah seorang pengusaha besar yang hingga saat ini menjadi salah satu orang terkaya sekaligus politisi di Indonesia.

Ketika ceramah, sang pengusaha sangat antusias mendengar kajiannya yang luar biasa. Usai ceramah, sang ustaz berpamitan untuk pulang. Pengusaha tersebut lantas memberikan amplop yang cukup tebal kepada sang ustaz. Tetapi amplop itu ditolak dengan halus. Sang ustaz kemudian bilang, "Tidak usah ini, cukup izinkan saya belajar dari Anda."

Dan kini, sang ustaz telah menjadi pengusaha sekaligus politisi, bahkan sempat menjadi pimpinan partai, yang namanya telah dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Bersahabatlah untuk belajar dan berbagai. Benar bahwa tidak selayaknya kita pilih-pilih sahabat. Jangan hanya menyahabati orang besar lalu tak mau bersahabat dengan orang biasa. Bukan itu maksud dari bab ini. yang disarankan, bersahabatlah dengan seluas mungkin kalangan. Termasuk dengan orang sukses. Sebab terlalu banyak dari kita yang merasa inferior saat hendak bersahabat dengan orang hebat.

Bersahabatlah untuk belajar dan berbagai.
Benar bahwa tidak selayaknya kita pilih-pilih sahabat.
Jangan hanya menyahabati orang besar lalu tak mau
bersahabat dengan orang biasa. Bukan itu maksud
dari bab ini. yang disarankan, bersahabatlah dengan seluas
mungkin kalangan. Termasuk dengan orang sukses.
Sebab terlalu banyak dari kita yang merasa inferior
saat hendak bersahabat dengan orang hebat.

TAK MUDAH PUAS

Steve Jobs memberi nasihat bijak: Jika kamu melakukan sesuatu dan ternyata hasilnya mengagumkan, maka kamu harus membuat sesuatu yang bagus lainnya. Jangan terpesona terlalu lama. Pikir saja apa yang akan kamu lakukan berikutnya.

Perasaan puas pada prestasi masa lalu hanya akan membuat jiwa tumpul. Orang besar tak akan pernah puas dalam hidupnya. Bagi orang sukses, hidup adalah perjalanan, dari prestasi yang satu, ke prestasi lain yang lebih hebat dari sebelumnya.

Prestasi diraih bukan untuk keangkuhan. Ia digapai agar kualitas diri tak stagnan. Target baru selalu dibuat dalam rangka meningkatkan kualitas diri.

Jangan pernah membuat batasan abadi pada diri. Karena bisa jadi kita memiliki batas kemampuan yang berbeda seiring dengan bertambahnya pengalaman, pemikiran, dan wawasan. Yang diperbolehkan adalah membuat batasan sementara. Batasan-batasan sementara itu yang waktu harus meningkat. Tidak boleh stagnan. Apalagi menurun. Bukankah telah kita hafal sabda Rasulullah yang mengungkapkan bahwa hari ini harus

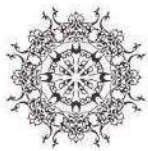

lebih baik dari hari kemarin. Jika hari ini sama dengan kemarin, maka kita termasuk orang yang merugi. Jika lebih buruk, kita termasuk orang yang celaka. Maka tidak ada pilihan lain kecuali terus bertumbuh.

Apanya yang bertumbuh? Ilmunya, pengalamannya, manfaatnya, ekonominya, akhlaknya, tauhidnya, takwanya, semuanya meningkat dari waktu ke waktu.

Syukuri mimpi-mimpi yang telah tergapai. Lalu perjuangkan mimpi-mimpi hebat yang belum tergapai. Niatkan semua perjuangan itu hanya karena Allah. Semoga dengan itu waktu kita dinilai sebagai catatan kebaikan. Meskipun mimpi hebat itu kelak tak tercapai.

Karena yang terpenting sesungguhnya adalah ikhtiar dan doa-doa yang mengiringi proses penggapaian cita-cita kita. Sedangkan urusan hasil, biarkan Allah yang menentukannya. Karena Dia Mahatahu. Dia lebih tahu yang terbaik bagi hidup dan masa depan kita.

Jangan pernah membuat batasan abadi pada diri. Karena bisa jadi kita memiliki batas kemampuan yang berbeda seiring dengan bertambahnya pengalaman, pemikiran, dan wawasan. Yang diperbolehkan adalah membuat batasan sementara. Batasan-batasan sementara itu yang waktu harus meningkat. Tidak boleh stagnan. Apalagi menurun.

JADILAH VERSI TERBAIK DARI DIRIMU SETIAP HARI

Ketika sedang sendiri, kadang kita melakukan sesuatu dengan asal, sementara saat di hadapan orang, kita bisa menjadi orang yang berbeda. Kadang saat tak diawasi, kita mengerjakan sesuatu apa adanya, sementara saat ada yang mengawasi, kita melakukannya dengan sangat serius.

Napoleon Hill mengungkapkan, "The man who does more than he is paid for will soon be paid more than he does" (Ia yang mengerjakan lebih dari apa yang dibayar pada suatu saat akan dibayar lebih dari apa yang ia kerjakan).

Buatlah komitmen dengan diri kita sendiri, setiap mengerjakan apa pun, selalu kerjakan dengan totalitas. Karena apa pun pekerjaan kita, tak akan memperoleh hasil maksimal jika kita kerjakan setengah hati. Hebatnya, orang yang mengerjakan pekerjaannya dengan totalitas, justru memiliki energi, gairah, dan semangat luar biasa dalam bekerja. Sementara orang yang mengerjakan dengan setengah hati, ia akan cepat lelah dan mudah menyerah.

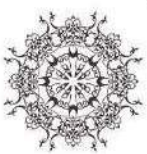

Setiap hari kadang kita hanya terjebak pada rutinitas belaka. Saat bersekolah, kita sekadar berangkat dan masuk kelas tanpa semangat sama sekali. Saat ke kantor kita hanya demi menunaikan pekerjaan, tanpa *passion*, dan totalitas. Akibatnya, di sana kita malas-malasan, mudah mengeluh oleh banyaknya tugas, dan waktu terasa begitu lama.

Ada ungkapan yang sangat populer di pesantren yang beberapa tahun yang lalu lebih juga dikenalkan ke publik oleh A. Fuadi melalui novel bestseller-nya "Negeri 5 Menara", yaitu kalimat: *manjadda wajada*, barangsiapa bersungguh-sungguh maka ia mendapatkannya. Kalimat singkat itu jika kita patuhi dalam hidup, insya Allah impian-impian kita akan tergapai.

DigitalPublishing/KG-2SC

Buatlah komitmen dengan diri kita sendiri, setiap mengerjakan apa pun, selalu kerjakan dengan totalitas. Karena apa pun pekerjaan kita, tak akan memperoleh hasil maksimal jika kita kerjakan setengah hati. Dan hebatnya, orang yang mengerjakan pekerjaannya dengan totalitas, justru memiliki energi, gairah, dan semangat luar biasa dalam bekerja. Sementara orang yang mengerjakan dengan setengah hati, ia akan cepat lelah dan mudah menyerah.

HAKIKAT DOA

Ketika menghadapi persoalan dalam hidup atau sedang menginginkan sesuatu, wajar jika kita melakukan ikhtiar-ikhtiar manusiawi, termasuk di antaranya berdoa. Sayangnya kita kerap menganggap ikhtiar dan doa kita sebagai penyebab datangnya pertolongan Allah. Padahal para ulama menasihatkan kepada kita bahwa hubungan yang terjadi antara usaha dan doa dengan terpenuhinya hajat bukanlah hubungan kausalitas atau sebab akibat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn 'Athaillah dalam Al-Hikam, "Jangan maknai permintaanmu sebagai sebab atas pemberian Allah yang itu menunjukkan kekurangpengertianmu terhadap-Nya. Hendaklah sadari bahwa permintaanmu adalah pernyataan kehambaan dan pemenuhan atas hak-hak ketuhanan."

Ya, hakikat doa adalah bentuk pengakuan kepada Tuhan tentang lemahnya kita sebagai manusia. Para ahli hikmah menganggap bahwa doa adalah manifestasi dari kehambaan mereka dan pemenuhan atas hak-hak ketuhanan.

Janganlah engkau berpikir bahwa sebab doamu maka hajat dan kebutuhanmu terpenuhi. Berdoalah dengan tujuan menampakkan kerendahan, kelemahan, kehinaanmu di hadapan Allah Swt. (Syekh Muhammad Mutawalli Asy Sya'rawi)

Mengapa ketidaktepatan dalam memahami hakikat doa ini menjadi penting? Karena ternyata dampaknya memang cukup serius terhadap akhlak kita kepada Allah.

Tentang ini, Syekh Zarruq dalam Syarhul Hikam menjelaskan bahwa hubungan kausalitas itu dapat memengaruhi rasa syukur dan rida kita terhadap Allah. Letak ketidakpahaman terhadap-Nya karena logika kausalitas adalah bahwa jika diberi, mereka tidak bersyukur. Kalaupun bersyukur, rasa syukurnya kendur karena mereka memerhatikan sebab atas pemenuhan hajat mereka. Kalau tidak diberi, mereka tidak rida. Kalaupun rida karena tidak diberi, mereka tidak melihat pilihan Allah, tetapi melihat kelalaian diri mereka sebagai hamba Allah.

Maka maksimalkan upaya, maksimalkan doa. Karena memang kita dinilai dari proses tersebut. Miliki keyakinan bahwa bukan ikhtiar dan doa kita yang menjadi sebab gagal atau suksesnya hidup kita. Allah-lah yang menentukannya seperti itu.

Maksimalkan upaya, maksimalkan doa.
Karena memang kita dinilai dari proses tersebut.
Miliki keyakinan bahwa bukan ikhtiar dan doa kita
yang menjadi sebab gagal atau suksesnya hidup kita.
Allah-lah yang menentukannya seperti itu.

TAHU YANG DIKHAWATIRKAN

Tak sedikit mahasiswa ketika ditanya, "Mengapa kami memilih jurusan ini?" Ia lantas menjawab, "Karena ini prospek kerjanya bagus."

Ya, pembelajaran yang kita lalui di sekolah atau kampus sering kali didominasi oleh dorongan meraih pekerjaan yang mapan di masa depan. Jurusan yang prospek kerjanya tidak jelas atau finansialnya kurang menarik sering kali tidak begitu diminati.

Jika motivasi sekolah dan kuliah hanya demi pekerjaan, dampak buruknya adalah kita tidak akan menikmati prosesnya. Yang penting cepat lulus, selesai, agar bisa segera dapat kerjaan yang diinginkan. Dampak yang lebih serius adalah efek akhirat kita. Bayangkan kita melakukan aktivitas puluhan tahun di lembaga pendidikan formal, tapi ternyata tidak punya nilai sama sekali di hadapan Allah taala. Bayangkan, kita sekolah dan kuliah bertahun-tahun, tapi kelak di hari perhitungan amal kita terkejut dengan catatan amal kita yang bernilai nol, bahkan minus. Kita lantas komplain kepada Allah, "Ya Allah, bukankah dulu saat di

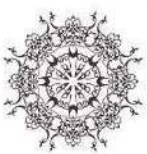

dunia aku tiap hari bersekolah dan kuliah, bahkan puluhan tahun sibuk dengan aktivitas itu. Lalu mana catatan pahala dari semua itu?"

Betapa menyesalnya kita jika jawaban dari Allah seperti ini, "Kamu dulu sekolah dan kuliah untuk siapa? Apakah untuk-Ku?" Astagfirullah.

Jangan terlalu risau dengan rezeki kita. Kerjakan saja yang terbaik, yang kita mampu, sertai dengan berdoa sekhusyuk mungkin, hanya itu tugas kita. Prestasi dan rezeki pasti akan diberikan oleh Allah. Jangan pernah mengejar prestasi, tapi jadilah pribadi yang dikejar oleh prestasi. Caranya? Lakukan aktivitasmu dengan totalitas. Jangan pernah mengejar uang. Jadilah pribadi yang dikejar uang. Caranya? Totalitaslah dalam bekerja dan berkarya.

Rasulullah pun bersabda, "Seandainya anak Adam lari dari rezekinya sebagaimana dia lari dari kematian, maka rezekinya pasti akan menjumpainya sebagaimana kematian menjumpainya."

Karena itu, jangan menghabiskan usia dengan mengkhawatirkan jatah rezeki kita, karena sudah terjamin. Dengan pemahaman itu insya Allah kita tidak mudah merasa iri dan dengki pada orang lain. Rezeki tak pernah tertukar. Rezeki tak pernah kesasar.

Nabi juga pernah berkata, "Setiap jiwa tidak akan mati sampai sempurna ajalnya dan dia habiskan semua jatah rezekinya. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan perbaguslah cara dalam mengais rezeki."

Jangan terlalu risau dengan rezeki kita.
Kerjakan saja yang terbaik, yang kita mampu,
sertai dengan berdoa sekhusyuk mungkin,
hanya itu tugas kita. Prestasi dan rezeki pasti akan
diberikan oleh Allah. Jangan pernah mengejar prestasi,
tapi jadilah pribadi yang dikejar oleh prestasi.
Caranya? Lakukan aktivitasmu dengan totalitas.
Jangan pernah mengejar uang. Jadilah pribadi
yang dikejar uang. Caranya?
Totalitaslah dalam bekerja dan berkarya.

MENGHORMATI GURU

Beberapa waktu yang lalu saya mengirim beberapa buku kepada para guru TK serta guru SD saya. Di kata pengantar tiap buku yang saya tulis, hampir tak pernah terlewat ucapan kepada para guru saya, terutama guru TK dan SD.

Saya kirim buku itu dengan ucapan terima kasih, "Saya tidak bisa membayangkan umpama saat kecil saya tidak disekolahkan di sini, mungkin minat saya dalam mempelajari Islam sangat kurang." Saya mengatakan demikian karena menyadari bahwa pendidikan saya di usia kanak-kanak maupun dasar sangat lekat dengan pendidikan agama. Saat TK saya dididik di Raudhatul Atfal. Sementara saat SD, saya disekolahkan di Madrasah Ibtidaiyah. Pemahaman keislaman saya nyaris berasal dari pendidikan dasar tersebut. Karena lulus dari sana, saya melanjutkan ke SMP, SMA, kuliah, yang materi agamanya sangat minim.

Usai mendapat kiriman buku tersebut, tiba-tiba beberapa guru saya menghubungi via telepon. Beliau justru mengucapkan terima kasih karena tidak melupakan peran guru yang mendidiknya di masa kecil.

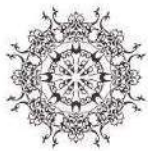

Ya, saya merasa bahwa peran guru terhadap hidup saya luar biasa. Mereka sebenarnya tak butuh apresiasi kita. Justru kitalah yang perlu untuk berterima kasih, agar keberkahan senantiasa mengalir dalam ilmu kita

Pada Hari Guru beberapa waktu yang lalu, Ustaz Salim A. Fillah menuliskan sebuah renungan yang diawali dengan pertanyaan yang membuat kita malu, "Seperti apakah kedudukan guru di hatimu?"

Bukankah tak sedikit dari kita yang melupakan jasa para guru? Padahal para ulama' yang alim dan saleh mengajarkan kepada kita tentang penghargaan kita kepada perantara ilmu dari Allah. Bahkan penghargaan itu tetap berlaku terhadap semua penyampai ilmu, meskipun ilmu yang kita rasa sepele.

Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib Radhiyallahu 'Anhu mengungkapkan, "Dia yang mengajariku seayat ilmu, sungguh memiliki hak untuk memperbudakku."

Ibn Rusyd berkisah. Suatu ketika seseorang bertanya pada Iskandar Al Maqduni, murid Aristun, "Mengapa kau doakan gurumu dua kali sedangkan ayahmu hanya sekali?"

Dia menjawab, "Karena Ayahku menjadi wasilah bagi kehidupanku di dunia. Sementara guruku menjadi perantara bagi hidupku di akhirat nanti. Seandainya Ayahku sekaligus menjadi guruku, pastilah akan kudoakan dia tiga kali."

Bukankah tak sedikit dari kita yang melupakan jasa para guru? Padahal para ulama' yang alim dan shalih mengajarkan kepada kita tentang penghargaan kita kepada perantara ilmu dari Allah. Bahkan penghargaan itu tetap berlaku terhadap semua penyampai ilmu, meskipun ilmu yang kita rasa sepele.

TAK PERNAH BERHENTI BELAJAR

Generasi emas lahir dari pribadi yang tak pernah berhenti belajar. Ia belajar dari apa pun dan siapa pun. Baginya, setiap tempat adalah ruang kelas. Baginya, tiap orang adalah guru, tiap peristiwa yang dihadapi adalah kurikulum pembelajarannya.

Ia tak gengsi belajar pada siapa pun. Bahkan ia pun tak segan belajar dari orang yang jauh lebih muda darinya. Karena ia menyadari bahwa dalamnya ilmu tak selalu berbanding lurus dengan hitungan angka seseorang. Bisa jadi usia masih muda, tapi Allah sudah mengaruniakan ilmu yang luas karena ketekunan dan semangatnya dalam belajar.

Karena semangatnya dalam belajar, ahli ilmu terus belajar bahkan tentang ilmu yang telah diketahuinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Imam Atha' ibn Abi Rabah, "Kusimak tiap riwayat ilmu dengan sepenuh hormat, meski sebenarnya aku telah menghafalnya jauh sebelum penyampainya lahir ke dunia." Masya Allah, begitulah para ahli ilmu dalam menghargai ilmu

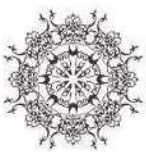

Sungguh tinggi semangat pembelajar dalam menimba ilmu. Sebagaimana diungkapkan Imam Asy Syafi'i, "Aku terhadap ilmu seperti seorang ibu yang mencari anak semata wayangnya yang tersayang dan hilang. Dan ketika menyimak ilmu, sungguh aku berharap bahwa seluruh tubuhku adalah telinga."

Saat *Hari Santri* tiba, saya mengungkapkan kepada siapa pun agar jangan sampai berhenti jadi santri. Karena saat mengisi acara seminar di sebuah pesantren besar di Jawa Timur, ada pertanyaan dari salah seorang santri, "Mas Rifa'i, nyantrinya berapa lama?"

Jawaban idealnya ya seumur hidup. Bukankah sombong manusia yg berhenti jadi santri? Padahal ilmu dari Allah tak akan pernah habis untuk dipelajari. Di mana pun kita berada, tetaplah jadi santri, tetaplah jadi murid. Tumbuhkan jiwa pembelajar dalam diri. Murid yang berhenti belajar adalah murid yang paling gagal. Ilmu Tuhan tak akan habis diburu. Maka manfaatkan usia yang ada untuk mereguknya sebanyak mungkin.

Bukankah sombong manusia yg berhenti
jadi santri? Padahal ilmu dari Allah tak akan
pernah habis untuk dipelajari. Dimana pun kita berada,
tetaplah jadi santri, tetaplah jadi murid.
Tumbuhkan jiwa pembelajar dalam diri.
Murid yang berhenti belajar adalah murid
yang paling gagal. Ilmu Tuhan tak akan habis diburu.
Maka manfaatkan usia yang ada
untuk mereguknya sebanyak mungkin.

BUTUH DITOLONG MASIH MAU MENOLONG

Orang hebat adalah orang yang pada saat dia memerlukan pertolongan, ia masih bersedia untuk menawarkan pertolongan kepada orang yang butuh pertolongan.

Ketika menulis bab ini, saya spontan teringat dengan kisah sahabat saya, Dewa Eka Prayoga. Saya percaya ini orang yang sudah dipilih oleh Tuhan untuk menginspirasi orang lain. Saya yakin ini orang yang dihadirkan oleh Allah untuk memberi bukti bahwa dengan semangat, dengan kemauan, dengan keimanan, apa pun masalah dalam hidup kita bisa terselesaikan dengan izin Allah.

Maka ketika diminta untuk memberi testimoni untuk buku terbarunya yang mengisahkan kisah hidupnya, saya mengatakan: "Dulu, saya tak bisa membayangkan jika saya yg ada di posisi Dewa, apakah saya bisa bertahan?"

Ya, dia sangat kuat. Bayangkan, di usia 20-an tahun ia tertipu oleh rekan bisnisnya dan harus menanggung utang 7,7 miliar rupiah. Berhadapan dengan hukum, diancam oleh orang-orang yang sudah menitipkan uang kepadanya.

Saat ekonominya mulai membaik, ujian yang lain datang. Ia divonis dokter mengidap penyakit GBS. GBS (Guillain-Barre Syndrome) adalah penyakit yang menyerang saraf tepi. Termasuk penyakit yang langka, hanya diderita oleh 1:40.000 orang di dunia.

Dulu saya penasaran tentang rahasia yang selama ini bisa membuat Dewa bertahan dan bangkit dari ujian yang datang silih berganti.

Ternyata Dewa mengatakan, cara menyelesaikan masalah tak masuk akal haruslah dengan cara yang tak masuk akal. Ini kata kuncinya. Salah satu cara tidak masuk akal itu adalah dengan menolong orang lain. Bayangkan, dalam keadaan ekonomi yang masih minus, dia rela menjadi kawan dan mentor bagi pebisnis lain, khususnya pegiat UKM (Usaha Kecil Menengah). Dia berprinsip, dengan menolong banyak orang, semoga makin cepat pertolongan Allah datang pada dirinya.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw., bersabda, "*Barangsiapa yang membantu menghilangkan satu kesedihan (kesusahan) dari sebagian banyak kesusahan orang mukmin ketika di dunia, maka Allah akan menghilangkan satu kesusahan (kesedihan) dari sekian banyak kesusahan dirinya pada hari kiamat kelak. Dan barangsiapa yang memberikan kemudahan (membantu) kepada orang yang kesusahan, niscaya Allah akan membantu memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat. Dan barangsiapa yang menutup aib orang muslim, niscaya Allah akan menutup aibnya dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah akan selalu menolong seorang hamba selama dia gemar menolong saudaranya.*" **(HR. Muslim)**

KEKUATAN BERSERAH

Hidup kadang tidak berjalan seperti yang kita inginkan. Bukankah tak semua impian kita terkabul? Bukankah tak seluruh harapan kita bisa menjadi kenyataan? Ada kejadian dalam hidup yang tak sesuai dengan angan-angan kita.

Terhadap peristiwa itu, apa sikap terbaik yang bisa kita lakukan? Salah satunya adalah meyakinkan hati bahwa tugas manusia memang hanya berharap, berusaha, dan berdoa. Selebihnya, bertawakallah kepada Allah taala.

Kadang kita merasa terlalu percaya diri dengan kemampuan yang kita miliki. Kepercayaan diri yang berlebihan kadang menghadirkan kesombongan. Akhirnya, kita merasa tergapai tidaknya impian kita hanya ditentukan oleh usaha kita. Kita melupakan peran Tuhan.

Mengenai adab/etika berserah diri ini, Syekh Ibnu Athaillah menggambarkan dengan cukup jelas dalam bait-bait Hikam-nya, "Kesungguhanmu mengejar apa yang sudah dijamin untukmu dan kelalaianmu melaksanakan apa yang dituntut darimu adalah

bukti dari rabunnya mata batinmu. Istirahatkan dirimu dari mengatur urusanmu karena segalanya telah diurus oleh selainmu (Allah), tak perlu engkau turut mengurusnya. Menggebunya semangat tak akan mampu mengoyak benteng takdir."

Ya, nasihat ini sungguh menghunjam di hati kita: Uruslah yang menjadi urusanmu. Jangan ikut mengurus yang menjadi urusan Tuhanmu.

Apa yang menjadi urusan kita? Usaha, bekerja, belajar, dan berdoa semampu kita. Sementara keberhasilan, tergapainya impian, biarkan menjadi urusan Tuhan. Kita berpasrah, menyerahkan urusan itu pada Allah semata. Tawakal.

Bukankah kata "tawakal" memiliki akar kata "wakala" yang berarti wakil dan mewakilkan? Maka wakilkan apa pun yang terjadi dalam hidup kita dan percayakan semua itu hanya kepada Allah semata.

Barangsiapa bertawakal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. **(QS. Al-Anfal: 49)**

Yakinkan hati bahwa tugas manusia memang hanya berharap, berusaha, dan berdoa. Selebihnya, bertawakallah kepada Allah taala. Kadang kita merasa terlalu percaya diri dengan kemampuan yang kita miliki. Kepercayaan diri yang berlebihan kadang menghadirkan kesombongan. Akhirnya, kita merasa tergapai tidaknya impian kita hanya ditentukan oleh usaha kita. Kita melupakan peran Tuhan.

ORANG TERCERDAS

Unik sekali ketika Rasulullah memberi pengingat bahwa orang yang cerdas adalah yang selalu ingat dengan kematiannya. Sebab sebagian besar dari kita sebenarnya bukannya tidak percaya bahwa suatu saat pasti akan mati. Kita semua tahu dan yakin bahwa kehidupan di dunia ini ada batasnya, ada akhirnya.

Pertanyaannya, sudah tahu kematian adalah ujung dari perjalanan hidup di dunia, mengapa banyak di antara kita yang tidak kunjung mempersiapkan bekal menuju kematian? Terlena dengan mimpi-mimpi dunia yang memang menghanyutkan. Bisa juga karena rutinitas sehari-hari yang membuat kita tak punya waktu untuk merenungkan fakta bahwa di sini kita sementara.

Maka orang yang cerdas sesungguhnya adalah yang senantiasa ingat bahwa kematian akan tiba. Sehingga setiap saat adalah kesempatan untuk menggapai bekal untuk hidup setelah mati. Mana mungkin kita bela-belain sekolah dan kuliah demi pekerjaan yang dijalani hanya beberapa tahun, sementara kita lupa belajar tentang agama yang justru kita butuhkan selamanya.

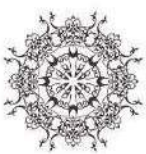

Kematian memang misteri. Ia dirahasiakan kapan datangnya. Justru kerahasiaannya itu yang membuat kita siap kapan saja untuk menyambutnya. Jangan sampai merasa masih muda lantas berpikir kematian masih terlalu lama. Jangan sampai merasa badan sehat dan bugar lantas merasa hidup kita masih lama. Tak sedikit yang meninggal di usia belia. Tak sedikit pula kematian datang pada mereka yang badannya terlihat sehat dan bugar.

Benar, sebagian manusia memang takut hadirnya kematian. Ia sudah terlalu lama menikmati dunianya, sehingga khawatir jangan-jangan kematian merenggut kenikmatan yang selama ini dimiliki.

Kematian adalah rehatnya seorang muslim dari hiruk-pikuk dunia. Kematian adalah istirahatnya seorang muslim dari beragam kewajiban dan beragam tugas kehidupan. Bukankah ini berarti kematian tak layak untuk ditakutkan?

Jika memang kematian adalah pintu untuk memasuki ruang balasan amal dunia, bukankah sejatinya ia dirindukan?

Maka ketika kita lebih mencintai dunia ketimbang akhirat, maka yang terjadi adalah kita memiliki ketakutan yang berlebihan pada kematian. Karena kita merasa bahwa datangnya kematian adalah pertanda selesainya nikmat yang kita rasa.

Di sisi lain, ada ketakutan yang produktif. Yakni takutnya ahli ibadah. Mereka takut mati karena ketawadukan mereka. Mereka takut mati lalu mengisi sisa usia yang ada dengan beragam amal kebaikan.

Maka ketakutan semacam ini tentu saja sangat produktif. Karena ia memproduksi semangat untuk terus memperbaiki diri. Ahli ibadah takut mati karena ia merasa ibadah-ibadahnya belum seberapa. Ia merasa tobat-tobatnya mungkin belum terampuni.

Ia ingin punya banyak waktu untuk meninggikan derajatnya di surga nanti.

Ahli ibadah yang takut mati memiliki keyakinan bahwa orang yang beruntung adalah yang usianya panjang dan mengisi usia tersebut dengan beragam kebaikan.

Yang sering kali terjadi, manusia meninggal dunia sesuai dengan kebiasaannya. Orang yang terbiasa melakukan kemungkaran, potensi meninggal secara su'ulkhatimah amat besar. Begitu pula seseorang yang terbiasa melakukan beragam kebaikan, potensi meninggal husnulkhatimah pun kian besar.

Maka, kawan, marilah kita istikamah dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Perilaku yang baik, akhlak yang mulia, ibadah yang tekun, perlu pembiasaan. Benar bahwa istikamah itu tak ringan. Betul bahwa memulai kebiasaan baik itu tak mudah. Tapi tak mudah belum tentu tak bisa, kan?

Orang yang cerdas sesungguhnya adalah
yang senantiasa ingat bahwa kematian akan tiba.
Sehingga setiap saat adalah kesempatan untuk menggapai
bekal untuk hidup setelah mati. Mana mungkin kita
bela-belain sekolah dan kuliah demi pekerjaan
yang dijalani hanya beberapa tahun,
sementara kita lupa belajar tentang agama
yang justru kita butuhkan selamanya.

PENUHI HATI DENGAN MEMIKIRKAN ORANG YANG MENCINTAIMU

Terkadang kita menjadi sosok yang lupa dengan kebaikan orang lain pada diri kita. Yang kita pikirkan setiap saat justru orang yang selama ini menyakiti dan mengecewakan kita. Hati kita akhirnya dipenuhi kebencian dan dendam. Kebencian itulah yang merenggut kedamaian hati kita setiap hari.

Kita lupa, ada begitu banyak orang yang mencintai kita. Kita lupa, jumlah orang yang mengecewakan kita jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah orang yang menyayangi dan berjasa dalam hidup kita. Lantas mengapa kita justru lebih sibuk memikirkan orang yang mengecewakan kita?

Setiap hari, luangkan waktu untuk memikirkan orang-orang yang layak dan pantas untuk kita beri ucapan terima kasih karena telah mencintai kita sepenuh hati. Mereka yang hendaknya mengisi lebih banyak ruang di hati kita.

Jika hati kita terisi penuh dengan sakit hati dan kekecewaan, maka yang menguasai jiwa kita adalah dendam dan kebencian. Kita selalu berusaha untuk membuat orang yang sudah menyakiti kita merasakan sakit yang sama, bahkan lebih sakit dari yang kita rasa. Akhirnya, tiap waktu kita memikirkan berbagai cara untuk membalas sakit hati kita. Waktu dan usia kita ludes untuk memikirkan cara balas dendam kepadanya.

Padahal jika kita renungkan, apa untungnya? Jika dendam sudah terbalaskan, kita dapat apa? Kepuasan hati? Percayalah, rasa puas yang hadir dari kesedihan orang lain bukanlah kepuasan sejati. Itu hanya kepuasan semu. Seolah hati kita senang, padahal ia bagai bara panas yang merusak diri.

Dampak kedua tentu saja kita jadi kehilangan banyak kesempatan untuk membalas kebaikan dari orang yang selama ini membantu dan mencintai kita. Kita jadi kehilangan banyak peluang untuk berterima kasih kepada banyak orang yang selama ini berjasa dalam hidup kita. Kita jadi tak punya waktu untuk memberi hadiah berharga bagi mereka, karena terlalu sibuk memikirkan orang yang menyakiti kita.

Dampak ketiga, kita kehilangan kesempatan untuk memperjuangkan mimpi-mimpi besar yang kita cita-citakan. Fokus kita terpecah. Kita tidak totalitas dalam memperjuangkan harapan yang sudah kita buat.

Karena terlalu banyak kerugian yang kita tanggung, maka sadarkan diri bahwa jadi pemaaf itu sungguh bermanfaat bagi diri kita pribadi. Hidup kita lebih tenang, hati lebih damai, energi kita pun akan tersalur untuk sesuatu yang lebih bermanfaat.

Terkadang kita menjadi sosok yang lupa dengan kebaikan orang lain pada diri kita. Yang kita pikirkan setiap saat justru orang yang selama ini menyakiti dan mengecewakan kita.

Hati kita akhirnya dipenuhi kebencian dan dendam. Kebencian itulah yang merenggut kedamaian hati kita setiap hari.

TAHU PRIORITAS

Mau melakukan banyak hal dalam satu waktu sekaligus? Bisa, asalkan pembagian waktunya baik. Langkah yang bisa ditempuh, bagi waktu dengan baik antara sekolah, kuliah, bekerja, dan bisnis. Banyak kok yang bisa melakukan semua hal tersebut dengan hasil yang baik. Perhitungannya bukan:

- 25% belajar
- 25% kuliah
- 25% organisasi
- 25% bisnis

Tapi:

- 100% belajar
- 100% kuliah
- 100% organisasi
- 100% bisnis

Artinya, totalitaslah dalam semua aktivitas tersebut. Jangan melakukannya setengah-setengah.

Padatkan waktu untuk aktivitas produktif. Kalau saya bertanya, anak-anak muda yang suka tawuran, yang minum-minuman keras, yang menggunakan narkoba, mereka rata-rata anak muda

yang sibuk dengan aktivitas positif tidak? Sering kali tidak. Anak muda yang waktunya padat dengan aktivitas positif, mustahil waktunya akan terisi oleh keburukan. Karena sifat waktu itu unik, kalau tidak terisi kebaikan, maka akan otomatis terisi hal yang sia-sia atau bahkan keburukan.

Prinsipnya, jangan ada satu detik pun waktu kita terbuang untuk hal-hal yang tak menghebatkan masa depan kita. Nonton sinetron penting nggak? Nonton infotainment penting nggak? Ngobrol ngalor-ngidul dengan temen penting gak? Bacain status di *wall* Facebook penting gak? Terus ngapain dikerjain?

DigitalPublishing/KG-2SC

Prinsipnya, jangan ada satu detik pun waktu kita terbuang untuk hal-hal yang tak menghebatkan masa depan kita.

Nonton sinetron penting nggak?
Nonton infotainment penting nggak?
Ngobrol ngalor ngidul dengan temen penting gak?
Bacain status di wall Facebook *penting gak?*
Terus ngapain dikerjain?

AKTIF BERGERAK

Terlalu sibuk mengejar impian, banyak yang lantai lalai dengan kebugaran fisik. Terlalu memforsir tenaga untuk mengerjakan beragam tugas dan aktivitas, lalu lupa bahwa tubuh memiliki hak untuk dijaga kesehatannya.

Jangan lupa untuk rutin berolahraga. Berhentilah menganggap bahwa olahraga hanya aktivitas yang menghabiskan waktu kita sia-sia. Karena aktivitas ini memang sangat kita butuhkan untuk menjaga fisik dan mental kita.

Banyak studi yang membuktikan bahwa berolahraga ternyata bukan hanya bermanfaat bagi fisik kita, tetapi juga berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan berpikir, performa kerja, dan mengurangi stres. Dengan demikian olahraga punya pengaruh besar terhadap prestasi kita.

Lebih Cerdas

Sebuah penelitian yang dilakukan terhadap lebih dari 500 anak di Kanada, disimpulkan bahwa murid yang menghabiskan wak-

tu tambahan setiap harinya di ruang olahraga ternyata mampu mengerjakan ujian lebih baik daripada mereka yang kurang aktif berolahraga.

Ada pula penelitian lain, kali ini dilakukan pada hewan. Penelitian dilakukan oleh Carl Cotman di Universitas of California. Ia menemukan bahwa tikus yang berlari dalam jentera di kandangnya, memiliki lebih banyak Neurothropin ketimbang tikus yang tak banyak bergerak.

Maka rutinkan untuk berolah raga setiap hari. Karena tubuh yang aktif bergerak ternyata memengaruhi perkembangan otak kita. Eric Jensen mengatakan, *Sebagaimana gerakan jasmani membentuk otot, jantung, paru-paru, dan serebelum, gerakan jasmani juga memperkuat basal ganglia, serebelum, corpus callosum, daerah-daerah kunci dalam otak.*

DigitalPublishingKG-25

Lebih Semangat

Seseorang yang berolahraga secara rutin ternyata memiliki semangat yang baik dalam bekerja. Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan *Leeds Metropolitan University* terhadap 200 pegawai menemukan, pekerja yang menyempatkan diri untuk berolahraga atau pergi ke tempat *fitness* merasakan perubahan dalam kinerja mereka.

Mereka mengaku dapat mengatur waktu lebih efektif, lebih produktif dalam bekerja dan lebih mudah berinteraksi dengan rekan kerja. Olahraga juga membuat pegawai lebih mudah menerima informasi baru. Pada akhirnya, mereka merasa puas saat pulang ke rumah.

Mengurangi Stres

Ketidakbahagiaan hidup bisa saja terjadi karena kita kurang dalam berolahraga. Apa hubungannya antara olahraga dan bahagia? Kinesiolog dari *Yale Stress Center*, Matthew Stults Kolehmainen, mengatakan bahwa saat seseorang berolahraga, hormon norepinephrine akan keluar. Keluarnya hormon ini akan meningkatkan *mood* bahagia, meningkatkan kemampuan kognitif, serta meningkatkan kemampuan belajar.

Menurutnya, beraktivitas fisik seperti joging, bersepeda, dan menari, mampu mengurangi level stres secara cepat. Apabila diukur dengan alat ukur psikiatrik PALMS, seseorang yang baru selesai berolahraga menunjukkan peningkatan pada *mood*, memori, dan energi, serta penurunan tingkat depresi, ketegangan, dan rasa cemas.

Miliki kebiasaan untuk berolahraga yang rutin. Bisa dengan cara setiap pagi kita olahraga ringan, lari-lari sekitar rumah, atau rutin jalan kaki. Pada hari libur kita bisa *refreshing* dengan cara melakukan aktivitas yang banyak mengaktifkan organ tubuh kita. Bisa dengan aktif di kegiatan ektrakurikuler olahraga, seni tari, beladiri, atau apa saja yang bisa mengaktifkan tubuh kita agar aktif bergerak.

Miliki kebiasaan untuk berolahraga yang rutin. Bisa dengan cara setiap pagi kita olahraga ringan, lari-lari sekitar rumah, atau rutin jalan kaki. Pada hari libur kita bisa refreshing *dengan cara melakukan aktivitas yang banyak mengaktifkan organ tubuh kita. Bisa dengan aktif di kegiatan ektrakurikuler olahraga, seni tari, beladiri, atau apa saja yang bisa mengaktifkan tubuh kita agar aktif bergerak.*

AKTIF BERORGANISASI

Anak muda berprestasi bukan anak muda yang anti bergaul. Di sekolah atau kampusnya, dia tidak hanya menjadi pelajar atau mahasiswa yang menikmati pelajaran di kelas, tetapi juga belajar di luar kelas.

Karena terlalu sayang jika sekolah atau kuliah hanya digunakan untuk belajar materi pelajaran saja. Ada banyak hal yang juga dibutuhkan sebagai bekal menghadapi masa depan. Termasuk belajar berorganisasi. Karena dalam berorganisasi, kita bisa mengasah kecerdasan emosi seperti kemampuan beradaptasi, keterampilan memimpin, keahlian berkomunikasi, kemampuan negosiasi, dan lain-lain.

Organisasi merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan pelajar, mahasiswa, pekerja, maupun pebisnis. Mengapa di sekolah difasilitasi dengan adanya OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)? Mengapa di kampus disediakan banyak wadah seperti BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), UKM (Unik Kegiatan Mahasiswa), dan beragam forum organisasi lain? Mengapa para pekerja punya Serikat Buruh? Mengapa pebisnis punya organisasi seperti Kadin (Kamar Dagang dan Industri In-

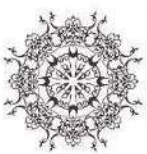

donesia)? Karena di berbagai fase hidup kita memang tak pernah lepas dari organisasi. Bahkan di rumah kita pun sebenarnya kita sudah berorganisasi. Keluarga adalah organisasi sosial terkecil kita.

Banyak penelitian membuktikan, kecerdasan emosilah yang mengantarkan seseorang meraih puncak prestasi. Banyak orang dengan intelektual tinggi, justru tidak bisa bersaing. Sementara banyak yang kecerdasan otaknya biasa saja mampu meraih puncak prestasi karena kecerdasan emosinya terasah dengan baik.

Jika diringkas, inilah di antara manfaat berorganisasi bagi kita:

- Memperluas pergaulan
- Belajar berbagi peran
- Belajar bertanggung jawab dengan tugas
- Belajar menjadi pemimpin
- Memperluas wawasan
- Mengasah kemampuan bersosialisasi
- Menghindari sifat individualis
- Mengasah kepekaan sosial
- Latihan menghadapi tekanan
- Belajar mencari solusi untuk kepentingan bersama
- Dan banyak lainnya

Maka selain rajin mempelajari materi yang diajarkan di kelas, aturlah waktu dengan baik agar sempat mengikuti organisasi yang membuat kita banyak belajar untuk bersosialisasi dengan orang banyak, melatih jiwa kepemimpinan kita, serta sebagai media untuk mengasah rasa percaya diri.

TIDAK PUAS JADI NOMOR DUA

Anak muda berprestasi memiliki semangat berkompetisi dengan orang lain. Dia punya mental juara. Dalam hal prestasi, dia akan berusaha keras agar bisa menjadi nomor satu. Di kelas dia tak puas jika dapat rangking 2. Dia punya impian kuat untuk menjadi yang terbaik.

Semangat berkompetisi dalam prestasi tentu saja suatu hal yang baik. Dengan semangat itu diharapkan kita mampu belajar lebih giat lagi. Karena kita tidak mau jadi anak muda rata-rata. Maka usaha yang dilakukan pun tidak boleh rata-rata.

Ketika ada lomba tertentu, anak muda berprestasi akan berusaha untuk bisa menjadi juara. Dia belajar lebih keras daripada lawan-lawannya. Dia tidak ingin menjadi juara dua. Targetnya harus jadi yang terbaik di mana pun dia berada. Semangat itu yang membuatnya tidak bermalas-malasan menjalani hari-harinya.

Jangan puas hanya bisa masuk ke dalam tiga besar, apalagi sepuluh besar di kelas. Rasa puas itu akan membuat kita tidak terlalu bersemangat untuk lebih maju dari sebelumnya. Miliki

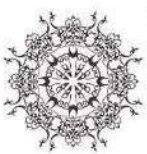

impian sahabat mungkin. Kalau teman saya bisa jadi yang terbaik, mengapa saya tidak? Kalau dia bisa dapat ranking satu, mengapa saya tidak? Kalau dia saja bisa jadi juara, mengapa saya tidak?

Jadilah yang terbaik dalam hidup, bukan karena orang lain, tapi karena kita adalah manusia yang harus lebih baik dari waktu ke waktu. Dengan tidak puas menjadi yang kedua, kita akan terus meng-*upgrade* diri sampai menjadi yang terbaik versi kita.

Mungkin ada yang lantas bertanya, "Kalau tujuannya memang menjadi yang terbaik versi diri, mengapa harus membandingkan dengan orang lain? Bukankah kemampuan diri kita tak sama dengan orang lain?"

Benar, kita memang memiliki kekhasan. Kita semua spesial. Kita punya titik maksimal yang mungkin berbeda dengan orang lain. Tetapi bagaimana kita tahu titik maksimal kita jika kita tidak memperjuangkan dengan maksimal? Berpacu dalam prestasi, dalam kebaikan, dalam kontribusi, adalah kompetisi yang dianjurkan. Bahkan di dalam Al-Qur'an kita diperintahkan untuk *fastabiqul khairaat*, berlomba-lomba dalam kebaikan. Jika yang kita perjuangkan adalah kebaikan, maka jadilah yang terbaik di sana. Jadilah yang terhebat di sana. Bukan untuk sombong. Tujuannya sebagai media untuk terus bertumbuh.

Nah, dengan pemikiran seperti itu semoga kita menjadi anak muda yang terus bersemangat meraih prestasi sehebat mungkin.

Kita semua spesial. Kita punya titik maksimal yang mungkin berbeda dengan orang lain. Tetapi bagaimana kita tahu titik maksimal kita jika kita tidak memperjuangkan dengan maksimal? Berpacu dalam prestasi, dalam kebaikan, dalam kontribusi, adalah kompetisi yang dianjurkan. Bahkan di dalam Al-Qur'an kita diperintahkan untuk fastabiqul khairaat, *berlomba-lomba dalam kebaikan. Jika yang kita perjuangkan adalah kebaikan, maka jadilah yang terbaik di sana. Jadilah yang terhebat di sana.*
Bukan untuk sombong. Tujuannya sebagai media untuk terus bertumbuh.

MENGHORMATI ORANGTUA

Orangtua memiliki peranan yang sangat penting terhadap pendidikan anak-anaknya. Sejak anak masih di dalam kandungan proses pendidikan sebenarnya sudah terjadi. Sebagaimana riset yang dilakukan oleh Thomas R. Versy, Ph.D dan rene van de Carr, MD yang merupakan psikiater dan pakar perkembangan anak. Mereka mengungkakpan bahwa anak yang menerima stimulasi sejak dalam kandungan kelak memiliki kemampuan visual, pendengaran, dan keterampilan berbahasa serta motorik yang lebih baik. Hal ini bisa terjadi karena saat masih di dalam kandungan sel-sel janin sudah mulai terbentuk.

Maka bisa jadi keberhasilan kita saat ini, perjuangannya sudah dimulai sejak ibu kita mengandung kita. Lantas bagaimana bisa kita melupakan jasa beliau? Kita belum bicara tentang perjuangan sang bunda saat melahirkan yang dalam Al-Qur'an bahkan disebut berkali-kali dengan diksi *susah payah* dan *lemah yang bertambah-tambah.*

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." **(QS. Al-Ahqaaf: 15)**

Anak muda berprestasi bukan orang yang lupa jasa orang-orang yang mendidiknya. Mereka punya rasa hormat yang amat tinggi kepada orangtua dan gurunya.

Mustahil kita bisa sukses jika kita tidak hormat kepada orangtua dan guru kita. Sungguh hanya orang yang tahu terima kasih yang kelak akan meraih masa depan yang cerah.

Jangan sampai kita menjadi kacang yang lupa akan kulitnya. Apalagi kepada orangtua dan guru. Rida Allah ada pada rida orangtua. Murka Allah juga ada pada murka orangtua. Kalau Allah rida, maka sukses dunia akhirat akan mudah diraih. Kalau Allah murka, maka bersiaplah meraih masa depan yang suram.

Banyak kisah membuktikan hancurnya kehidupan orang yang durhaka kepada orangtua dan gurunya. Saya sering kali melihat kehidupan orang yang dulunya suka membuat orangtuanya marah, tidak taat kepada orangtuanya, masa depannya tidak bahagia. Ada saja masalah hidup yang menimpanya.

Begitu juga sebaliknya, banyak kisah orang yang akhirnya menjadi sukses berkat doa dari kedua orangtua dan guru-gurunya.

Maka hormati orangtua, jangan sampai membuat mereka kesal dan marah. Karena puncak kegagalan seorang anak adalah ketika dia membuat air mata orangtuanya menetes karena kedurhakaan dan kenakalannya.

DigitalPublishing/KG-2SC

Jangan sampai kita menjadi kacang
yang lupa akan kulitnya. Apalagi kepada orangtua
dan guru. Rida Allah ada pada rida orangtua.
Murka Allah juga ada pada murka orangtua.
Kalau Allah rida, maka sukses dunia akhirat
akan mudah diraih. Kalau Allah murka,
maka bersiaplah meraih masa depan yang suram.

MEMAKNAI SUKSES

Kata sukses selalu menarik untuk dijadikan impian, tetapi cukup rumit untuk dijelaskan. Karena untuk mendefinisikan kata sukses, kita perlu mengetahui persepsi banyak orang lantas menyimpulkan dari jawaban-jawaban mereka. Kesulitan terbesarnya tentu karena pemaknaan yang diberikan oleh masing-masing orang jumlahnya bisa jadi tidak terbatas.

Siapa orang yang sukses dalam hidup? Ada yang menjawab yang finansialnya berlimpah, kariernya melejit, bisnisnya luar biasa, keluarganya bahagia, pendidikan dan gelar akademisnya luar biasa, dan seterusnya. Tetapi dari beragam jawaban itu masih kita kita pertanyakan, "Apa benar mereka itulah orang-orang yang sukses dalam hidup?"

Dalam buku *Sukses Tanpa Sarjana*, saya mengemukakan pendapat pribadi mengenai kesuksesan. Bagi saya, kesuksesan hidup manusia itu memiliki empat tingkatan.

Tingkat terendah adalah kesuksesan materi. Ia bisa berbentuk finansial yang mapan, karier yang baik, jabatan yang tinggi, dan pendidikan akademis yang baik. Semua itu adalah kesuksesan

pada tataran permukaan. Yang tolok ukurnya jelas, yang mudah sekali kita mengalkulasinya.

Kesuksesan materi ini adalah tangga terendah. Artinya, ia mungkin dibutuhkan oleh sebagian orang agar mudah menggapai tangga kesuksesan yang kedua, yakni kedamaian jiwa atau kebahagiaan diri dan keluarga. Karena tak sedikit orang yang finansialnya berlimpah, tapi ia tidak bahagia. Walaupun mereka tampak sukses dan berkecukupan dalam keuangan, tetapi mereka tetap merasa ada yang kurang dalam hidupnya.

Zig Ziglar mengungkapkan, sukses adalah mendapatkan banyak hal yang bisa dibeli maupun yang tidak bisa dibeli dengan uang. Anda bisa membeli kasur, tetapi Anda tak bisa membeli tidur yang nyenyak. Uang bisa membeli makanan mahal, tapi tidak bisa membeli selera makan. Uang bisa membeli rumah yang megah, tapi tak bisa membeli kedamaian jiwa bagi penghuninya. Uang bisa membeli mobil yang mewah, tapi tak bisa membeli kebahagiaan bagi pengendaranya. Maka sukses di atas materi adalah kebahagiaan jiwa.

Hidup harus *happy*. Jangan stres. Jarang ada orang genius yang menemukan suatu penemuan luar biasa saat dalam keadaan stres. Orang yang hidupnya bahagia cenderung lebih mudah meraih keberhasilan dalam hidupnya. Mengapa? Karena sistem saraf di otak ternyata baru bisa belajar secara maksimal ketika kita sedang bahagia.

Tangga ketiga adalah bermanfaat bagi orang lain. Bill Gates berulang kali menjadi orang terkaya di dunia. Tapi apa ujung dari bisnisnya? Ia mendirikan yayasan khusus untuk kegiatan filantropi bernama *Bill and Melinda Gates Foundation* yang fokus pada bidang pendidikan, pengentasan kemiskinan, energi, kesehatan, dan kegiatan kemanusiaan lainnya. Kini yayasan

tersebut menjadi yayasan filantropi swasta terbesar di dunia. Maka bermanfaatlah bagi sebanyak mungkin sesama.

Lalu apa tangga keempat? Saya menyebutnya tangga sukses paripurna. Yaitu kesuksesan yang tidak bisa diakhiri oleh masa. Kesuksesan yang berlangsung abadi. Kesuksesan yang tak musnah oleh kematian. Yakni saat kita menggapai kebahagiaan di surga.

DigitalPublishingKG-2SC

Hidup harus happy. Jangan stres.
Jarang ada orang genius yang menemukan
suatu penemuan luar biasa saat dalam keadaan stres.
Orang yang hidupnya bahagia cenderung lebih mudah
meraih keberhasilan dalam hidupnya. Mengapa?
Karena sistem saraf di otak ternyata
baru bisa belajar secara maksimal ketika
kita sedang bahagia.

PERCAYA DIRI

Anak muda berprestasi bukan orang minder. Mereka pantang rendah diri. Dari rasa percaya diri itu kemudian dia tidak ragu untuk menampilkan potensi dirinya di hadapan orang lain. Dia akan bergaul dengan banyak orang, karena dengan banyak teman dia bisa belajar banyak hal. Dia tidak ragu ketika dipilih jadi ketua atau pemimpin dalam komunitas. Karena ketika dia dipilih, berarti orang lain percaya bahwa dirinya mampu jadi pimpinan.

Dia juga berlatih untuk berani berdiri dan bicara di depan banyak orang. Meski awalnya demam panggung, gemetar, dan ketakutan, tetapi dia nekad maju terus, sampai dia terbiasa dan berani bicara di depan forum.

Lantas bagaimana cara meningkatkan kepercayaan diri pada diri kita? Sebelum membahas tentang solusi, baiknya kita mengetahui terlebih dahulu tentang makna percaya diri.

Apa itu percaya diri? Menurut Thantaway dalam *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, *percaya diri* adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat

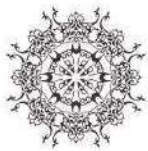

pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Dari definisi itu, lantas bagaimana mengatasinya? Pertama, terima kekurangan pada diri. Baik kekurangan yang masih bisa diperbaiki maupun kekurangan yang tidak bisa diperbaiki. Terima terlebih dahulu. Misal, kita sangat buruk di bidang bahasa Inggris. Itu kekurangan yang masih bisa diperbaiki. Tak usah kita minder untuk ikut kursus karena malu ketahuan peserta lain kalau bahasa Inggris kita sangat parah. Terima saja kekurangan itu, sambil tunjukkan ketekunan dan antusiasme dalam belajar.

Lantas apa yang dimaksud kekurangan yang tidak bisa diperbaiki? Misal, ada dari kita yang diuji dengan menjadi tuna wicara. Dalam buku *Man Shabara Zhafira* saya pernah berkisah tentang salah satu sahabat saya yang tuna rungu sekaligus tuna wicara. Dia sebenarnya adalah tetangga kost kami semasa kuliah. Dia sering main ke tempat kos kami. Tetapi ia sangat percaya diri bergaul dengan kami yang saat itu sebagai mahasiswa.

Awalnya saya bingung bagaimana cara berkomunikasi dengannya. Saya nggak ngerti sama sekali bahasa isyarat. Tetapi lama-kelamaan, kami seolah punya isyarat-isyarat tersendiri yang bikin komunikasi bisa jalan.

Yang bikin saya kagum, meski ia punya keterbatasan seperti itu, ia tak pernah letih belajar. Dia sangat aktif mengikuti kelas di SLB untuk membaca dan menulis. Ya, ia yakin mungkin dengan tulisan nantinya ia bisa berkomunikasi lebih lancar dengan banyak orang. Dan *subhanallah*, tak butuh begitu waktu lama, ia sudah menunjukkan kepada saya bahwa ia telah lancar baca tulis. Akhirnya komunikasi kami bisa berlangsung lebih mudah lagi.

Cara kedua, jangan terlalu peduli dengan omongan orang lain tentang diri kita. Biasanya ketidakpercayaan diri justru disebabkan oleh diri kita yang terlalu ambil pusing dengan pendapat orang lain tentang diri kita. Saat orang lain mengatakan kekurangan kita, kita memikirkan perkataan itu bahkan membesar-besarkannya di dalam pikiran. Akhirnya energi kita banyak dihabiskan untuk sesuatu yang tidak produktif seperti itu.

Cara berikutnya yang menurut saya cukup tokcer untuk membangun rasa percaya diri adalah prinsip sederhana berikut: asalkan tindakanku benar, asalkan tidak merugikan orang lain, asalkan tidak melanggar hukum, asalkan bukan sebuah dosa, mengapa minder, mengapa malu? Justru harus percaya diri.

DigitalPublishing/KG-2SC

Terima kekurangan pada diri. Baik kekurangan yang masih bisa diperbaiki maupun kekurangan yang tidak bisa diperbaiki. Terima terlebih dahulu. Misal, kita sangat buruk di bidang bahasa Inggris. Itu kekurangan yang masih bisa diperbaiki.

Tak usah kita minder untuk ikut kursus karena malu ketahuan peserta lain kalau bahasa Inggris kita sangat parah.

Terima saja kekurangan itu, sambil tunjukkan ketekunan dan antusiasme dalam belajar.

MENANGKAP HIKMAH

Dalam novel *Toto Chan*, Tetsuko Kuroyanagi menuliskan kalimat yang menarik, "Sebenarnya pemandangan seekor katak yang melompat ke kolam pasti sudah pernah dilihat banyak orang. Sejak berabad-abad yang lalu, di seluruh dunia, Watt dan Newton pasti bukan satu-satunya orang yang pernah melihat uap keluar dari ketel berisi air mendidih dan mengamati jatuhnya apel dari pohon. Punya mata, tapi tidak melihat keindahan; punya telinga tapi tidak mendengar musik; punya pikiran, tapi tidak memahami kebenaran; punya hati tapi hati itu tak pernah tergerak dan karena itu tidak pernah terbakar. Itulah hal-hal yang harus ditakuti."

Ya, dalam melakukan perjalanan, tangkaplah hikmah yang bertebaran di semesta. Ada orang yang usianya dua puluhan tahun, tapi sejatinya ia baru berusia satu hari. Dikali dua puluh tahun. Maksudnya? Ia mengulang rutinitasnya setiap hari, tapi tidak ada yang ia pelajari dari pertambahan usianya. Ia sekolah, tapi keterampilannya tak bertambah. Ia kuliah, tapi kompetensinya itu-itu saja. Ia bertambah usia, tapi tak bertumbuh dewasa. Fisiknya menua, tapi kanak-kanak dalam jiwa.

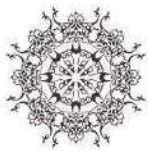

Dari perjalanan akan banyak kita tangkap peristiwa yang hikmahnya berlimpah. Jiwa kita terus diasah dengan berbagai keadaan tak terduga. Mental kita dilatih untuk mencari jalan keluar dari beragam masalah. Diri kita dituntut untuk beradaptasi dengan beragam persoalan sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya dari tempat yang kita singgahi.

Saya jadi teringat dengan nasihat dari KH. Maimun Zubair. Beliau menasihatkan, "Orang di dunia itu ada kalanya senang, dan ada kalanya susah. Semua itu supaya bisa mendekatkan kepada Allah taala."

DigitalPublishing/KG-2SC

Tangkaplah hikmah yang bertebaran di semesta.
Ada orang yang usianya dua puluhan tahun,
tapi sejatinya ia baru berusia satu hari.
Dikali dua puluh tahun. Maksudnya? Ia mengulang
rutinitasnya setiap hari, tapi tidak ada yang ia pelajari
dari pertambahan usianya. Ia sekolah, tapi keterampilannya
tak bertambah. Ia kuliah, tapi kompetensinya itu-itu saja.
Ia bertambah usia, tapi tak bertumbuh dewasa.
Fisiknya menua, tapi kanak-kanak dalam jiwa.

SIAPKAN DIRI

Siapa yang naik panggung tanpa persiapan, dia akan turun panggung tanpa penghormatan. Maka persiapan itu penting. Pelajari ilmunya, bawa bekalnya, siapkan yang dibutuhkan. Ini berlaku dalam semua hal.

Contoh: Selama ini mungkin kita belum percaya diri untuk tampil di hadapan banyak orang. Gemetar waktu diminta maju ke depan kelas. Siapin dulu materinya, pelajari dulu, dan kuasai yang hendak disampaikan.

Begitu juga dalam menempuh perjalanan. Berpetualang pun butuh persiapan. Kumpulkan finansial yang cukup. Siapkan fisik yang kuat. Sering-sering olahraga.

Olahraga ringan sebelum beraktivitas akan sangat bermanfaat untuk melancarkan aliran darah dalam tubuh. Jalan-jalan pagi menghirup udara yang masih segar, bisa juga diselingi dengan lari-lari ringan. Semoga dengan itu kita bisa memulai hari dengan bersemangat.

Perbaiki keterampilan berbahasa. Dengan beragam persiapan itu insya Allah kita bisa memaksimalkan perjalanan untuk menimba pelajaran berharga.

Jangan sampai karena minimnya bekal dan persiapan, perjalanan menjadi berantakan, ujung-ujungnya jangankan meraup banyak hikmah, perjalanan justru menjadi pengalaman yang pahit semata.

Nasihat ini sepertinya layak untuk kita renungkan, *Perfect preparation make us perfect.*

Banyak orang yang memiliki beragam keinginan, tetapi tidak memiliki cukup semangat untuk mempersiapkan diri agar keinginan itu bisa segera menjadi kenyataan. Banyak orang yang sudah punya beragam impian yang ditulis dalam *dream book*-nya, tetapi ia tidak bergegas mendetailkan apa saja yang diperlukan agar semua impian yang ia tulis itu segera terwujud.

Padahal impian hanyalah target yang hendak kita tuju. Ibarat kita melakukan perjalanan, impian adalah kota yang hendak kita datangi. Untuk bisa sampai ke sana, tidak cukup hanya tahu lokasinya, kita butuh persiapan-persiapan yang dibutuhkan untuk bisa sampai kota tersebut dengan selamat.

Banyak orang yang memiliki beragam keinginan, tetapi tidak memiliki cukup semangat untuk mempersiapkan diri agar keinginan itu bisa segera menjadi kenyataan. Banyak orang yang sudah punya beragam impian yang ditulis dalam dream book*-nya, tetapi ia tidak bergegas mendetailkan apa saja yang diperlukan agar semua impian yang ia tulis itu segera terwujud.*

ADAB

Ketika membahas adab dan akhlak, ada kerisauan dari beberapa generasi terdahulu yang diungkapkan di banyak pertemuan. Beliau-beliau gelisah dengan sebagian generasi kita yang menyepelekan adab dalam perilaku sehari-hari. Jangankan kepada sesama teman, bahkan kepada orang yang lebih tua, bahkan kepada guru, ada yang tidak peduli lagi dengan adab. Cukup banyak video yang mengabadikan tentang buruknya etika siswa kepada guru. Video itu viral, tapi sesaat saja. Diseriusi penangannya, tapi sekejap saja. Lantas meredup kembali seiring dengan hadirnya berita-berita baru. Begitu seterusnya.

Dalam Islam kita diajari konsep adab sebelum ilmu. Guru adalah penghias bagi sesuatu yang nilainya jauh lebih tinggi, yakni adab. Sebagaimana Imam Asy-Syafi'i menganalogikan, ibarat memasak roti, jadikan ilmu sebagai garamnya dan Adab itulah tepungnya.

Bahkan saking pentingnya adab dalam kehidupan, Imam Ibn Al Mubarak mengungkapkan, *Hampir-hampir Adab itu senilai dua-pertiga agama.*

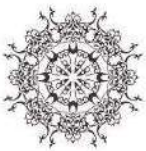

Ibn 'Athaillah As Sakandary, penulis kitab legendaris Al-Hikam, juga mengungkapkan nasihat yang selaras, *Pada seorang guru yang sebenar berilmu, akan kau reguk adab yang tak disediakan oleh buku-buku.*

Dalam kehidupan bermasyarakat etika atau adab mutlak dibutuhkan. Karena kita tahu bahwa manusia adalah makhluk sosial yang pasti berinteraksi dengan sesamanya. Semua aktivitas manusia pasti berhubungan dengan manusia lain. Nah, etika ini berfungsi untuk memanusiakan manusia. Maka dalam kehidupan sosial kita akhirnya mengenal kata 'etis' dan 'tidak etis'. Pada dasarnya manusia itu butuh dihargai. Begitu pun kita. Secara naluriah setiap manusia pasti ingin hubungan yang baik, santun, penuh adab, antara manusia satu dan lainnya. Bayangkan jika di dunia tidak ada tata nilai semacam itu. Rusaklah hubungan sosial kita.

Sayangnya, fenomena menurunnya perhatian terhadap etika ini dialami oleh generasi milenial yang saat ini menjadi pusat perbincangan. Ya, generasi milenial memang saat ini menjadi generasi yang berusia produktif dan punya dampak besar terhadap gelombang perubahan di berbagai aspek kehidupan.

Sayangnya, perubahan yang mereka bawa tidak semuanya baik. Misalnya saja ketika mereka masuk di sebuah perusahaan. Ada banyak cerita yang mengungkapkan bahwa sebagian kaum milenial kerap membuat para senior dan atasan mereka frustrasi. Sebab utamanya bukan masalah keahlian yang mereka miliki. Justru terkait keterampilan, generasi milenial bisa diandalkan. Justru yang dirasa kurang adalah sikap, *attitude*, adab, dan etika mereka.

Ada sebuah ungkapan yang menurut saya relevan untuk dijadikan bekal generasi emas, yaitu *attitude before aptitude*. Keterampilan bisa diasah, kehalian bisa dilatih, teknis bisa dipelajari,

tetapi kepribadian sangat sulit untuk diubah. Jika diminta untuk memilih antara seorang lulusan *cum laude*, tetapi etikanya buruk dengan yang IP-nya standar tetapi etikanya luar biasa, tentu lebih dipilih yang kedua. Karena percuma *cum laude* tetapi sulit bekerjasama, kebisaaannya buruk, sulit beradaptasi, merasa paling hebat dan tahu segalanya, akhirnya ia *over confidence*.

Maka asah keduanya, karena sungguh, setiap manusia butuh etika untuk menjadi pribadi emas.

DigitalPublishingKG-2SC

Dalam kehidupan bermasyarakat etika atau adab mutlak dibutuhkan. Karena kita tahu bahwa manusia adalah makhluk sosial yang pasti berinteraksi dengan sesamanya. Semua aktivitas manusia pasti berhubungan dengan manusia lain. nah, etika ini berfungsi untuk memanusiakan manusia. Maka dalam kehidupan sosial kita akhirnya mengenal kata 'etis' dan 'tidak etis'. Pada dasarnya manusia itu butuh dihargai. Begitu pun kita. Secara naluriah setiap manusia pasti ingin hubungan yang baik, santun, penuh adab, antara manusia satu dengan lainnya. Bayangkan jika di dunia tidak ada tata nilai semacam itu. Rusaklah hubungan sosial kita.

PANTANG MENYERAH

Yang sering kali terjadi, pengusaha sukses ternyata tak dilahirkan di sekolah bisnis. Kebanyakan penulis hebat ternyata tidak berasal dari jurusan bahasa dan sastra. Dan yang saya tahu, pembicara yang selama ini saya kagumi bukanlah alumni kursus *public speaking*.

Ternyata rahasia terbesar mereka adalah praktik. Mereka banyak praktik, praktik, dan praktik. Gagal, jatuh, sudah menjadi cemilan yang mereka nikmati di awal perjalanan mereka dalam menggapai mimpinya. Mereka dididik oleh alam. Mereka percaya, keberhasilan elegan tak didapat dengan instan.

Hidup tak selalu berjalan mulus. Jalan menuju impian tidak selalu mudah, maka tanpa sikap pantang menyerah, kita akan kehilangan momentum menggapai puncak prestasi. Pantang menyerah adalah sikap mental untuk kembali bangkit dari situasi sulit. Kemampuan ini bukan hanya dibutuhkan untuk meraih impian kita, tetapi juga dibutuhkan oleh diri kita agar terhindar dari depresi, stres, dan penyakit mental lainnya.

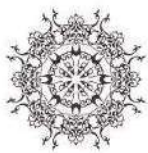

Maka latihlah sikap pantang menyerah sejak muda. Jangan manja dalam menghadapi kesulitan hidup. Terbiasalah dengan kondisi sulit. Jadikan ketidaknyamanan sebagai cemilan harian. Karena zona nyaman tidak mengajarkan diri kita untuk bertumbuh. Justru ketidaknyamanan yang dapat menyegerakan pendewasaan jiwa kita.

Selesaikan yang sudah kita mulai. Jangan berhenti di tengah jalan. Tanggung. Engkau sudah ada di tengah, bahkan mungkin sudah hampir tiba di penghujung jalan. Godaan untuk menyerah memang menggiurkan. Tapi percayalah, saat kita menyerah, suatu saat akan membekaskan penyesalan. Karena kita sudah membuang begitu banyak waktu dan usaha tapi tidak berani menuntaskannya hingga garis *finish*.

Thomas Alva Edison mengatakan, *Banyak orang yang gagal dalam hidup adalah orang-orang yang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.*

Selesaikan yang sudah kita mulai. Jangan berhenti di tengah jalan. Tanggung. Engkau sudah ada di tengah, bahkan mungkin sudah hampir tiba di penghujung jalan. Godaan untuk menyerah memang menggiurkan. Tapi percayalah, saat kita menyerah, suatu saat akan membekaskan penyesalan. Karena kita sudah membuang begitu banyak waktu dan usaha tapi tidak berani menuntaskannya hingga garis finish.

GEMAR MENOLONG

Menurut Howard Gardner, psikolog yang mengembangkan teori *Multiple Intelegence*, "Sukses adalah keberhasilan seseorang dalam menemukan potensi keunggulan dirinya untuk menjadi yang terbaik di bidangnya serta berguna bagi diri sendiri dan orang lain."

Ya, berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Karena kita dilahirkan di dunia ini baru terasa nikmat jika diri kita berguna. Bukankah merana jika ada dan tiadanya kita di masyarakat ternyata tidak punya dampak apa pun? Saat kita datang tak memberi manfaat, saat kita pergi juga tak ada yang dirugikan. Lantas untuk apa kita ada?

Anak muda berprestasi punya sensitivitas sosial yang tinggi. Dia tidak tega melihat orang lain menderita. Dia tidak tega melihat orang di sekitarnya kesusahan. Dia sangat ringan tangan, mudah membantu orang lain sesuai dengan kemampuannya.

Anak muda berprestasi bukan anak muda yang egois dan individualis. Dia merasa hidupnya harus menebar manfaat bagi orang lain. dia bukan anak muda yang cuek dengan kondisi di

lingkungannya. Jiwa sosialnya diasah sejak muda. Sehingga nanti ketika menjadi orang sukses di masa depannya, dia tetap memiliki jiwa suka menolong orang lain.

Kebiasaan itu membuatnya disukai orang di sekitarnya. Ketika dia tidak ada, banyak orang yang merindukannya. Dia menjadi orang yang kehadirannya sangat diharapkan oleh orang-orang di sekitarnya.

DigitalPublishing/KG-2SC

Anak muda berprestasi bukan anak muda yang egois dan individualis. Dia merasa hidupnya harus menebar manfaat bagi orang lain. dia bukan anak muda yang cuek dengan kondisi di lingkungannya. Jiwa sosialnya diasah sejak muda. Sehingga nanti ketika menjadi orang sukses di masa depannya, dia tetap memiliki jiwa suka menolong orang lain.

PILIH SAHABAT YANG TEPAT

Siapa yang lebih mengenal diri kita selain sahabat kita?

Mungkin ada yang menjawab, orangtua, saudara, atau keluarga? Tentu saja mereka mengenal kita karena sejak kecil merekalah yang hidup bersama kita. Tetapi sahabat, awalnya adalah orang asing. Tidak ada ikatan darah. Tetapi pada akhirnya bisa kita percayai untuk mengerti diri kita sepenuhnya. Kita bisa leluasa bercerita kepadanya tentang beragam permasalahan pribadi kita. kita bisa terbuka kepadanya, tanpa takut bahwa privasi kita diketahui olehnya. Artinya, kita berjumpa dengan seseorang yang sangat nyaman bagi diri kita.

Karena sangat dekat dengan kita, maka kita butuh selektif dalam memilih sahabat. Memilih sahabat yang salah akan menjadikan masa depan kita penuh masalah.

Pengaruh sahabat sungguh luar biasa. Maka jangan asal pilih. Pilihlah sahabat yang baik. Silakan berteman dengan siapa pun, tetapi bersahabatlah hanya dengan orang yang hari-harinya

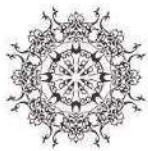

penuh semangat, rajin ibadah, tidak suka membuang waktu sia-sia.

Sebuah nasihat klasik mengingatkan, kalau kita berteman dengan penjual sate, meskipun kita tidak ikut bakar sate, asapnya akan mengenai kita. kalau kita berteman dengan penjual parfum, meskipun kita tidak diberi parfum, paling tidak kita masih kebagian wanginya.

Itulah yang dipesankan oleh Rasulullah melalui hadisnya, "Bersahabat dengan orang yang saleh dan dengan orang yang jahat persis seperti berkawan dengan pengedar minyak wangi dan tukang besi (yang mengembus bara api). Pengedar minyak wangi sama ada ia memberi Anda sebahagian atau Anda membeli bau-bauan daripadanya atau sekurang-kurangnya anda mendapat juga baunya. Manakala tukang besi pula samada ia menyebabkan baju Anda terbakar atau Anda mendapat bau yang hapak." **(HR. Abu Daud)**

Maka ketika kita berteman dengan orang baik dan penuh semangat, semangat itu akan menular pada diri kita. Sehingga ketika kita ada di dekat dia, kita akan merasa malu sendiri kalau kita bermalas-malasan dalam hidup, sementara sahabat kita mengisi waktunya dengan hal-hal yang luar biasa.

Karena sangat dekat dengan kita, maka kita butuh selektif dalam memilih sahabat. Memilih sahabat yang salah akan menjadikan masa depan kita penuh masalah. Pengaruh sahabat sungguh luar biasa. Maka jangan asal pilih. Pilihlah sahabat yang baik. Silakan berteman dengan siapa pun, tetapi bersahabatlah hanya dengan orang yang hari-harinya penuh semangat, rajin ibadah, tidak suka membuang waktu sia-sia.

BUTUH PEMANDU

Tahu nggak kenapa anak kecil berani belajar berjalan? Karena dia tidak tahu risikonya gimana nanti kalau dia terjatuh.

Dia tidak punya kemampuan untuk mikir, bahwa kalau jatuh kakinya bisa lecet, bisa berdarah, atau bisa patah. Berkat ketidakmengertian itu, kita akhirnya bisa berjalan seperti sekarang.

Mengapa ketika belajar berjalan kita aman-aman saja? Jarang kan yang tiba-tiba kakinya patah, atau pada saat beajar berjalan kemudian kepalanya jatuh duluan lalu gegar otak? Jarang kan terjadi? Karena ada yang mengawasi kita, ada yang memandu kita.

Begitu juga dalam melatih keterampilan apa pun, lebih cepat jika kita punya guru, kita butuh orang yang sudah menguasai bidang yang hendak kita pelajari. Kita mungkin bisa belajar sendirian. Kita mungkin bisa belajar secara autodidak, tetapi perlu waktu yang relatif lebih lama.

Jika Anda hendak pergi ke suatu kota, bagaimana caranya agar Anda bisa cepat sampai ke kota tersebut dan tidak kesasar? Mungkin ada yang menjawab, dengan melihat peta, mengaktif-

kan aplikasi *maps*, dan lain-lain. Tapi ada cara yang menurut saya potensi nyasarnya sangat kecil, yakni dengan mengajak orang yang sudah berkali-kali datang ke kota yang hendak kita tuju. Yang sudah hafal dengan jalannya, medannya seperti apa, naik apa saja, dan seterusnya.

Inilah yang maksud dengan pembimbing. Yakni orang yang sudah berkali-kali berhasil sampai di tujuan yang hendak kita tuju. Ketika Anda ingin belajar jadi pengusaha, ya belajarlah langsung dengan pengusaha yang memang sudah benar-benar membuktikan dia berhasil di bidang usaha yang hendak kita bangun. Ketika kita pengin jadi penulis, maka jangan ragu untuk mencari pembimbing dari penulis yang sudah berkali-kali menulis buku yang bukunya diminati pembaca.

DigitalPublishing/KG-2SC

Ketika Anda ingin belajar jadi pengusaha, ya belajarlah langsung dengan pengusaha yang memang sudah benar-benar membuktikan dia berhasil di bidang usaha yang hendak kita bangun. Ketika kita pengin jadi penulis, maka jangan ragu untuk mencari pembimbing dari penulis yang sudah berkali-kali menulis buku yang bukunya diminati pembaca.

KETIKA IMPIAN TAK SESUAI HARAPAN ORANGTUA

Setelah saya amati, permasalahan ini ternyata dihadapi oleh anak muda hampir di semua daerah. Hampir di tiap seminar, baik di berbagai daerah, pertanyaan ini selalu muncul, "Bagaimana kalau impian saya ternyata tidak sesuai dengan harapan orangtua?"

Tak bisa kita pungkiri, ada masanya kita akan mengalami perbedaan pendapat dengan orangtua. Mungkin kita sudah berusaha menjelaskan dengan santun dan baik, masih saja orangtua tidak yakin dengan pilihan hidup yang hendak kita pilih. Orangtua kita khawatir, jangan-jangan pilihan kita itu hanya keinginan sesaat. Mereka takut kita salah dalam melangkah.

Setiap orangtua pasti merasa bahwa mereka punya pengalaman. Mereka di hati kecilnya mungkin pernah ada pikiran bahwa mereka sudah pernah melewati masa yang saat ini kita jalani. Akhirnya mereka memberi nasihat, kontrol, bahkan kadang tekanan agar mengikuti nasihat mereka.

Banyak orangtua yang tidak setuju anaknya berwirausaha, dagang, atau bisnis di usia mudanya. Mereka ingin agar anaknya belajar dan belajar, meraih prestasi akademis yang baik, lulus dengan cepat, dan segera bekerja di instansi yang bonafide.

Apakah itu salah? Tidak juga. Karena mana ada sih orangtua yang tidak menginginkan masa depan cerah bagi anak-anaknya. Hanya saja mungkin kita punya ide yang lain, bahwa kita bisa mandiri sejak muda. Kita bisa berprestasi tanpa mengabaikan semangat untuk belajar hidup mandiri.

Lantas bagaimana solusinya agar kita tetap bisa mengejar impian sesuai *passion* kita, tanpa perlu berselisih dengan kedua orangtua?

Salah satu cara yang menurut saya hampir selalu berhasil, buktikan bahwa kita memang punya potensi di bidang yang hendak kita tekuni. Misal kita ingin menjadi chef profesional, kita bisa menunjukkan kemampuan memasak yang kita miliki dengan cara membuatkan masakan terbaik untuk mereka. Atau kita ingin jadi penulis, cobalah menulis sebuah karya terbaik yang ketika karya itu sudah terbit, laris, cetak ulang, tunjukkan karya itu kepada orangtua. Semoga dengan pembuktian itu, orangtua akan berpikir bahwa kita memang benar-benar serius dengan pilihan hidup kita.

Buktikan bahwa kita memang punya potensi di bidang yang hendak kita tekuni. Misal kita ingin menjadi chef *profesional, kita bisa menunjukkan kemampuan memasak yang kita miliki dengan cara membuatkan masakan terbaik untuk mereka. Semoga dengan pembuktian itu, orangtua akan berpikir bahwa kita memang benar-benar serius dengan pilihan hidup kita.*

LEBIH SIBUK INTROSPEKSI

Orang yang sibuk menilai diri sendiri, tak akan punya waktu menggunjing keburukan orang lain. Karena sadar, kekurangan dirinya masih banyak, kelemahannya masih berlimpah, dosanya sendiri menggunung. Ia tahu betul, ketika telunjuknya sedang ia arahkan pada orang lain, empat jari lainnya menunjuk pada dirinya sendiri.

Karena banyak di antara kita yang pandai sekali mencari kesalahan orang lain, sekecil apa pun kesalahan itu. Sementara kita tak sadar, bahwa ternyata kesalahan yang kita miliki jauh lebih besar ketimbang kesalahan orang yang kita pergunjingkan. Sebagaimana pepatah klasik mengingatkan, kuman di tengah lautan tampak, gajah di pelupuk mata tak tampak.

Kita kadang terlalu sibuk mengorek aib orang lain, hingga tak punya waktu untuk menelaah kesalahan diri sendiri. Padahal jika kita renungkan, apa gunanya kita mencari kesalahan orang lain? Apa manfaat yang akan kita dapat dengan tahu kekurangan dari orang lain? Tak ada manfaatnya sama sekali. Yang ada justru kerugian yang berlipat.

Pertama, rugi waktu. Waktu yang harusnya bisa kita manfaatkan untuk perbaikan diri, justru habis untuk mencari-cari kesalahan orang lain. Waktu yang harusnya bisa kita manfaatkan untuk beribadah kepada Allah, justru kita habiskan untuk berbuat dosa.

Kelak kita tidak dimintai pertanggungjawaban atas dosa dan kesalahan orang lain. Kelak yang akan kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah adalah dosa dan kesalahan diri kita. Maka sibukkan waktu kita untuk introspeksi, agar kita tahu bahwa masih ada dalam diri kita celah yang butuh kita benahi. Teruslah introspeksi diri, agar kita sadar bahwa diri kita masih terlalu sedikit kebaikannya.

Karena dampak dari kurangnya introspeksi adalah merasa bahwa amalnya sudah banyak dan merasa bahwa kesalahannya sangat sedikit. Padahal sebaliknya.

DigitalPublishingKOMIS

Kelak kita tidak dimintai pertanggungjawaban atas dosa dan kesalahan orang lain. Kelak yang akan kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah adalah dosa dan kesalahan diri kita. Maka sibukkan waktu kita untuk introspeksi, agar kita tahu bahwa masih ada dalam diri kita celah yang butuh kita benahi. Teruslah introspeksi diri, agar kita sadar bahwa diri kita masih terlalu sedikit kebaikannya.

AMBIL DULU PELUANG YANG ADA, TOTALITASLAH

Saya mengamati sebuah fenomena lulusan perguruan tinggi yang masih *fresh graduate*, kesalahan terbesar mereka adalah terlalu selektif memilih pekerjaan. Ya, terlalu selektif kadang menjadi sebuah kesalahan. Banyak dari mereka yang menolak tawaran pekerjaan hanya dengan alasan, "Itu bukan pekerjaan yang saya inginkan."

Jika memang saat itu ada pekerjaan lain yang menurut kita lebih baik, alasan itu realistis. Tetapi jika tawaran itu satu-satunya kesempatan yang kita miliki saat ini, mengapa tidak mencobanya? Ambil peluang itu, kuasailah, berikan yang terbaik bagi perusahaan, nikmati hubungan antarpersonal dengan rekan kerja, lalu perhatikan, pekerjaan yang awalnya kita remehkan itu akan menuntun kita dari hal yang satu ke hal yang lain.

Andrew Matthews, penulis buku bestseller dunia, *Follow Your Heart*, mengungkapkan, "Mulailah di mana pun semampu

Anda. Berikanlah kemampuan Anda yang terbaik bagi apa pun yang ada di depan mata, maka kesempatan akan mulai mencari Anda. Itulah yang disebut mengembangkan reputasi. Atau hal yang satu menuntun pada yang lain."

Ketika kita membaca biografi tokoh-tokoh besar dalam sejarah, jarang kita jumpa kisah menakjubkan sejak awalnya. Hampir selalu upaya yang mereka lakukan tak meyakinkan, diremehkan oleh orang-orang di sekelilingnya, tidak tampak meyakinkan, bahkan sepertinya mustahil menjadi sesuatu yang besar. Tapi mereka terus bergerak dan yakin dengan pilihan hidupnya. Mereka tidak menunggu kesempatan besar datang. Yang mereka lakukan adalah mengambil sekecil apa pun kesempatan yang ada di depan mereka. Peluang yang bisa dimanfaatkan, segera mereka ambil. Dari yang sederhana itulah pada akhirnya menuntun mereka pada pencapaian-pencapaian yang jauh lebih besar.

DigitalPublishing

Ketika kita membaca biografi tokoh-tokoh besar dalam sejarah, jarang kita jumpa kisah menakjubkan sejak awalnya. Hampir selalu upaya yang mereka lakukan tak meyakinkan, diremehkan oleh orang-orang di sekelilingnya, tidak tampak meyakinkan, bahkan sepertinya mustahil menjadi sesuatu yang besar. Tapi mereka terus bergerak dan yakin dengan pilihan hidupnya. Mereka tidak menunggu kesempatan besar datang. Yang mereka lakukan adalah mengambil sekecil apa pun kesempatan yang ada di depan mereka.

MENJADI SOLUSI

Jangan mudah mengeluh. Karena saat ini terlalu banyak yang hanya mengutuk kegelapan hingga lupa bahwa yang terpenting sesungguhnya adalah menyalakan pelita.

Generasi emas itu membawa solusi, bukan malah menyulut emosi. Generasi emas itu menjadi penggerak perubahan. Bukan hanya menuntut tapi tak punya peran.

Benar, kondisi di sekitar kita tidak ada yang benar-benar ideal. Ada banyak yang tidak sempurna. Bahkan mungkin kita merasa bahwa semua butuh dibenahi. Tetapi jangan karena hal itu lantas kita menjadi pribadi yang hanya bisa menuntut, mengkritik, serta sikap-sikap negatif lainnya. Kita menyalahkan pemerintah, menyalahkan instansi ini, menyalahkan dinas itu, dan seterusnya.

Karena bisa jadi memang tidak mudah bagi mereka untuk membenahi kondisi yang ada. Mungkin mereka sudah berusaha, tetapi masih terhalang oleh beberapa hal, misal anggaran, terbentur kebijakan, dan lain-lain.

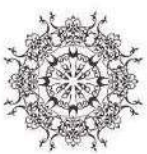

Apa tidak boleh mengkritik? Silakan, asalkan dengan cara yang benar dan sesuai dengan prosedur. Sampaikan juga dengan penyampaian yang santun, data yang akurat, dan kalau bisa usulan solusi.

Generasi emas harus menjadi teladan bagi sekelilingnya. Ia tak boleh menebarkan energi negatif melalui kalimat-kalimat yang tidak baik.

DigitalPublishing/KG-2SC

Apa tidak boleh mengkritik? Silakan, asalkan dengan cara yang benar dan sesuai dengan prosedur. Sampaikan juga dengan penyampaian yang santun, data yang akurat, dan kalau bisa usulan solusi.
Generasi emas harus menjadi teladan bagi sekelilingnya. Ia tak boleh menebarkan energi negatif melalui kalimat-kalimat yang tidak baik.

AKU HARUS BISA APA LAGI?

Memang tidak semua harus kita tahu. Kalau memang benar-benar tidak tahu, masak harus mengatakan tahu?

Bukan! Maksud bab ini adalah hendak menjelaskan kepada pembaca bahwa jawaban, "Saya tidak tahu" sebenarnya kurang elegan. Mengapa? Pertama, dengan jawaban itu seolah kita menutup kemungkinan untuk mencari tahu. Tentu berbeda kesannya jika kita menjawab dengan jawaban, "Saya belum tahu." Karena belum tahu, berarti ada kemungkinan untuk mencari tahu agar segera tahu.

Pengetahuan kita tak boleh dibatasi. Wawasan kita tak boleh berhenti berkembang. Setiap detik usia yang berkurang, harus ada pengetahuan baru yang kita dapat. Tiap umur yang berjalan, harus ada pertambahan ilmu yang signifikan.

Jangan sampai berhenti belajar. Salah satu cara untuk memulai kebodohan adalah dengan cara puas dengan ilmu yang sudah dimiliki. Padahal ilmu Tuhan masih sangatlah luas untuk kita gali. Andaikan sampai ratusan tahun kita terus-menerus belajar,

maka tak akan ada habis-habisnya ilmu Tuhan yang kita pelajari.

Ilmu manusia hanyalah setetes air dibandingkan samudera ilmu Allah. Itulah sebabnya kewajiban belajar tidak dibatasi sampai S1, S2, dan S3. Tapi bagi seorang muslim, belajar itu kewajiban, sejak masih di gendongan ibunda, sampai kita meninggalkan dunia.

Jangan bilang tak tahu. Gantilah dengan diksi yang lebih positif, yang membuka mindset kita untuk terus belajar dan belajar. Tiap hari katakan pada diri, "Aku harus bisa apa lagi ya?"

DigitalPublishing/KG-2SC

Jangan sampai berhenti belajar. Salah satu cara untuk memulai kebodohan adalah dengan cara puas dengan ilmu yang sudah dimiliki. Padahal ilmu Tuhan masih sangatlah luas untuk kita gali. Andaikan sampai ratusan tahun kita terus-menerus belajar, maka tak akan ada habis-habisnya ilmu Tuhan yang kita pelajari.

TAK SEMPURNA

Tiap manusia diciptakan oleh Tuhan dengan kekhasan, keunikan, dan keistimewaannya masing-masing. Dan yang membuat kita 'sempurna' menjadi manusia adalah adanya kelebihan dan kekurangan yang disertakan kepada diri kita. Kalau hanya diberi kelebihan, lantas bagaimana cara mengetahui orang yang berjuang mengendalikan diri dengan yang tidak? Justru dengan kekurangan kita akhirnya tahu, siapa yang bekerja keras dan memiliki ketahanan jiwa yang serius.

Sayangnya tidak sedikit orang yang tidak bersedia menerima kenyataan tersebut. Mereka berobsesi tampil sempurna tanpa kekurangan apa pun. Mereka tidak mau menerima kekurangan. Yang mereka inginkan adalah diri yang tanpa cela, tanpa cacat, dan tanpa salah. Kalau bisa, apa pun sanggup dia lakukan. Seolah manusia super, yang mampu mengerjakan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Padahal mustahil itu terjadi. Mana ada orang yang tidak butuh bantuan orang lain? Bahkan justru inilah bukti kasih sayang Tuhan kepada manusia. Mengapa manusia diberi kelebihan dan kekurangan, justru agar manusia bisa saling melengkapi.

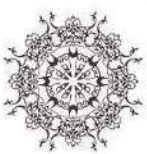

Kelebihan kita dimanfaatkan untuk menutup kekurangan orang lain, sementara kekurangan kita dilengkapi oleh kelebihan orang lain.

Bukankah indah jika hubungan sosial itu terjalin erat? Jika semua diberi kelebihan tanpa kekurangan, maka yang ada pasti individualis. Masing-masing orang hidup sendiri-sendiri. Rasanya hidup seperti itu tak ada nikmatnya sama sekali. Padahal yang membuat hidup terasa indah adalah adanya hubungan sosial yang hangat di antara sesama manusia.

Kesadaran semacam itu kini luntur. Banyak orang yang justru memaknai secara berbeda. Mereka tak mau menerima ketidaksempurnaan dirinya. Bukannya menerima kekurangan, justru mereka lupa jati diri lantas ingin tampil sempurna di depan banyak orang. Hasilnya? Mereka justru tersiksa dan malah kehilangan kedamaian hidup.

DigitalPublishingKOMPAS

Mana ada orang yang tidak butuh bantuan orang lain? Bahkan justru inilah bukti kasih sayang Tuhan kepada manusia. Mengapa manusia diberi kelebihan dan kekurangan, justru agar manusia bisa saling melengkapi. Kelebihan kita dimanfaatkan untuk menutup kekurangan orang lain, sementara kekurangan kita dilengkapi oleh kelebihan orang lain.

DIRIMU ISTIMEWA

Kita adalah karya agung dari Sang Maha Pencipta. Tuhan bahkan menceritakan dan membanggakan kita di hadapan malaikat-malaikat-Nya jauh sebelum kita dicipta. Bahwa akan dicipta makhluk yang akan menjadi khalifah, makhluk spesial, yang dikaruniai akal, juga nafsu.

Ya, sejak sebelum dicipta kita sudah dipersiapkan oleh Tuhan untuk menjadi *masterpiece* untuk sebuah agenda pekerjaan besar di dunia. Kita, ya, diri kita ini, adalah makhluk yang dimuliakan oleh Allah. Kita bukan makhluk biasa. Kita dicipta dengan kualitas yang luar biasa, dengan tugas yang luar biasa, dengan konsekuensi yang juga luar biasa.

Sejak di alam rahim kita adalah satu di antara jutaan calon manusia lain yang kita kalahkan. Hanya kita satu-satunya yang terpilih menjadi manusia dan lahir dengan selamat. Setelah lahir ke dunia, jalan hidup yang kita tempuh tak ada yang sama dengan orang lain. Kita menjalani peristiwa yang tak mungkin sama persis dengan orang lain. Kita pun menyerap wawasan dan pengetahuan yang berbeda satu dengan yang lain.

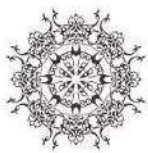

Tiap kita adalah istimewa. Tiada duanya. Maka pastikan, peran kita di dunia ini juga luar biasa. Manfaatkan potensi yang dikaruniakan oleh Allah ini sebaik-baiknya. Menurut Syekh Muhammad al-Ghazali, salah seorang pemikir Mesir kenamaan, dalam buku beliau *Jaddid Hayaataka* (Perbaruilah Hidupmu), beliau mengatakan bahwa ternyata tokoh-tokoh besar dalam sejarah hanya menggunakan 5% sampai 10% dari total potensi yang mereka miliki.

Saya sepakat dengan ungkapan ini, *You are actually bigger, greater, and higher that what you think.* Ya, Anda sebenarnya lebih besar, lebih luar biasa, lebih hebat dari apa yang Anda pikirkan.

DigitalPublishing/KG-2SC

Sejak sebelum dicipta kita sudah dipersiapkan oleh Tuhan untuk menjadi masterpiece untuk sebuah agenda pekerjaan besar di dunia. Kita, ya, diri kita ini, adalah makhluk yang dimuliakan oleh Allah. Kita bukan makhluk biasa. Kita dicipta dengan kualitas yang luar biasa, dengan tugas yang luar biasa, dengan konsekuensi yang juga luar biasa.

JANGAN SUKA BERDEBAT

Seorang murid bertanya kepada gurunya, "Wahai guru, tolong berikan saku satu saja rahasia agar hati damai. Karena saya lihat guru selalu bahagia dalam kondisi apa pun."

Dengan senyum sang guru menjawab, "Jangan berdebat dengan orang bodoh."

Sang murid lantas menjawab, "Maaf, guru, kali ini saya tidak sepakat dengan pendapat guru."

Sang guru pun menjawab, "Iya, kamu benar."

❋❋❋

Dunia internet dan media sosial selain memudahkan proses belajar dan berbagi informasi, juga berpeluang menjadi sarana perdebatan para penggunanya. Bukankah saat ini kita menjumpai beragam komentar saling balas tiada berujung. Mereka seolah tak mau kalah dalam mempertahankan pendapatnya masing-masing. Bahkan terkadang yang diperdebatkan pun adalah

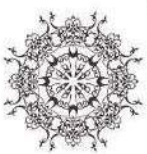

persoalan yang sama-sama tidak mereka pahami. Kadang pula persoalan yang dipertentangkan juga bukanlah persoalan penting bagi kehidupan keduanya.

Ujung dari perdebatan semacam itu biasanya yang dicari bukanlah kebenaran, melainkan pembenaran. Masing-masing saling gengsi tak mau pendapatnya disalahkan. Akhirnya yang terjadi adalah debat kusir. Kerugian yang bakal diperoleh juga berlipat. Pertama rugi waktu. Karena debat yang tiada berujung, akhirnya waktu banyak dihabiskan untuk memperdebatkan beragam hal yang sebenarnya tidak begitu penting bagi kehidupan kita.

Kedua, rugi pikiran. Untuk berpikir butuh energi. Kalau energi kita peras hanya untuk memikirkan jawaban atas perdebatan yang tiada berujung, kita bakal kekurangan energi untuk memikirkan persoalan yang prioritas bagi kehidupan kita. Ketiga, tentu saja rugi sosial. Hubungan hangat antarteman banyak yang terciderai hanya karena persoalan debat.

Mengalah karena meninggalkan debat justru hakikatnya bukanlah kekalahan, tetapi ialah kemenangan yang sejati. Karena hanya orang yang berjiwa besar yang mampu mengendalikan dirinya dari perdebatan yang tidak berguna.

Bahkan menghindari perdebatan yang tak berguna, pahalanya sangat besar. Sebagaimana Rasulullah bersabda, "Barangsiapa yang meninggalkan perdebatan sementara ia berada di atas kebatilan, maka Allah akan bangunkan sebuah rumah baginya di pinggiran surga. Dan barangsiapa yang meninggalkan perdebatan padahal dia berada di atas kebenaran, maka Allah akan membangun sebuah rumah baginya di atas surga."

Ujung dari perdebatan biasanya yang dicari bukanlah kebenaran, melainkan pembenaran. Masing-masing saling gengsi tak mau pendapatnya disalahkan. Akhirnya yang terjadi adalah debat kusir. Kerugian yang bakal diperoleh juga berlipat. Pertama rugi waktu. karena debat yang tiada berujung, akhirnya waktu banyak dihabiskan untuk memperdebatkan beragam hal yang sebenarnya tidak begitu penting bagi kehidupan kita.

JANGAN SUKSES SENDIRIAN

Siapa orang sukses itu? Yaitu yang menyukseskan orang lain.
Siapa orang kaya itu? Yang mengayakan orang lain.
Siapa orang yang bahagia itu? Yang membahagiakan orang lain.

Zig Ziglar pernah menasihatkan sebuah kalimat, *You can have everything in life you want, if you will just help other people get what they want.* Ya, Anda bisa bisa memiliki semua yang Anda inginkan dalam hidup, jika Anda membantu orang lain memperoleh keinginannya.

Pengusaha yang sukses adalah yang membuat para pegawainya sejahtera. Pegawai yang sukses adalah pegawai yang berhasil membantu perusahaannya menjadi lebih besar, lebih maju, lebih sukses. Penjual yang sukses adalah yang membuat konsumennya puas dengan pelayanannya. Orang yang cerdas adalah mereka yang bisa mencerdaskan orang lain. Maka ketika kita ingin menjadi orang sukses, maka bertekadlah membantu orang lain untuk menjadi sukses.

Ada dua cara agar kita jadi pemenang. Pertama, dengan menginjak pundak orang lain. Kedua, dengan meminta diangkat oleh orang lain. Kedua cara ini seolah sama-sama membuat kita terangkat, tetapi cara kedua lebih elegan. Karena kita ditopang dengan kerelaan, cinta, dan ketulusan, bukan karena menindas orang lain.

Lantas bagaimana agar orang lain bersedia mengangkat kita? Alam selalu menyediakan hukum timbal balik. Siapa yang suka menolong, maka ia pasti banyak yang menolong. Siapa yang menyukseskan orang lain, dia pasti didukung untuk menjadi orang sukses.

DigitalPublishing/KG-2SC

Ada dua cara agar kita jadi pemenang.
Pertama, dengan menginjak pundak orang lain.
kedua, dengan meminta diangkat oleh orang lain.
kedua cara ini seolah sama-sama membuat kita terangkat,
tetapi cara kedua lebih elegan. Karena kita ditopang
dengan kerelaan, dengan cinta, dengan ketulusan,
bukan karena menindas orang lain.

KERJAKAN DARI YANG TERMUDAH

Hidup kita pasti menghadapi persoalan yang silih berganti. Setiap saat selalu ada saja sesuatu yang harus kita kerjakan. Masalah dalam hidup juga tak ada habisnya. Selesai masalah satu, akan datang masalah baru.

Karena memang beginilah hidup. Hidup adalah peralihan dari satu masalah ke masalah yang lain. Lantas jika masalah yang datang hadir secara bersamaan, bagaimana kita menyelesaikannya? Mulai dari yang termudah.

Saat mengerjakan soal ujian, biasanya kita cukup familier dengan anjuran di lembar soal, "Mulai dari soal yang termudah." Sekilas anjuran itu terasa remeh, tetapi jika kita pikirkan, ternyata ia mengandung prinsip produktivitas yang relevan untuk kita terapkan dalam hidup.

Mulai saja dari yang sederhana, dari yang kecil, dari yang mudah. Bahkan konon, perusahaan otomotif raksasa sekelas Toyota pun menjadikan ini sebagai prinsip perusahaannya. Dampaknya bisa kita lihat, perusahaan Jepang ini mampu menggeser dominasi perusahaan Amerika di Indonesia.

Setiap awal tahun biasanya kita memiliki daftar resolusi yang cukup banyak. Sampai kita pun bingung mau mengerjakan yang mana terlebih dahulu. Maka solusi paling tepat, kerjakan dari yang termudah yang bisa kita lakukan saat ini juga.

Dalam buku *Time: 50 Cara Agar Hidup Makin Produktif*, saya bercerita tentang banyaknya mahasiswa yang tak kunjung menyelesaikan skripsi atau tugas akhir kuliahnya karena melihat begitu banyak yang harus dilakukan olehnya untuk dapat menyelesaikan skripsi tersebut. Yang dilihat adalah kerumitannya yang sangat kompleks. Akhirnya dia terus saja membayangkan kerumitan itu tanpa kunjung memulai mengerjakan apa pun. Apa hasilnya? Skripsi pun tertunda waktu demi waktu tanpa ada hasil apa pun. Dampaknya, kuliah akhirnya molor tak tentu kapan usainya.

Maka solusinya tidak lain adalah mulailah mengerjakan yang kita bisa. Dari hal yang paling sederhana. Dari sana biasanya akan menggelinding bak bola salju. Dari yang sederhana, kita pun akan tersemangati untuk terus mengerjakannya. Sehingga yang awalnya terasa berat dan rumit, tiba-tiba terselesaikan dengan baik.

Hidup kita pasti menghadapi persoalan
yang silih berganti. Setiap saat selalu ada saja
sesuatu yang harus kita kerjakan.
Masalah dalam hidup juga tak ada habisnya.
Selesai masalah satu, akan datang masalah baru.
Karena memang beginilah hidup. Hidup adalah peralihan
dari satu masalah ke masalah yang lain.
Lantas jika masalah yang datang hadir secara bersamaan,
bagaimana kita menyelesaikannya?
Mulai dari yang termudah.

TENTANG PENULIS

Ahmad Rifa'i Rif'an. Lahir di keluarga yang sederhana. Pendidikan formalnya dimulai dari TK Assa'adah, MI Islamiyah, SMPN 1 Turi, SMAN 1 Lamongan, dan ITS Surabaya. Sedangkan pendidikan nonformalnya ia jalani di Pondok Pesantren Miftahul Qulub, Lamongan.

Hobi menulisnya baru muncul ketika ia menjalani pertengahan kuliahnya. Saat masih kuliah, ia menulis di waktu-waktu luang di antara padatnya aktivitas kuliah dan organisasinya.

Lulus kuliah, ia lantas bekerja sebagai *Mechanical Engineer* di salah satu perusahaan di Surabaya dan Gresik. Di tengah aktivitas kerja, ia tetap menyempatkan menulis. Produktivitasnya dalam menulis mengukuhkannya menjadi salah satu penulis muda produktif di Indonesia. Di usianya yang masih berkepala dua, dia telah menerbitkan lebih dari 100 judul buku.

Buku-bukunya menempati rak bestseller di Gramedia dan toko buku besar di Indonesia. Bahkan beberapa bukunya masuk dalam Top Ten Gramedia, 10 buku terlaris di Gramedia se-Indonesia.

Dari ratusan bukunya yang telah terbit, karyanya yang paling diminati oleh pembaca di antaranya:

- Tuhan, Maaf, kami sedang Sibuk
- Allah, Inilah Proposal Cintaku FG
- The Perfect Muslimah
- Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan
- Man Shabara Zhafira
- Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati
- God, I Miss You
- Dan lain-lain

Sebagian besar buku-bukunya beredar di toko buku besar di Indonesia. Untuk pemesanan buku spesial dengan bertandatangan penulis, bisa diperoleh di **www.bukurifai.com** atau 0856-4892-2360.

Penulis dapat dihubungi di:

E-mail : ahmadrifairifan@gmail.com
FB : Ahmad Rifai Rifan
Instagram : @ahmadrifairifan

DAFTAR KARYA BESTSELLER AHMAD RIFA'I RIF'AN

Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk

Cobalah Anda searching di Google dengan keyword judul buku ini, maka akan Anda dapati banyak sekali artikel yang membahas buku ini. Kebanyakan dari mereka yang membaca buku ini mengaku menangis ketika baru membaca beberapa bab awal dari buku ini. Tidak ada satu pun di antara mereka yang mengatakan kecewa ketika membeli dan membaca buku ini. Dibaca mulai dari anak muda hingga orangtua. Dari kalangan awam hingga para akademisi, Diminati rakyat maupun pejabat.

Dari 60-an buku yang ditulis, inilah buku Ahmad Rifa'i Rif'an yang paling tebal, paling mahal, tetapi hingga saat ini menjadi bukunya yang penjualannya paling besar. Telah terjual puluhan ribu eksemplar, telah dibedah oleh penulisnya mulai dari Aceh, Medan, Padang, Palembang, Bengkulu, Jakarta, Bandung, Bogor, Semarang, Solo, Samarinda, Pontianak, Makassar, dan puluhan kota lain di seluruh Indonesia. Bahkan tak hanya di Indonesia, penulis juga beberapa kali membedah buku ini di mancanegara.

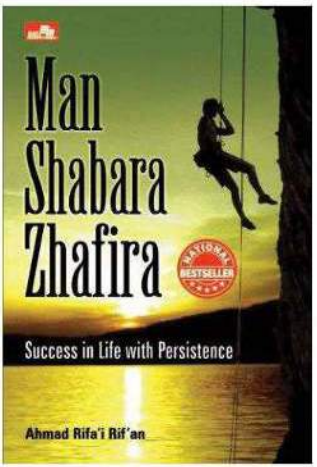

Man Shabara Zhafira

(Get Success in Life with Persistence)

Man Shabara Zafira. Siapa yang bersabar, akan beruntung. Inilah rumus hidup dari hampir semua orang sukses di dunia. Silakan amati bagaimana pengusaha, karyawan, pelajar, petani, pelukis, guru, atau petani yang sukses, hampir semuanya meraih kesuksesan karena kesabarannya dalam bekerja. Kesabaran adalah modal dasar dari para pemenang.

Buku ini menyajikan sikap hidup yang dijalani oleh orang-orang besar dalam sejarah. Terbagi menjadi lima bagian. Pertama, DREAM, pembaca diajak menelusur, bahwa kebesaran manusia selalu bermula dari impian yang besar. Bagian kedua ACTION. Mimpi hanya sebatas mimpi jika tidak ditindaklanjuti dengan tindakan. Bagian ketiga, BEAUTIFUL LIFE. Kesuksesan lebih mudah diraih oleh manusia yang melakoni hidupnya dengan penuh kebahagiaan. Bagian keempat, LOVE. Para manusia besar, adalah mereka yang mengabdikan hidupnya demi cinta kepada sesama. Bagian kelima, PRAY. Orang besar senantiasa menyertakan Tuhan dalam setiap aktivitasnya. Terakhir adalah WISDOM, yang menyajikan cara orang besar menyikapi kegagalan dalam hidupnya.

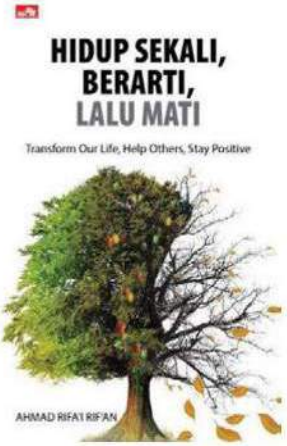

Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati
(Transform Our Life, Help others, Stay Positive)

Ada sekelompok manusia yang memadatkan usianya dengan beragam karya. Namun ada pula yang sudah merasa cukup hidup dengan aktivitas yang apa adanya. Tak penting mereka siapa. Yang lebih penting, kita termasuk yang mana?

Ada yang mengisi hari dengan beragam kontribusi. Namun ada pula sekelompok manusia yang hidupnya hanya memperjuangkan kesenangan dan kebahagiaan diri sendiri. Tak penting mereka siapa. Yang lebih penting, kita yang mana?

Ada yang memilih mengabdikan hidup jadi pahlawan, namun ada pula yang hanya puas hanya jadi petepuk tangan. Tak penting mereka siapa. Yang lebih penting, kita termasuk yang mana?

Hidup hanya sekali. Maka pilihlah hidup yang penuh arti. Yang penuh prestasi dan kontribusi. Yang jasadnya mati tapi namanya tetap abadi. Yang hidupnya mulia, matinya dikenang sejarah. Yang di dunia bahagia, di akhirat meraih surga. Yang di dunia dicintai manusia, di akhirat hidup bersama rida Tuhannya.

Hidup sekali, berarti, lalu mati.

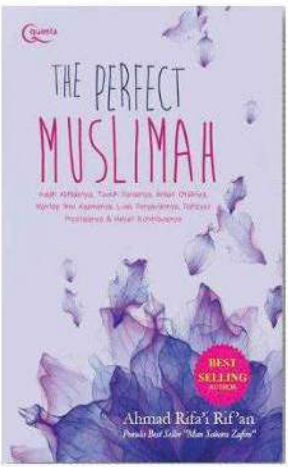

The Perfect Muslimah

The Perfect Muslimah: Indah akhlaknya, teduh parasnya, brilian otaknya, mantab ilmu agamanya, luas pergaulannya, dahsyat prestasinya, hebat kontribusinya. Auratnya terjaga, pergaulannya terjaga, perilakuknya terjaga. Matanya berkilau oleh air mata takwa, bibirnya basah dengan untaian petuah, rambutnya tertutup oleh juluran jilbabnya. Bicaranya dakwah, dengarannya tilawah, geraknya jihad fii sabilillah. Hatinya penuh zikir, otaknya penuh pikir, dipercantik oleh terjaganya lahir.

The Perfect Muslimah. Kaulah gemintang yang menghias langit yang pekat. Kaulah rembulan yang cahayanya teduh tak memanaskan. Kaulah bidadari bumi yang kelak jadi bidadari yang tercantik di surga.

- Kisah tentang seorang mahasiswi yang ingin hidup mandiri sehingga menolak uang beasiswa untuk kuliahnya.
- Rahasia seorang muslimah yang tiap semester selalu meraih indeks prestasi tertinggi di kampusnya, berhasil kuliah di luar negeri, dan kini menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi favorit.
- Kisah seorang mahasiswi yang otaknya makin brilian saat ia memutuskan untuk menjadi hafizah (penghafal Qur'an).
- Perjalanan hidup gadis yang ingin sekali menikah tetapi Tuhan tak jua mengabulkan pintanya. Ia baru menemukan jodoh terbaiknya saat melaksanakan petuah seorang bijak.
- Muslimah yang dulunya bingung antara pilihan karier yang cerah dengan menjadi ibu rumah tangga yang hebat.

- Kisah seorang gadis remaja yang meraih nilai UAN tertinggi tingkat nasional usai merutinkan tahajud, sedekah, dan doa orangtua.

Temukan kisah-kisah inspiratif lainnya dalam buku ini.

DigitalPublishing/KG-2SC

Jangan Sampai Ada dan Tiadamu di Dunia Ini Tak Ada Bedanya

Jangan pernah ingin menjadi orang yang biasa saja, karena penduduk bumi terlalu banyak. Dunia hanya memperhatikan orang-orang yang tak biasa. Dunia tak punya waktu memperhatikan orang yang hidupnya rata-rata.

Ada miliaran manusia yang hidup dalam satu generasi. Tetapi hanya ada segelintir saja orang yang namanya kemudian muncul menjadi bintang. Sementara sebagian besar lainnya terpaksa alur hidupnya sangat sederhana: lahir, hidup beberapa saat, kemudian meninggalkan dunia tanpa ada sedikit pun jejak sejarah yang layak dikenang generasi setelahnya.

Jadilah manusia yang kehadirannya dibutuhkan, dicintai, disayangi oleh orang-orang di sekitarnya. Jadilah manusia yang hadirnya sangat didamba. Tanpa kehadiran dia, akan sulit sekali dijumpai perubahan ke kehidupan yang lebih baik.

Jadilah manusia yang kehadirannya selalu dinanti, kepergiannya ditangisi, kedatangannya selalu ditunggu, dan kepergiannya menyisakan sedih di kalbu.

Jangan sampai ada dan tiadanya dirimu di dunia ini tak ada bedanya. Ukir namamu di panggung sejarah.

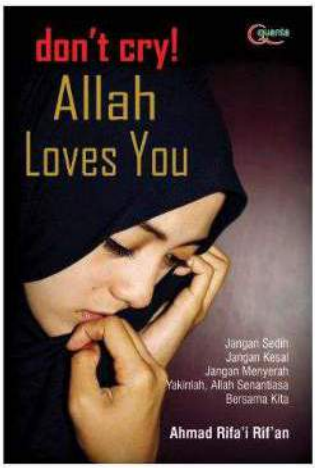

Don't Cry, Allah Love You

Hidup bukan untuk disesali, bukan untuk ditangisi, bukan untuk disedihkan. Hidup adalah perjuangan untuk terus bangkit dari kegagalan dan kejatuhan. Dan orang yang berada di puncak, adalah mereka yang sanggup mengelola jiwanya hingga kesedihan, kecemasan, kegalauan, berlutut menyerah tak berdaya.

Sulitnya hidup terkadang merupakan jalan dari Tuhan untuk mengasah potensi yang ada dalam diri manusia. Bukankah untuk menjadi pedang yang tajam sepotong besi harus rela dibakar dan dipukul berkali-kali?. Bukankah untuk menghasilkan mutiara seekor kerang harus rela menahan sakit yang berkepanjangan oleh karena pasir yang mengendap di tubuhnya.

Bukankah untuk menjadi rajawali seekor elang harus rela menjalani proses transformasi yang sangat menyakitkan selama berbulan-bulan?. Bukankah untuk menjadi kupu-kupu yang indah seekor ulat harus rela menjalani proses menjadi kepompong yang menyiksa.

Dan satu yang harus kita ingat, bahwa kesulitan yang justru membuatmu dekat dengan Tuhan, hakikatnya adalah anugerah. Dan kemudahan yang malah membuatmu jauh dari Tuhan, hakikatnya adalah petaka

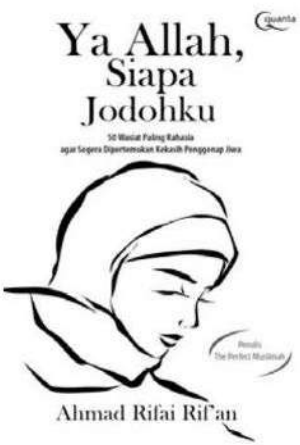

Ya Allah, Siapa Jodohku

Ketika kau telah jatuh cinta pada seseorang, tak ada cara yang lebih agung selain bermunajat pada-Nya lalu memanjatkan doa, "Tuhan, jika dia orang yang baik bagi kebaikan agamaku, duniaku, dan akhiratku, tolong segera pertemukan kami dalam bingkai yang halal. Tapi jika dia orang yang malah meruntuhkan agamaku, melemahkan duniaku, dan menyengsarakan akhiratku, tolong jauhkan hamba darinya dengan cara-Mu".

Kawan, jangan hanya mementingkan egomu. Anakmu kelak lebih berhak mendapat pendidikan dari seorang ibu yg terbaik, bukan yang tercantik. Anakmu lebih berhak mendapat pengajaran dari ayah yang indah akhlaknya, bukan yang sekedar berlimpah hartanya. Kekasih terbaikmu adalah orang yang membuatmu makin bersemangat mendekat pada-Nya dan membuatmu makin takut bermaksiat pada-Nya.

50 Wasiat dalam buku ini semoga bisa memandumu menjelaskan konsep cinta yang hakiki, mengarahkanmu menemukan kekasih yang sejati, dan mengiringi perjalanan pernikahanmu agar meraih kebahagiaan yang abadi.

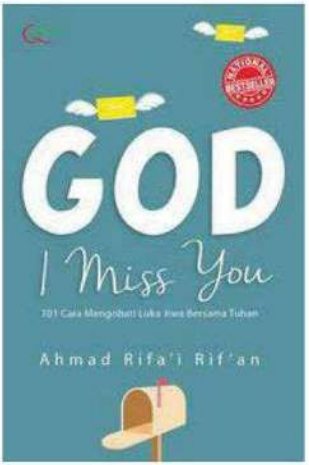

God, I Miss You

(101 Cara Mengobati Luka Jiwa Bersama Tuhan)

Tak ada satu pun manusia yang tak pernah dihinggapi masalah. Masalah hidup itu laksana angin. Ia berhembus kapan pun ia mau. Kadang ia bersemilir lembut, tapi tak jarang ia bertiup dengan kencang. Dan orang kuat bukan orang yang jiwanya selalu kokoh bak pohon besar yang selalu tegar. Karena terkadang kita butuh menjadi manusia lembut laksana rumput. Sekencang apapun angin bertiup, rumput hanya bergoyang. Tak 'kan pernah tumbang.

Buku ini memuat 100 inspirasi yang bisa dijadikan sebagai panduan untuk mengatasi sedihnya jiwa. Buku ini dikemas dengan bahasa yang sederhana, padat hikmah, sarat makna, bertabur kisah, dan berlandaskan Qur'an dan Sunnah. Sajian cerita inspiratif dan kisah-kisah reflektif menjadikan buku ini tak membosankan, bahkan sangat mengasyikkan.

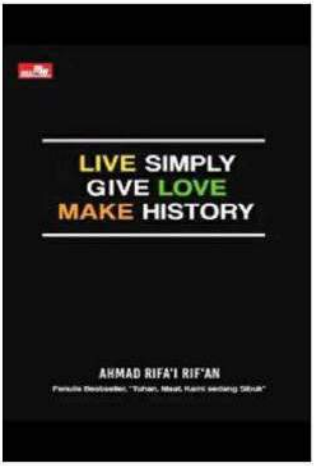

Live Simply, Give Love, Make History

Untuk urusan makanan, yang kita pentingkan gizi.Bukan lezatnya.

Untuk urusan pakaian, yang kita prioritaskan fungsi, bukan mewahnya.

Untuk urusan rumah, yang kita utamakan nyaman, bukan megahnya.

Untuk urusan kendaraan, yang kita butuhkan efektif, bukan harganya.

Untuk urusan pasangan, yang kita butuhkan akhlak, bukan parasnya.

Untuk urusan rezeki, yang kita butuhkan barokah, bukan jumlahnya.

Untuk urusan ilmu, yang kita butuhkan manfaat, bukan nilai dan gelarnya.

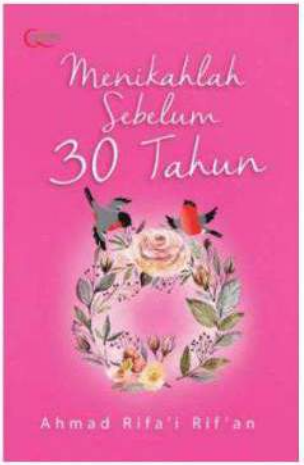

Menikahlah Sebelum 30 Tahun

- Apakah nikah muda tidak menghalangi prestasi dan karir kita?
- Bolehkah kita memulai pernikahan dari nol?
- Bukankah lebih baik menikah saat kita sudah mapan?
- Mengapa pacaran disebut ajang mengenal antar topeng?
- Apakah tanda seseorang itu serius menjalin hubungan dengan kita?
- Apakah dengan nikah muda kita tak kehilangan kesempatan untuk berkembang?
- Bagaimana agar orang tua merestui kita nikah di usia muda?
- Bagaimana mengatasi kekhawatiran tak bisa memberi nafkah?
- Sebenarnya jodoh itu takdir atau pilihan?
- Datangnya jodoh itu apakah ketika kita sudah siap menikah?
- Bagaimana dengan orang yang tak bertemu jodohnya sampai senja?
- Bagaimana Islam memaknai romantisme?
- Serta banyak pembahasan lain tentang nikah muda, cinta, pacaran, dan jodoh. Penulis menjawab kegelisahan anak muda dengan jawaban yang padat dan mengena.

Surat Cinta Untuk Kekasih Sejatiku

Jika engkau memang jodohku, ku yakin, sejauh apapun jarak yang terbentang diantara kita, sebanyak apapun rintangan yang hadir nantinya, kita pasti akan dipertemukan oleh-Nya. Allah punya jutaan cara untuk menyatukan dua insan yang memang berjodoh.

Jika engkau bukan jodohku, sedekat apapun hubungan yang kita bangun saat ini, sekuat apapun upaya kita mempertahankan jalinan cinta, percayalah bahwa Tuhan punya jutaan cara untuk memisahkan dua orang yang memang tidak berjodoh.

Buku ini didesain mirip sebuah surat cinta. Isi yang simple, kalimat yang ringkas, namun menurut banyak pembaca, langsung masuk dan menyentuh hati mereka.

Ya Allah, Izinkan Aku Pacaran

Beuh, ketika disebut sebagai jomblo, banyak banget yang seolah harga dirinya jatuh, martabatnya runtuh, malu. Apalagi bagi kalangan anak muda, sebutan jomblo sepertinya menjadi aib baginya. Apalagi yang cewek, jomblo bisa dianggap semacam kutukan yang menyeramkan. Karena banyak yang menganggap bahwa jomblo berarti nggak laku, nggak gaul, alias kuper.

Maka sangat wajar jika banyak anak muda yang pada akhirnya alergi dengan sebutan jomblo. Akibatnya, banyak anak muda yang dengan berbagai cara, melakukan pencarian pasangan yang disebut pacar. Karena mereka menganggap setelah berstatus pacaran berarti predikat 'nggak laku' itu sudah resmi lepas dari dirinya.

Buku ini semoga menjadi kawan penantian. Yang akan membuat harimu tegar dan kuat dengan beragam cobaan yang ada. Membuat masa penantian penuh prestasi dan kontribusi.

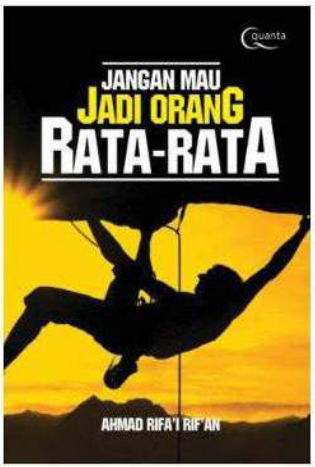

Jangan Mau Jadi Orang Rata-Rata

Jangan mau jadi orang rata-rata. Siapakah orang ratarata itu? Penulis mengungkap panjang lebar tentang ciri-ciri orang rata-rata. Di antaranya:

- Takut jadi yang pertama
- Takut dianggap beda
- Tidak percaya diri tampil terdepan
- Nyaman jadi pengekor
- Selalu ingin seperti orang kebanyakan
- Tidak suka perubahan
- Takut diberi tanggung jawab
- Ingin hidupnya selalu santai
- Tidak punya target hidup yang tinggi
- Enggan jadi yang terbaik

Lantas bagaimana untuk mengatasi mindset rata-rata tersebut? Penulis membahasnya dengan sangat detail. Ditulis dengan bahasa yang sederhana, serta diperkaya dengan cerita dan kisah inspiratif

Mengapa Hidupku Mudah?

"Tolong beri aku nasihat, mengapa hidupmu mudah?" Itulah kalimat yang diungkap oleh kawan lama saya. Berulang kali ia tegaskan, ia jauh-jauh datang ke rumah hanya untuk bertanya itu.

Saya pun mikir-mikir, inget-inget sejak kapan ya hidup saya terasa mudah, mulus, selalu apa aja pertolongan Allah yang datang tak terduga.

Hingga teringat satu hal, yakni semenjak saya merutinkan satu amalan. Amalan ini saya lakukan setiap hari, sejak SMP. Ya, tiap hari, sejak SMP.

Akhirnya saya berpikir, "Kayaknya ini nih yang bikin hidup terasa mudah, impian selalu tercapai, [ertolongan Allah selalu datang di saat yang tepat."

Saya pun memutuskan untuk menuliskannya dalam satu buku, biar komplet. Bukan hanya membahas tentang satu amalan yang saya rutinkan tersebut, tetapi juga rahasia lain yang berasal dari pengalaman serta orang di sekitar yang menurut saya layak untuk dibagikan.

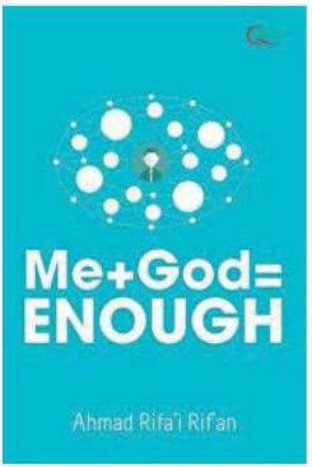

Me+God = Enough

Saat kita berhadapan dengan kondisi yang sulit, diterkam kecemasan, dilanda kesedihan, serta merasa hidup penuh dengan tekanan yang tiada ujungnya, saat itulah kita perlu menumbuhkan kesadaran, bahwa kita masih punya Tuhan yang tak pernah berhenti menyaksikan kita berjuang.

Ketika kita merasa menghadapi masalah hidup sendiri. Ketika kita merasa tiada sahabat yang menemani, saat itulah kita perlu melahirkan keyakinan di jiwa, bahwa kita punya Tuhan yang tak akan meninggalkan kita sendirian.

Jika tak ada bahu untuk kita bersandar, maka sungguh, setiap saat tetap ada lantai untuk kita bersujud. Tetaplah bersemangat, jangan putus asa meskipun menghadapi sebesar apa pun masalah.

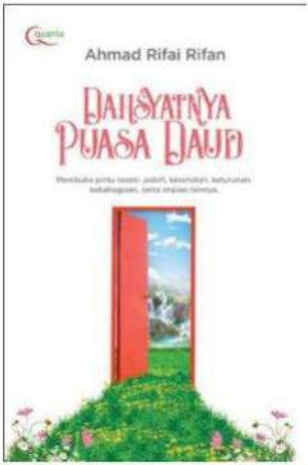

Dahsyatnya Puasa Daud

Puasa Daud memiliki keutamaan yang luar biasa. Di antara puasa sunah yang lain, puasa Daud merupakan puasa sunah yang paling utama. Selain keutamaan dari segi pahala, puasa Daud memiliki keterkaitan yang erat terhadap manfaat-manfaat yang sudah bisa kita rasakan di dunia.

Dalam buku ini Anda akan diajak merenungi, bagaimana puasa Daud memiliki hubungan yang erat terhadap kemudahan rezeki kita di dunia. Anda akan diajak untuk mengkaji bagaimana puasa Daud bisa dijadikan sebagai media untuk lebih bahagia.

Di sini kita juga akan belajar, mengapa orang yang mengamalkan puasa Daud memiliki kecenderungan lebih sehat. Bahkan kita pun akan membahas keterkaitan antara puasa Daud dengan hadirnya jodoh. InsyaAllah semua manfaat tersebut bisa memotivasi kita untuk lebih semangat dalam mengamalkan puasa sunah terbaik ini.

Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan

"Saya membaca satu demi satu buku yang ditulisnya. Saya pun pada akhirnya menyimpulkan, dari ratusan karyanya yang terbit, ada dua buku yang membuat saya berpikir keras, merenung, bahkan meneteskan air mata. Pertama, buku Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk. Kedua, buku Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan."

(Mas Budi, penulis bestseller Anak Muda yang Gila Bisnis)

"Seperti biasa, tulisan-tulisan Ahmad Rifa'i Rif'an selalu memunculkan pertanyaan sederhana tetapi jarang terpikir oleh kita. Misal satu bagian dalam buku ini: Manusia jadi bermoral karena percaya Tuhan, atau manusia percaya Tuhan karena manusia bermoral? Pertanyaan sederhana ini lantas dibahas dari beragam perspektif: sains, sosial, serta agama. Semoga menjadi bacaan yang bergizi."

(Aisyah Christy, penulis buku Ya Allah, Bimbing Hamba menjadi Wanita Salehah)

Ketika Tuhan tak lagi dibutuhkan. Buku ini bisa menjadi perenungan ST bersama bahwa konsekuensi keimanan kepada Tuhan sungguh agung. Dua di antaranya adalah membuat kita menjadi pribadi yang berakhlak dan bermoral. Konsekuensi kedua adalah membuat kehidupan kita lebih damai, karena apa pun peristiwa yang kita alami, yang kita ingat pertama kali adalah Allah ta ala. Sukses ritual, sukses sosial.

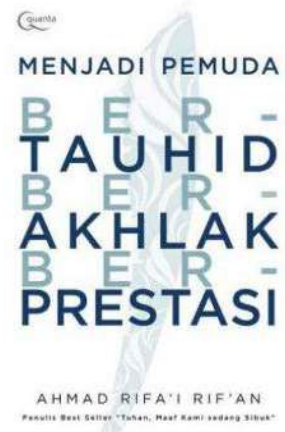

Bertauhid, Berakhlak, Berprestasi

Hidup di zaman milenial, membuat anak muda sekarang memiliki rintangan yang tidak mudah. Ujian terberat justru berada dalam genggaman tangannya, seperti gadget dan internet yang seiring waktu terus berkembang.

Ujian ini akan mengguncang iman, pribadi, serta prestasi. Bila pemuda tak mampu menghadapinya, ketiga hal tersebut akan luntur.

Oleh karenanya, pemuda sekarang harus bisa membekali dirinya dengan iman yang kuat, pribadi yang baik, serta prestasi gemilang. Jadilah pemuda bertauhid, berakhlak, dan berprestasi.

المعهد الاسلامى مفتاح القلوب

PONDOK PESANTREN

Miftahul Qulub

SIDOKUMPUL – LAMONGAN – INDONESIA

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

KOMISARIAT SEPULUH NOPEMBER

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA – JAWA TIMUR – INDONESIA

https://pmii1011.github.io/

Generasi Emas

Generasi muda saat ini sebenarnya memiliki kreativitas yang tinggi, tetapi mudah menyerah saat berhadapan dengan kesulitan. Mereka memiliki gagasan dan ide-ide besar, tetapi mentalnya manja, sehingga tidak cukup kuat dalam memperjuangkan gagasan-gagasan besarnya.

Buku ini merupakan upaya melahirkan generasi emas yang berkarakter, produktif, dan kontributif. Generasi yang memiliki ide segar, sekaligus punya energi untuk mengeksekusi gagasannya.

Generasi emas melihat kesulitan sebagai batu loncatan, sedangkan generasi manja menganggapnya sebagai batu sandungan. Generasi emas menganggap masalah sebagai tantangan, sedang orang manja menganggapnya sebagai ancaman.

"Tantangan global dan dinamika nasional mengharuskan kita mampu memperkuat jati diri sebagai bangsa yang besar. Generasi tahun 2045 harus menjadi generasi emas bangsa ini."
—**Prof. Dr. Ir. Muhammad Nuh, DEA**, guru besar Teknik Elektro ITS

"Buku *Generasi Emas* ini, kita harapkan bisa menjadi sarana generasi muda dalam upaya perbaikan diri."
—**Ary Mita C**, Penulis Buku "Muslimah Produktif

"Kita membagi menjadi tiga tahapan; pertama Indonesia Emas 2020, yaitu Indonesia berkarakter. Kedua Indonesia Emas 2030, yaitu Indonesia sejahtera. Ketiga Indonesia Emas 2045, yaitu Indonesia adidaya."
—**Dr. H.C Ary Ginanjar Agustia**n, Founder ESQ Group

"Banyak materi yang tidak diperoleh anak-anak didik di sekolah sebagai bekal menghadapi tantangan di masa depan mereka, dan buku ini menjawabnya."
—**Zainul Arifin, S.Pd**, guru Matematika MTs. Darussalaam, Tawangrejo

"Pada masa Indonesia Emas nanti, remaja sekaranglah yang akan menggantikan para pemimpin saat ini."
—**Plt. Kepala BKKBN, dr. Sigit Priohutomo, MPH**

"Seperti biasa, Ahmad Rifa'i Rif'an selalu bisa menyajikan bahasan yang berat menjadi renyah dan membekas dalam pikiran pembacanya."
—**Mas Budi**, Penulis Buku Anak Muda yang Gila Bisnis

@quantabooks Quanta Emk

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: www.elexmedia.id

MOTIVASI ISLAMI 15+
719100570
978-602-04-9791-4 Digital
Harga P. Jawa Rp99.800,-